

**ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI PEREMPUAN
DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEKITAR RUMAH
DI KABUPATEN KEDIRI**

**(Studi Kasus pada Kelompok Tani Perempuan Sumber Rejeki di Desa
Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri)**

Oleh:

**Ratna Dewi Mulyaning Tiyas
NIM. 0510450035-45**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2009**

**ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI PEREMPUAN
DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEKITAR RUMAH
DI KABUPATEN KEDIRI**
(Studi Kasus pada Kelompok Tani Perempuan Sumber Rejeki di Desa
Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri)

Oleh:

Ratna Dewi Mulyaning Tiyas
NIM. 0510450035-45



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2009**

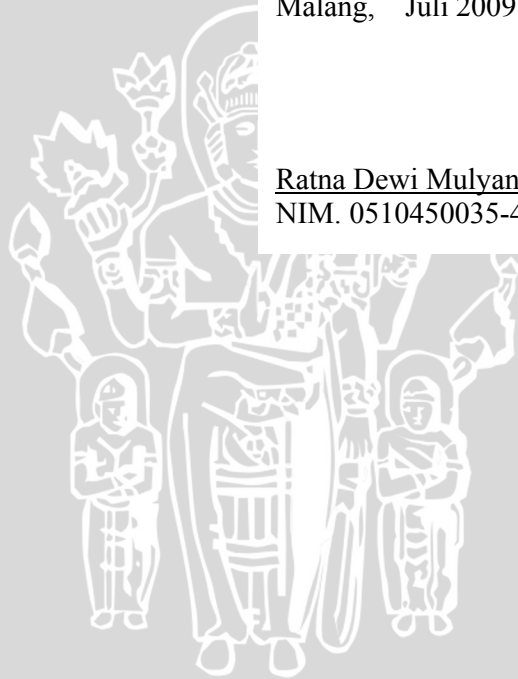
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2009

Ratna Dewi Mulyaning Tiyas
NIM. 0510450035-45

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPERNGARUHI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI PEREMPUAN DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEKITAR RUMAH DI KABUPATEN KEDIRI**
 (Kasus pada Kelompok Tani Perempuan Sumber Rejeki di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri)

Nama Mahasiswa : **RATNA DEWI MULYANING TIYAS**
NIM : **0510450035-45**
Jurusan : **SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**
Program Studi : **PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN**
Menyetujui : **Dosen Pembimbing**

Disetujui Oleh :

Utama,

Pendamping,

Prof. Dr. Ir. Hj. Keppi Sukesi, MS
NIP. 130 935 071

Moch. Agus Junaidi, SP, MSi
NIP. 132 300 922

**Mengetahui,
 Ketua Jurusan**

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS
NIP. 130 936 227

Tanggal Persetujuan :



Mengesahkan,
MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Ir. Hj. Keppi Sukesi, MS
NIP. 130 935 071

Moch. Agus Junaidi. SP.MSi
NIP 131 300 922

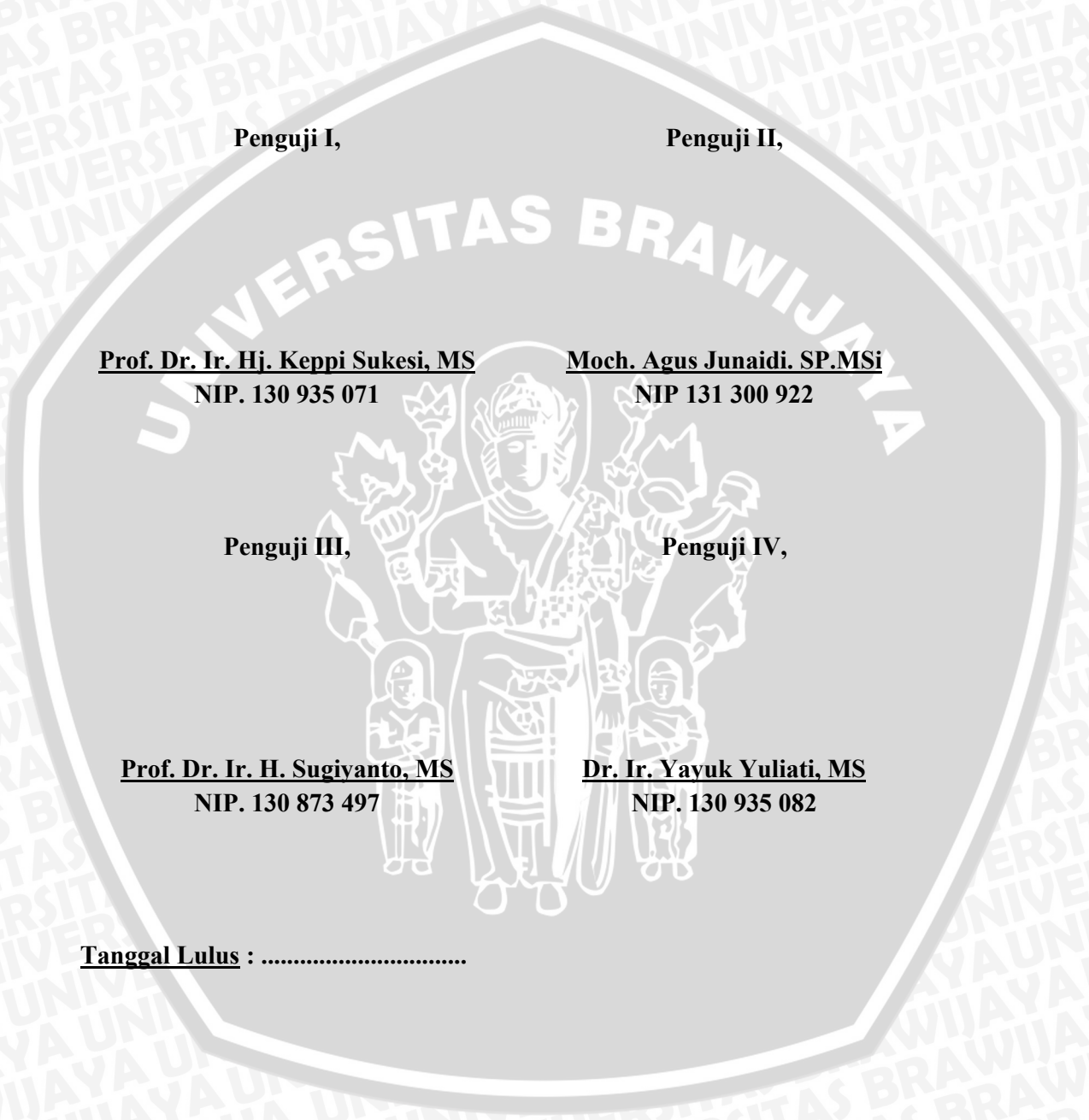
Penguji III,

Penguji IV,

Prof. Dr. Ir. H. Sugiyanto, MS
NIP. 130 873 497

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS
NIP. 130 935 082

Tanggal Lulus :





Skrripsi ini kupersembahkan untuk
Kedua orang tua tercinta
Kakak-kakakku Tersayang, Keponakanku (Naufal & Nazril)
Suluruh keluargaku
Semua teman-temanku, khususnya PKP'05



RINGKASAN

Ratna Dewi Mulyaning Tiyas. 0410450035-45. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Perempuan Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sekitar Rumah Di Kabupaten Kediri (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Perempuan Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri). Dibawah bimbingan Prof.Dr.Ir. Hj.Keppi Sukei, MS dan Moch. Agus Junaidi. SP, Msi.

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi alam banyak berbagai tanaman yang tumbuh dan berkembang, terutama yang ditanam di lahan pekarangan. Pekarangan merupakan tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh, atau desa. Penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di pedesaan dan berada di sekitar kawasan hutan, umumnya memiliki pengalaman hidup dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam tersebut.

Berbagai macam permasalahan banyak dihadapi oleh masyarakat pedesaan antara lain lahan pertanian semakin sempit karena banyak pengalihan fungsi lahan pertanian dijadikan industri. Oleh sebab itu produksi pertanian semakin menurun. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah untuk menanam tanaman. Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman. Pemanfaatan lahan pekarangan meliputi ragam pemanfaatan yaitu jenis tanaman (tanaman sayuran dan buah-buahan) dan pemanfaatan lahan pekarangan (manfaat ekonomi, manfaat status sosial, manfaat produksi subsistem, manfaat estetika dan manfaat apotek hidup). Usaha di bidang pengelolaan pekarangan ini jika dikelola secara intensif dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Peran petani perempuan sangat penting untuk pencapaian target pemenuhan pendapatan rumah tangga. Salah satu pendekatan yang saat ini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat martabat petani perempuan dan untuk mengatasi permasalahan di pedesaan khususnya Desa Nambakan adalah pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat tersebut yaitu dengan pengembangan kelembagaan yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk kelompok tani perempuan. Dalam pembentukan kelompok tani, faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan tani dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan kelembagaan kelompok tani perempuan

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri. 2) Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri

Penelitian ini bertujuan, yaitu : 1) Mendeskripsikan proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri. 2) Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri

Kegunaan penelitian ini : 1) Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan bidang pertanian sehubungan dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. 2) Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan sehubungan dengan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. 3) Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat (khususnya petani) sebagai wahana pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. 4) Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sensus, jenis penelitian yang digunakan adalah *Explanatory Research*. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan sebagai bagian dari *non-probability sampling* didasarkan pada pertimbangan responden yang menjadi sampel adalah seluruh anggota kelompok tani perempuan Sumber Rejeki di Desa Nambakan Kec. Ringinrejo Kabupaten Kediri dengan jumlah populasi penelitian adalah sebanyak 28 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan : dokumentasi, wawancara dengan kuisioner, dan observasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah menggunakan. Metode korelasi Regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapat hasil sebagai berikut :

1. Kelompok tani perempuan adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu khususnya kaum perempuan yang telah mengadakan interaksi yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu tersebut terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok. Kelompok tani perempuan ini berawal dari inisiatif ibu-ibu yang ingin membentuk kelompok tani perempuan dan ingin meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah. Dalam kelompok tani perempuan terdapat tahapan/proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri secara *top down* dengan

Stimulation dan *Initiation* pembentukan dari Penyuluh Pertanian dan *Legitimation* (dibenarkan) oleh aparaturnya desa dan tokoh masyarakat dalam hal ini Tim Penggerak adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Serta *Decision* (pengambilan keputusan) dari masyarakat khususnya perempuan yang menerima inovasi pembentukan kelompok tani perempuan dan menerapkan inovasi tersebut (*Action*)

2. Kondisi faktor sosial ekonomi petani akan mempengaruhi peranan petani anggota kelompok tani perempuan terhadap pengembangan kelembagaannya. Dengan adanya kelompok tani, mereka bisa mengembangkan kemampuan untuk menciptakan ide-ide kreatif dan meningkatkan pendapatan/perekonomian rumah tangga mereka dengan memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah. Faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah, terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan $F_{hitung} 15,04$ lebih besar dari $F_{tabel} 4,22$. Sedangkan indikator dari faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan yaitu status kepemilikan lahan dan tingkat pendapatan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi status kepemilikan lahan $F_{hitung} = 6,22 > F_{tabel} = 4,22$, tingkat pendapatan $F_{hitung} = 8,80 > F_{tabel} = 4,22$. Namun ada juga faktor sosial ekonomi yang tidak berpengaruh yaitu ditunjukkan dengan nilai signifikansi umur $F_{hitung} = 0,33 < F_{tabel} = 4,22$, tingkat pendidikan $F_{hitung} = 2,48 < F_{tabel} = 4,22$, jumlah tanggungan keluarga $F_{hitung} = 3,17 < F_{tabel} = 4,22$, status petani $t_{hitung} = 0,06 < t_{tabel} = 4,22$, luas lahan $F_{hitung} = 0,31 < F_{tabel} = 4,22$ dan jenis pekerjaan $F_{hitung} = 2,16 < F_{tabel} = 4,22$. Hal ini disebabkan keadaan sosial ekonomi berasal dari kesadaran dan kemampuan petani, sehingga keadaan sosial ekonomi masing-masing petani sangat beragam.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan pada penelitian ini adalah:

- (1) Bagi kelompok tani hendaknya selalu meningkatkan komunikasi dengan anggota kelompok tani, kemudian meningkatkan intensitas pertemuan agar segala persoalan yang dihadapi bisa didiskusikan bersama-sama dan mendapatkan solusinya.
- (2) Bagi anggota kelompok tani supaya menjalin kebersamaan antara sesama anggota, pengurus kelompok tani sehingga bisa memperlancar dalam penyampaian informasi.
- (3) Bagi pemerintah daerah setempat, hendaknya ada perhatian khusus bagi petani untuk selalu memonitoring dan memberikan bantuan maupun masukan bagi pengembangan kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki".

SUMMARY

Ratna Dewi Mulyaning Tiyas. 0410450035-45. The Analysis of Social Economics Factors that Influence the Institutional Development of Women Farmer's Group on the Utilization of Unused House-yard in Kediri District (Case Study in Women Farmer's Group of Nambakan Village, Ringinrejo Sub district, Kediri District)

Supervisors: Prof.Dr.Ir. Hj.Keppi Sukesi, MS and Moch. Agus Junaidi. SP, MSi.

Indonesia, as a tropical country having vast natural resources, has many varieties of plants and commodities, as well as those that planted in house-yard. Yard is defined as areas surrounding the house, mostly surrounded by different types of fence, and planted with various plants either seasonal and annual plant for daily or business needs. In fact, the yard in Indonesian residency relatively closes each other, by then it formed a village. Furthermore, majority Indonesian people who lived in rural or forest areas, have a good skill and experiences to manage and utilize such resources.

However, there are many problems faced by rural community including agriculture land function diversion into industrial areas which narrowing the ownership of agriculture property. Consequently, this problem reduces the agriculture based production. Therefore, in order to improve the agriculture production, many farmers in rural area utilize their house-yard as a farm or field. In addition, the utilization of house-yard is determined by field or areas which managed with integrated approach using different types of plants. This utilization is continuously handled by planting various vegetables and fruits. Indeed, if this effort is intensively manage, it will fulfill the family's needs and nutrition as well as increase family's income and welfare.

The house-yard utilization can be divided into commodities types (such as vegetables and fruits) and benefits of house-yard utilization (such as economics, social status, sub-system, aesthetics and natural dispensary benefits). Obviously, the role of women farmers is important to achieve the targets of family's income fulfillment. The alternative approach to improve the life quality and prestige of women farmers, as well as overcome such problems is community empowerment. One of the Community empowerment programme is the institutional development by developing and establishing the women farmer's group. It clear that there are many factors influenced that of development, such as social economics factors, which influence the group's decision making process related with their institutional development.

Research questions of this study were: 1) How is the institutional development process of women farmer's groups on the utilization of unused house-yard in Kediri District, 2) How does the effect of the social economics factors toward the institutional development of women farmer's groups on the utilization of unused house-yard in Kediri District.

The purposes of this research were: 1) to describe the institutional development process of women farmer's groups on the utilization of unused

house-yard in Kediri District; 2) to analyze the effect of the social economics factors toward the institutional development of women farmer's groups on the utilization of unused house-yard in Kediri District

The significant outcomes of the research were: 1) providing recommendation to the governments as decision maker in Agricultural policy associated with the institutional development of women farmer's groups on the utilization of unused house-yard; 2) providing information for interested groups about the institutional development of women farmer's groups on the utilization of unused house-yard; 3) establishing a guide for society (especially farmers) related to the institutional development of women farmer's groups on the utilization of unused house-yard; 4) providing information for scientists and students to conduct further research in related field.

The research was conducted by using research census methods and explanatory research types. The location of this research was in Nambakan Village, Ringinrejo Sub district, Kediri District, which chosen by purposive sampling technique part of non-probability sampling. By which all members of "Sumber Rejeki" women farmer's groups were employed as sample counted for 28 people. In addition, data collection technique adapted in this research included documentation, interview by using questionnaire and direct observation.

Qualitative analysis method, partially descriptive data analysis, was used to describe the institutional development process of women farmer's groups on the utilization of unused house-yard. Subsequently, regression and correlation analysis method was also used to analyze the effect of the social economics factors toward the institutional development of women farmer's groups on the utilization of unused house-yard in Kediri District.

The research results demonstrated that:

1. Women farmer's groups is a unit which consisted of two or more individual, in particularly women who have intensive and continuous interaction, by which job description, structure and certain unique norms among each individual in this group was established. This group was formerly initiated by housewives who wanted to formalize a women farmer's group and improve their family's income by utilize the unused house-yard in their own house. Certainly, there are several processes in the institutional development of women farmer's groups which involve in the utilization of unused house-yard in Kediri District. The first process was top down approach using stimulation and initiation of development by extension officers. It was followed by legitimating process by local government officer and community leader, which also known as motivator team or the Affiliation of Farmer Groups (Gapoktan). Then, decision making process by community, especially women who accepted the innovation. Finally, action process by implementing the innovation of women farmer's groups development.
2. In fact, it is clear that the role of farmer members, on the institutional development of their groups, will be influences by the social economic factors. Furthermore, by developing a farmer group, every farmer will have a great opportunity to improve their ability for expressing ideas, being creative, as well as improving their family's income. This is also can be achieved for

farmers who utilized their unused house-yard. Indeed, the social economic factors had a significant effect on the institutional development of the women farmer's group, who focused on the utilization of unused-yard. It was obviously proven by the significant value of the social economic factors, accounted for $F_{\text{calculation}}$ of 15,04 which was higher than F_{table} 4,22. In more detail, the indicators of the social economic factors which had a significant effect on the institutional development of women farmer group were land status ($F_{\text{calculation}} = 6,22 > F_{\text{table}} = 4,22$) and income level ($F_{\text{calculation}} = 8,80 > F_{\text{table}} = 4,22$). These factor, showing by the significancy value, were included age ($F_{\text{calculation}} = 0,33 < F_{\text{table}} = 4,22$), education level ($F_{\text{calculation}} = 2,48 < F_{\text{table}} = 4,22$), number of household residents ($F_{\text{calculation}} = 3,17 < F_{\text{table}} = 4,22$), farmer status ($F_{\text{calculation}} = 0,06 < F_{\text{table}} = 4,22$), land area ($F_{\text{calculation}} = 0,31 < F_{\text{table}} = 4,22$), and job types ($F_{\text{calculation}} = 2,16 < F_{\text{table}} = 4,22$). This was caused by the various social conditions of farmer which was assignable from the farmer's awareness and skill. In the other hand, there were also some of the social economic factors which did not have a significant effect on the institutional development of the women farmer's group.

There are several recommendation proposed by the researcher, include 1) for farmer groups, it is urgent to improve the communication among their members and increase the intensity of meeting by which all problems faced by these groups can be discussed and achieved some problem solving solutions; 2) for all members of farmer group, they need to interlink the integration among its member and group's custodian, which will expedite the broaden of information; 3) for local government officers, they need to give special attention for the farmers in order to control, support and provide some suggestions to improve the development of "Sumber Rejeki" women farmer's group



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, karena sesungguhnya tiada daya dan upaya selain dari kehendak dan ijin Allah, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul Judul yang dipilih adalah “Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Perempuan dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sekitar Rumah di Kabupaten Kediri” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pertanian dan mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S-1) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Laporan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan kerjasama dan yang utama adalah berkat perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Keppi Sukesi, MS, selaku pembimbing pertama yang telah menyediakan waktu dan dengan sabar membimbing penulis, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta memotivasi penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Moch. Agus Junaidi. SP. MSi, selaku Dosen Pembimbing kedua yang selalu memotivasi dan memberi semangat, memberi kritik dan sarannya serta ketelitian dalam mengoreksi tulisan penulis.
3. Prof. Dr. Ir. H. Sugiyanto dan Dr.Ir. Yayuk Yuliati, MS selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis
4. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS. Selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Beserta seluruh staf dosen maupun karyawan yang ada di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak (Sugiyanto) dan Ibu (Siti Mariyam) yang selama ini berdo'a untuk penulis, serta banyak memberikan moril dan kasih sayang.

6. Ayah (Sri Mulyono) dan Ibu (Alm. Siti Salamah) yang selalu mendo`akan penulis dan memberikan semangat, sehingga penulis mampu meyelesaikan skripsi ini.
7. Semua kakak-kakakku Moch. Agus Junaidi dan Sri Suhartini, Dwi Retna dan M. Saiful, Iwan Sukoco dan Srinatun, yang telah memberikan banyak sekali bantuan baik secara moril maupun materiil kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan inspirasi dan motivasi.
9. Teman-teman seperjuangan PKP angkatan 2005, yang telah membantu dan memberi dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
10. Kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki" di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri atas bantuan dan informasinya
11. Bapak Saiful, Mas Anas, Bapak Imam, Bapak Didik di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, terimakasih atas bantuannya

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada dan menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat berguna bagi penulis demi kesempurnaan penelitian demi masa yang akan datang. Akhirnya penulis berdoa dan berharap penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2009

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 8 Januari 1987 di Desa Singonegaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri Jawa Timur dan merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sugiyanto dan Ibu Siti Mariyam. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak Ar-Rahman Desa Banaran Kediri dan selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1999 di SDN Banaran 2 Kediri. Lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) pada tahun 2002 di SLTP Negeri 2 Kediri. Penulis menyelesaikan studinya dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) pada tahun 2005 di SLTA Negeri 7 Kediri. Pada tahun 2005 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur Penjurangan Siswa Berprestasi (PSB) dengan mengambil Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam beberapa kegiatan kemahasiswaan, diantaranya menjadi staf divisi keprofesian PERMASETA masa jabatan 2006-2007, Pengurus *International Assosiation Agriculture and Sociate* (IAAS) divisi science masa jabatan 2006-2007, Sebagai Staff Magang Forum Studi Insan Kamil (FORSIKA) masa jabatan 2006-2007.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	-
LEMBAR PERSETUJUAN	-
RINGKASAN	i
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Faktor Sosial Ekonomi	7
2.2. Pengembangan Kelembagaan	10
2.2.1. Fungsi kelembagaan	12
2.3. Pemberdayaan Dalam Perspektif Kesetaraan Gender	15
2.4. Kelompok Tani	19
2.4.1. Kelompok tani perempuan	23
2.5. Lahan Pekarangan	25
2.5.1. Pengertian lahan pekarangan	25
2.5.2. Pemanfaatan pekarangan	26
2.5.3. Fungsi pekarangan	27
2.5.4. Pengelolaan pekarangan	32
2.5.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan	35
2.6. Telaah penelitian terdahulu	36
BAB III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka pemikiran	42
3.2 Batasan permasalahan	45
3.3 Definisi Konsep, Operasional dan Pengukuran Variabel	45
3.3.1. Definisi konsep variabel	45
3.3.2. Definisi operasional variabel	47
3.3.2. Pengukuran variabel	48

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis penelitian	51
4.2. Penentuan lokasi penelitian.....	52
4.3. Teknik penentuan responden.....	52
4.4. Teknik pengumpulan data	53
4.5. Teknik analisis data.....	54

BAB V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

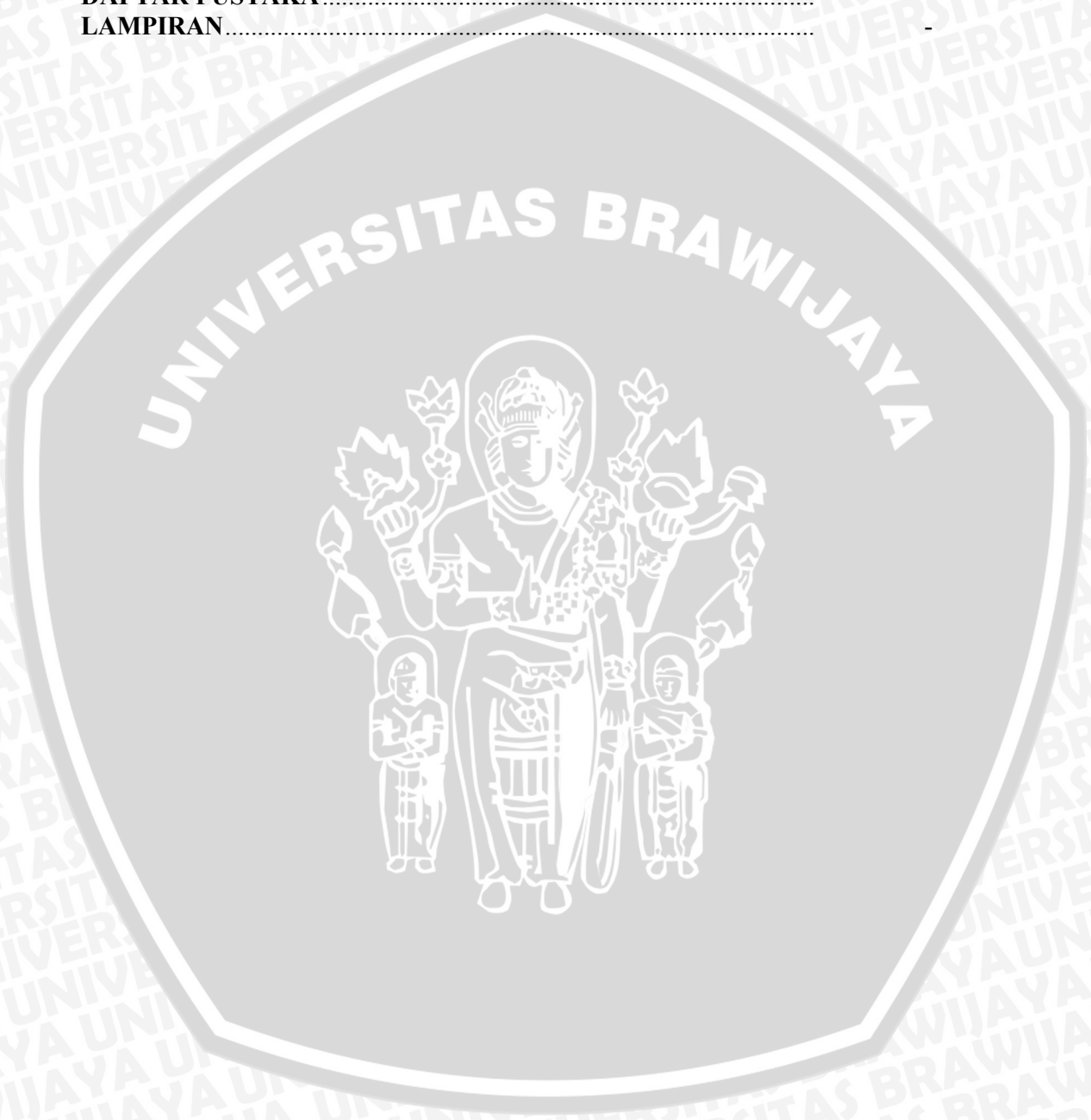
5.1. Keadaan wilayah	61
5.2. Keadaan penduduk	62
5.2.1. Keadaan penduduk Desa Nambakan berdasar jenis kelamin..	63
5.2.2. Keadaan penduduk Desa Nambakan berdasar umur.....	63
5.2.3. Keadaan penduduk Desa Nambakan berdasar tingkat pendidikan	64
5.2.4. Keadaan penduduk Desa Nambakan berdasar mata pencaharian	65
5.3. Keadaan pertanian.....	68
5.3.1. Keadaan lahan menurut penggunaannya	68
5.3.2. Luas tanam dan hasil panen komoditi pertanian di Desa Nambakan	68
5.4. Keadaan peternakan	69
5.5. Keadaan Kelembagaan di Desa Nambakan	70
5.5.1. Kelembagaan sosial.....	70
5.5.2. Keadaan ekonomi.....	70
5.5.3. Keadaan sosial dan ekonomi di Desa Nambakan	71
5.6. Sarana dan Prasarana.....	71

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik anggota kelompok tani perempuan	73
6.1.1. Karakteristik anggota berdasarkan umur	73
6.1.2. Karakteristik anggota kelompok berdasarkan pendidikan	74
6.1.3. Karakteristik anggota berdasarkan jenis pekerjaan.....	75
6.1.4. Karakteristik anggota kelompok berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	76
6.1.5. Karakteristik anggota kelompok berdasarkan luas lahan.....	77
6.1.6. Karakteristik anggota kelompok berdasarkan status kepemilikan lahan	78
6.2 Proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri	79
6.3. Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di kabupaten kediri	98

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan	107
7.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	-
LAMPIRAN.....	-



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Daftar berbagai macam tanaman di pekarangan	31
2.	Pengukuran variabel bebas (X) faktor-faktor sosial ekonomi.....	49
3.	Pengukuran variabel terikat (Y) pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam program pemanfaatan lahan.....	50
4.	Contoh pernyataan skala likert	56
5.	Kisi-kisi instrumen penelitian	58
6.	Validitas item variabel faktor sosial ekonomi (X)	59
7.	Validitas item variabel pengembangan kelembagaan (Y)	60
8.	Hasil uji Reabilitas	60
9.	Batas wilayah Kecamatan Ringinrejo	61
10.	Luas wilayah Desa Nambakan	62
11.	Keadaan penduduk berdasar jenis kelamin di Desa Nambakan...	63
12.	Keadaan penduduk berdasar umur di Desa Nambakan.....	64
13.	Keadaan penduduk berdasar tingkat pendidikan di Desa Nambakan	65
14.	Keadaan struktur mata pencaharian di Desa Nambakan.....	66
15.	Status mata pencaharian penduduk di bidang jasa/perdagangan..	67
16.	Keadaan lahan Desa Nambakan menurut penggunaannya	68
17.	Luas tanam dan hasil panen komoditi pertanian dan perkebunan.	69
18.	Jenis ternak di Desa Nambakan	69
19.	Potensi kelembagaan sosial di Desa Nambakan	70
20.	Potensi kelembagaan ekonomi di Desa Nambakan	71
21.	Potensi sarana dan prasarana di Desa Nambakan	72
22.	Karakteristik anggota kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki" berdasarkan umur	73
23.	Karakteristik anggota kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki" berdasarkan pendidikan	74
24.	Karakteristik anggota kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki" berdasarkan jenis pekerjaan	75
25.	Karakteristik anggota kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki" berdasarkan tanggungan keluarga	76
26.	Karakteristik anggota kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki" berdasarkan luas lahan	77
27.	Analisis pengembangan kelembagaan kelompok tani	82
28.	Ragam pemanfaatan lahan pekarangan ditanami sayuran..	94
29.	Ragam pemanfaatan lahan pekarangan ditanami buah	96
30.	Data faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan	98
31.	Hasil analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan	99
32.	Faktor sosial ekonomi berdasarkan indikator yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan	99

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka pemikiran analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri	43
2.	Kantor Desa Nambakan.....	51
3.	Analisis pengembangan kelembagaan kelompok tani	81
4.	Tahap stimulation (pengusulan ide).....	85
5.	Tahap initiation (penggagas ide).....	87
6.	Tahap legitimation (pembenaran)	89
7.	Tahap decision (pengambilan keputusan).....	90
8.	Tahap action (pelaksanaan penerapan ide)	92
9.	Pemanfaatan lahan pekarangan yang ditanami sayur daun bayam..	95
10.	Pemanfaatan lahan pekarangan yang ditanami sayur buah pisang..	97
11.	Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan	100



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner	113
2.	Peta Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri..	115
3.	Data anggota kelompok tani “Sumber Rejeki”	116
4.	Data hasil mentah penelitian	120
5.	Uji Validitas dan Reabilitas	121
6.	Analisis regresi linier sederhana faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan	127
7.	Analisis regresi linier sederhana berdasarkan faktor sosial ekonomi (umur) terhadap pengembangan kelembagaan.....	130
8.	Analisis regresi linier sederhana berdasarkan faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan) terhadap pengembangan kelembagaan	133
9.	Analisis regresi linier sederhana berdasarkan faktor sosial ekonomi (tanggungan keluarga) terhadap pengembangan kelembagaan.....	136
10.	Analisis regresi linier sederhana berdasarkan faktor sosial ekonomi (status petani) terhadap pengembangan kelembagaan	139
11.	Analisis regresi linier sederhana berdasarkan faktor sosial ekonomi (status kepemilikan lahan) terhadap pengembangan kelembagaan.	142
12.	Analisis regresi linier sederhana berdasarkan faktor sosial ekonomi (luas lahan) terhadap pengembangan kelembagaan	145
13.	Analisis regresi linier sederhana berdasarkan faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan) terhadap pengembangan kelembagaan.....	148
14.	Analisis regresi linier sederhana berdasarkan faktor sosial ekonomi (jenis pekerjaan) terhadap pengembangan kelembagaan.....	151
15.	Sarana dan prasarana Desa Nambakan	154
16.	Dokumentasi kegiatan lapang	155

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan potensi alam, banyak berbagai tanaman yang tumbuh dan berkembang, terutama yang ditanam di lahan pekarangan. Pekarangan merupakan tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh, atau desa.

Penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di pedesaan dan berada di sekitar kawasan hutan, umumnya memiliki pengalaman hidup dalam mengelola sumberdaya alam sekaligus dalam pemanfaatannya. Di Jawa sistem penggunaan lahan, seperti pekarangan telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu dan merupakan warisan teknologi pemanfaatan lahan yang dikembangkan secara turun-temurun. Sebagai suatu tradisi yang turun temurun, pekarangan juga berkembang di luar Pulau Jawa yang dipadukan melalui kegiatan pertanian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat lokal, seperti perladangan berpindah atau kebun pekarangan seperti yang dikembangkan oleh masyarakat transmigran.

Berbagai macam permasalahan banyak dihadapi oleh masyarakat pedesaan antara lain lahan pertanian semakin sempit karena banyak pengalihan fungsi lahan pertanian dijadikan industri. Oleh sebab itu produksi pertanian semakin menurun. Namun untuk mengatasi hal tersebut para petani memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumahnya untuk menanam tanaman. Sedangkan pemanfaatan tenaga kerja perempuan masih rendah padahal perempuan mempunyai potensi yang tidak kecil dalam pembangunan pertanian karena perempuan dapat menyumbangkan tenaga, pikiran dan keterampilan untuk ikut meningkatkan pendapatan keluarga atau masyarakat. Tenaga kerja perempuan merupakan tenaga kerja yang cukup potensial, khususnya dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan, karena

pekarangan masih merupakan satu kesatuan secara fungsional dengan rumah tinggal. Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman. Pemanfaatan ini dikelola secara berkesinambungan dengan ditanami beraneka ragam sayuran, dan tanaman buah-buahan. Usaha pekarangan jika dikelola secara intensif dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan dapat menambah bagi keluarga yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Pemanfaatan lahan pekarangan meliputi ragam pemanfaatan yaitu jenis tanaman (tanaman sayuran dan buah-buahan) dan pemanfaatan lahan pekarangan (manfaat ekonomi, manfaat status sosial, manfaat produksi subsistem, manfaat estetika dan manfaat apotek hidup). Usaha di bidang pengelolaan pekarangan ini jika dikelola secara intensif dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Peran petani perempuan sangat penting untuk pencapaian target pemenuhan pendapatan rumah tangga. Meskipun sebagian besar petani Indonesia memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dengan diindikasikan oleh tingkat pendidikan, akan tetapi petani cukup memiliki keterampilan dalam melakukan usahatani di bidang pertanian, khususnya petani perempuan. Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga tidak berupah, diasumsikan sebagai bagian dari fungsi alami mereka. Pada kenyataannya, sejak awal abad ke-20 partisipasi kerja wanita di berbagai bidang meningkat. Penyebabnya antara lain keterikatan perempuan pada tugas domestik menjadikan perempuan secara finansial tergantung pria. Bagi perempuan yang mengalami tekanan ekonomi, tentunya memerlukan pekerjaan yang memberikan pendapatan. Pembagian kerja antara perempuan dan pria dimana perempuan berada pada ranah pekerjaan reproduktif mempunyai implikasi terhadap status sosial ekonomi perempuan dan pria yang berbeda, karena perempuan dan pria mempunyai akses yang berbeda terhadap sumber penghasilan, sehingga status ekonominya berbeda, terutama dalam satuan unit produksi di luar rumah tangga. Dengan demikian perempuan bekerja mencari nafkah karena didasari oleh orientasi pribadinya dan dorongan kebutuhan (Abbot dan Wallace *dalam* Sukesu 2002). Saat ini, jumlah rumah tangga petani di

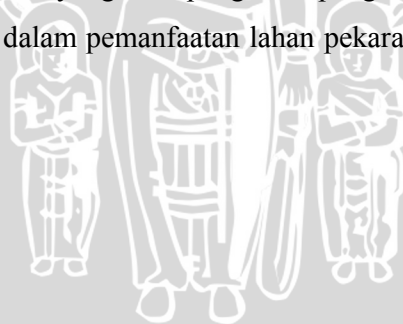
Indonesia kurang lebih 21,74 juta rumah tangga. Kenyataan menunjukkan sekitar 40 persen perempuan tani berasal dari golongan rumah tangga tidak mampu dan sekitar 20 persen dari mereka sebagai kepala keluarga (Denta, 2008).

Salah satu pendekatan yang saat ini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat martabat petani perempuan dan untuk mengatasi permasalahan di pedesaan khususnya Desa Nambakan adalah “pemberdayaan masyarakat”. Konsep ini menjadi sangat penting karena memberikan perspektif positif serta kerangka acuan terhadap petani perempuan mengenai kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*ability*) yang meliputi bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan. Upaya pemberdayaan masyarakat tersebut yaitu dengan pengembangan kelembagaan yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk kelompok tani perempuan. Kelembagaan adalah kelompok-kelompok sosial yang menjalankan masyarakat., kelembagaan memiliki tujuan tertentu, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas. Dari sudut pandang psikologis, kelompok sebagai suatu gerakan faktor psikis sebagai sesuatu yang determinan dengan karakteristik sebagai berikut : persepsi dan kognisi kelompok, motivasi dan pemuasan kebutuhan, *group goals* (tujuan kelompok), organisasi kelompok, saling ketergantungan masing-masing anggota kelompok, serta interaksi (Shaw,1979). Proses pembentukan kelompok tani perempuan Sumber Rejeki didasarkan adanya keinginan perempuan di pedesaan untuk maju dan berkembang dalam mencapai tujuan bersama yaitu untuk pembangunan di pedesaan dan kesejahteraan keluarga. Selain itu petani perempuan memiliki motivasi yang tinggi untuk membentuk suatu kelompok.

Dalam proses pembentukannya melibatkan beberapa pihak agar terciptanya suatu kelompok yang efektif. Pada pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk penumbuhan dan pemberdayaan kinerja kelompok. Pemberdayaan kelompok adalah upaya memfasilitasi kelompok untuk menggunakan potensi dan kreatifitasnya sendiri dalam mencapai tujuan mensejahterakan anggotanya. Menurut pendapat Bales (1950) yang melihat kelompok dari sudut persepsi dan kognisi kelompok : “*We may define a social group as a unit consisting of plural*

number of separate organism (agents) who have collective perception of their unity and who have the ability to act and/or are acting in a unitary manner toward their an environment". (kelompok sebagai jumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, dimana masing-masing anggota tersebut saling menerima impresi atau persepsi anggota lain dalam suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kemudian, yang membuat masing-masing anggota bereaksi sebagai reaksi individual). Pembentukan kelompok tani di Desa Nambakan merupakan suatu inovasi yang baru diterapkan. Suatu inovasi, apabila masyarakat khususnya perempuan tani di Desa Nambakan ingin mengadopsi inovasi ini, maka akan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi perempuan tani dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan kelembagaan kelompok tani perempuan yaitu: umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status petani, luas lahan, status kepemilikan lahan, tingkat pendapatan petani, dan jenis pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri.



1.2. Perumusan Masalah

Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman. Pemanfaatan dikelola secara berkesinambungan dengan ditanami beraneka ragam sayuran, dan tanaman buah-buahan ini membutuhkan peranan dari petani khususnya perempuan. Peran petani perempuan sangat penting untuk pencapaian target pemenuhan pendapatan rumah tangga. Namun hal ini perlu dilakukan suatu pendekatan yang saat ini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat martabat petani perempuan yaitu dengan pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok tani perempuan. Pembentukan kelompok tani di Desa Nambakan merupakan suatu inovasi yang baru diterapkan. Suatu inovasi, apabila masyarakat khususnya perempuan tani di Desa Nambakan ingin mengadopsi inovasi ini, maka akan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi perempuan tani dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan kelembagaan kelompok tani perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan bidang pertanian sehubungan dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan sehubungan dengan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah.
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat (khususnya petani) sebagai wahana pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah.
4. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi adalah suatu kondisi tertentu yang menggambarkan keadaan masyarakat secara umum. Adapun latar belakang sosial ekonomi tersebut antara lain: pendidikan, umur, luas tanah garapan, lamanya menjadi petani, status kepemilikan lahan, jumlah anggota keluarga dan jaminan pemasaran hasil (Sudarmanto 1994). Kaitannya dengan faktor sosial ekonomi tersebut beberapa ahli berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan dapat memberikan efisiensi yang tinggi, hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mosher (1987), yang menyatakan bahwa pendidikan dasar petani sangat mempengaruhi cara berpikirnya dengan melalui pendidikan. Seseorang dapat dikembangkan keterampilan baru dan akan dapat memberikan efisiensi yang menguntungkan.

Soekartawi (1988) berpendapat bahwa petani yang lebih tua cenderung kurang melakukan difusi inovasi daripada mereka yang lebih muda. Walaupun beberapa bukti menunjukkan bahwa petani-petani yang lebih tua relatif kurang menerima perubahan daripada mereka yang muda, namun bukan berarti mereka tidak mau menerima perubahan untuk orang lain. Selain itu, luas lahan garapan petani juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan teknologi baru. Umumnya petani memiliki lahan yang luas cepat mengadopsi teknologi baru dibandingkan petani berlahan sempit. Hal ini berakibat dengan kriteria dalam mengambil resiko. Petani berlahan luas lebih berani mengambil resiko sedangkan kebanyakan petani berlahan sempit akan menolak resiko, sehingga mereka lambat mengadopsi inovasi tersebut, karena sekali adopsi inovasi itu gagal maka mereka akan sulit untuk mendapatkan atau mencukupi kebutuhan anggota keluarga. Mereka berani mengambil resiko apabila inovasi tersebut benar-benar telah mereka yakini. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses difusi inovasi yaitu terdiri dari:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor-faktor yang menyangkut keadaan petani dan keluarganya, yang dimaksud sebagai faktor sosial ini adalah mencakup variabel *family* atau keluarga, tetangga, klik sosial, kelompok sosial dan status sosial

1. Anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi.
2. Tetangga banyak berperan dalam proses difusi inovasi. Belajar dari tetangga biasanya lebih berhasil baik daripada belajar pada orang lain (sumber informasi) yang tempat tinggalnya berjauhan.
3. Klik sosial adalah sebagian atau sejumlah kecil orang yang mau menerima sebuah inovasi dalam menjalin kebersamaan.
4. Kelompok referensi adalah kelompok yang dijadikan contoh oleh orang atau kelompok lain dalam pembentukan penilaian, perilaku, keputusan terhadap suatu inovasi.
5. Kelompok formal ialah kelompok orang-orang yang mempunyai peraturan yang tegas, yang mengatur hubungan semua anggotanya. Kelompok ini dapat berperan untuk mengorganisasi penyebarluasan inovasi.
6. Status sosial yang sama akan mempengaruhi kecepatan difusi inovasi karena komunikasi yang terjadi pada orang-orang yang status sosialnya sama biasanya lebih efektif.

b. Faktor Kebudayaan

Unsur kebudayaan sangat berpengaruh dalam proses difusi inovasi. Kebudayaan yang terbuka terhadap pengaruh budaya lain yang dalam hal ini adalah masuknya inovasi dapat mempercepat proses difusi inovasi.

c. Faktor Personal

Faktor-faktor personal atau individu termasuk umur, pendidikan yang diselesaikan dan karakteristik psikologis adalah faktor penting lain yang mempengaruhi proses difusi inovasi.

1. Umur, petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan difusi inovasi. Pertimbangan-pertimbangan seperti kesehatan dan kekuatan yang sudah menurun dan ingin menikmati masa tua, mungkin memaksa mereka

untuk tidak melakukan difusi inovasi. Sedangkan petani yang masih dalam usia muda biasanya ingin membuat perubahan di dalam bidang usahatannya.

1. Pendidikan dapat menciptakan suatu dorongan mental untuk menerima inovasi yang menguntungkan.
2. Karakteristik psikologi dari petani akan mempengaruhi difusi inovasi yang diakibatkan oleh kesiapan mental petani yang fleksibel dalam menerima inovasi.

D. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang menyangkut kepentingan petani ke arah peningkatan produksi dalam usahatannya, yang termasuk dalam faktor ini adalah pendapatan usahatani, ukuran usahatani, status kepemilikan tanah, prestise masyarakat, sumber-sumber informasi yang dipergunakan dan jenis inovasi.

1. Pendapatan usahatani yang tergolong tinggi akan memberikan kemudahan petani dalam menyediakan modal untuk mengadopsi sebuah inovasi.
2. Ukuran usahatani yang cukup besar akan membutuhkan inovasi baru dalam pengelolaannya untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang tinggi pula.
3. Status kepemilikan tanah, dalam hal ini para pemilik tanah dapat menentukan keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya, sedangkan penyewa sering harus mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum mencoba atau menggunakan inovasi yang akan dia praktekkan.
4. *Prestice* masyarakat yang semakin baik diharapkan dapat terus mendifusikan inovasi.
5. Sumber informasi yang semakin banyak akan menyebabkan proses difusi inovasi akan semakin baik pula.
6. Jenis inovasi yang tergolong sederhana biasanya akan mudah dicerna oleh petani dan akan segera diadopsi, dibanding dengan inovasi yang kompleks yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa diterima oleh petani.

Menurut Sinaga dan Karyono (*dalam* Utomo, 2004) penguasaan atas tanah atau lazim disebut status penguasaan tanah dalam usahatani ada tiga macam, yaitu: status milik, status sakap dan status tanah sewa olah karena itu penyebutan

status petani juga berdasarkan status penguasaan tanahnya yaitu petani pemilik, petani penggarap dan petani penyewa. Dalam kegiatan berusahatani status penguasaan tanah petani sangat mempengaruhi terhadap pengelolaan usahatannya.

Dalam hubungannya dengan kelompok tani, berdasarkan perbedaan latar belakang petani, maka dalam suatu sistem sosial akan terjadi perbedaan kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi yang disuluhkan. Kaitanya dengan faktor sosial ekonomi tersebut beberapa ahli berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan dapat memberikan efisiensi yang tinggi, hal ini sejalan dengan pendapatan yang diungkapkan oleh Mosher (1987), yang menyatakan bahwa pendidikan dasar petani sangat mempengaruhi cara berfikirnya dan melalui pendidikan seseorang dapat dikembangkan ketrampilan baru dan akan dapat memberikan efisiensi yang menguntungkan.

2.2. Pengembangan Kelembagaan

Horton dan Hunt (*dalam* Hidayat 1997:24) lembaga (*institution*) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting atau sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Dalam Soekanto (2005) lembaga sosial merupakan himpunan dari pada norma-norma dari segala tingkatan berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat.

Moenandir (2008) berpendapat bahwa lembaga atau intitusi adalah tempat orang-orang yang dengan sengaja berkumpul untuk memperjuangkan tujuan yang sama. Selanjutnya Mubyarto (*dalam* Moenandir 2008) mengungkapkan arti lembaga ialah suatu organisasi atau kaidah-kaidah baik yang formal maupun yang non formal yang mengatur perilaku masyarakat dalam kegiatan sehari-hari untuk mencapai tujuan tertentu. Lembaga ini dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Dalam lembaga tersebut anggota akan berperilaku dengan tertib mengikuti segala peraturan yang telah disepakati bersama.

Selanjutnya dalam Moenandir (2008), lembaga yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi lembaga formal dan non formal. Lembaga

formal di pedesaan ialah lembaga pemerintahan desa yang akan melayani segala kebutuhan penduduk masyarakat setempat. Lembaga yang dikelola oleh pemerintah adalah tergolong lembaga formal, lembaga ini melaksanakan kebijakan-kebijakan dari pusat sampai ke daerah-daerah. Sedangkan lembaga non formal pada umumnya lembaga non pemerintahan, lembaga-lembaga seperti ini sangat terkenal dan berkembang misalnya adalah kelompok arisan selain memiliki tujuan untuk memperoleh dana, lembaga ini dapat diselipkan acara-acara program pemerintah.

Syahyuti (2007) tiap kelembagaan memiliki tujuan tertentu, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas. Kelembagaan adalah kelompok-kelompok sosial yang menjalankan masyarakat. Tiap kelembagaan dibangun untuk satu fungsi tertentu. Karena itu kita mengenal kelembagaan pendidikan, kelembagaan-kelembagaan di bidang ekonomi, agama, dan lain-lain. Dunia selalu berisi kelembagaan-kelembagaan, dan semua manusia pasti masuk dalam satu atau lebih kelembagaan. Dalam bidang pembangunan pedesaan dan pertanian, kelembagaan umumnya dipersempit terutama hanya menjadi kelembagaan kelompok tani, koperasi, subak, kelompok petani peserta program, dan kelompok pengrajin. Dalam Kelembagaan sangat penting untuk dikembangkan, menurut Hanafi (1987:57) tahapan penerapan ide tentang pengembangan kelompok melalui:

- a. *Stimulasi*: subproses dalam pembuatan keputusan kolektif dimana orang yang sadar bahwa sistem sosial itu membutuhkan inovasi tertentu.
- b. *Inisiasi*: subproses dalam pembuatan keputusan kolektif dimana ide baru mulai diperhatikan oleh anggota sistem sosial dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan sistem.
- c. *Legitimasi*: subproses dalam pembuatan keputusan inovasi kolektif disetujui oleh orang-orang yang secara informal mewakili sistem sosial dan dalam norma-norma, nilai-nilainya, serta kekuasaan sosial yang dimiliki.

- d. *Dicision*: proses keputusan kolektif, anggota sistem sosial mulai terlibat; warga masyarakat mengambil keputusan untuk bertindak, menerima atau menolak inovasi itu.
- e. *Action*: penerimaan atau penolakan keputusan oleh anggota untuk menjalankan inovasi itu.

Syahyuti (2007) juga memberikan sebuah penjelasan antara perbedaan antara kelembagaan dan organisasi, antara lain:

1. Kelembagaan cenderung tradisional, sedangkan organisasi cenderung modern (Uphhof, 1986).
2. Kelembagaan dari masyarakat itu sendiri dan organisasi datang dari atas (Horton dan Hunt, 1984).
3. Kelembagaan dan organisasi berada dalam satu kontinum, dimana organisasi adalah kelembagaan yang belum melembaga (Uphoff, 1986).
4. Organisasi merupakan bagian dari kelembagaan (Binswanger dan Ruttan, 1978). Dalam konteks ini, organisasi merupakan organ dalam suatu kelembagaan. Keberadaan organisasi menjadi elemen teknis penting yang menjamin beroperasinya kelembagaan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kelembagaan merupakan sekumpulan beberapa jaringan atau sistem yang kompleks dan saling berpengaruh antara satu dan lainnya. Batasan antara organisasi, lembaga dan kelembagaan sangatlah tipis, sehingga ada beberapa orang yang belum bisa membedakan secara pengertian, namun kelembagaan telah terbentuk dalam masyarakat baik secara formal atau informal.

2.2.1. Fungsi Kelembagaan

Dalam Soekanto (2005), lembaga kemasyarakatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat.

3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Kelembagaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Kelembagaan adalah berupa tradisi baru maupun pranata baru yang cocok dengan tuntutan industrialisasi atau organisasi yang mampu menghasilkan ragam produk yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan keunggulan komperatif atau kompetitif (Rasahan,*et.al.*1999). Suatu Kelembagaan agar bisa mandiri dan bermanfaat harus mempunyai prinsip kerja kelembagaan masyarakat yang kuat pada aspek internal kelompok. Aspek internal tersebut adalah kemampuan mengelola organisasi, administrasi baik organisasi maupun keuangan, permodalan kelompok, usaha produktif dalam membangun jaringan dengan pihak lain. Perkembangannya selanjutnya kelompok yang sudah mandiri dapat melakukan kemitraan dengan pihak lain baik pada aspek keuangan, produksi maupun pemasaran.

Kelembagaan pertanian baik formal maupun informal khususnya di daerah pedesaan seharusnya memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, peningkatan produksi dan pendapatan serta kesejahteraan petani. Namun kinerjanya belum optimum yang dicirikan oleh masih sulitnya akses petani terhadap pelayanan lembaga-lembaga yang ada termasuk akses pemasaran. Akibatnya produktivitas pertanian dan pendapatan petani relatif masih rendah. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai faktor berikut:

1. Peran antar lembaga pendidikan dan pelatihan, balai penelitian, dan penyuluhan belum terkoordinasi dengan baik. Kualitas sumberdaya manusia pelaku lembaga dan fasilitas masih rendah. Penyediaan paket teknologi dari hasil penelitian belum merata diterima para petani. Sementara itu rekomendasi paket teknologi masih berskala nasional yang belum tentu sesuai dengan lokal spesifik.
2. Fungsi dan keberadaan lembaga penyuluhan cenderung terabaikan. Jumlah dan tenaga penyuluh yang berkualitas sesuai dengan perkembangan IPTEK relatif rendah. Akibatnya kualitas penyuluhan dalam pelaksanaan program

intensifikasi relatif rendah. Partisipasi petani juga semakin rendah. Hal itu menyebabkan produktivitas pertanian khususnya di sektor tanaman pangan juga rendah.

3. Koordinasi dan kinerja lembaga-lembaga keuangan perbankan perdesaan masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh daya serap plafon Kredit Usahatani (KUT) termasuk untuk produksi pangan masih rendah. Selain itu tunggakan pembayaran masih tinggi.
4. Koperasi perdesaan khususnya yang bergerak di sektor pertanian masih belum berjalan optimum. Bahkan jumlah yang masih aktif relatif sedikit atau diperkirakan hanya sekitar 15% saja. Selebihnya berada pada posisi pasif dan cenderung akan berhenti beroperasi kalau tidak ada pembinaan. Dengan demikian fungsi koperasi untuk mensejahterakan anggotanya tidak berjalan baik.
5. Keberadaan lembaga-lembaga tradisi di perdesaan seperti lumbung desa, gotong royong dan organisasi pengairan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimum.

Dalam kelembagaan ekonomi berbasis komoditi terdapat pembentukan dan penguatan kelembagaan, adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Pembentukan petani berbasis komoditi secara berurutan, yaitu :

1. Pembentukan kelompok tani: Petani dikoordinasikan untuk merubah sikap dan perilaku yang bersifat individual menjadi kebersamaan dalam melakukan kegiatan usaha agribisnisnya. Kebersamaan tersebut untuk diarahkan menjadi mampu merencanakan, mampu melaksanakan, mampu memupuk modal, dan mampu menerapkan teknologi.
2. Pembentukan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yaitu beberapa kelompok tani bergabung dalam satu wadah yang disebut GAPOKTAN. Penggabungan tersebut didasarkan kepada wilayah kerja, jenis komoditi, kesamaan orientasi usaha atau kombinasi dari faktor tersebut, sehingga mampu menjadi wadah koordinasi dan komunikasi antara kelompok tani.
3. Pembentukan koperasi yaitu Gapoktan sesuai dengan skala usaha/ekonomi tertentu kemudian diproses untuk mendapatkan Badan Hukum Koperasi.

Dalam hal ini koperasi primer yang kemudian berhimpun dalam wadah koperasi sekunder.

- b. Penguatan Kelembagaan petani dalam hal ini secara berurutan kelompok tani, Gapoktan dan Koperasi, meliputi:
 1. Penguatan kelompok tani: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan disertai dengan bimbingan, pembinaan dan pendampingan antara lain melalui dinamika kelompok dengan diberi kegiatan yang bersifat sebagai stimulan/perekat.
 2. Penguatan Gapoktan: pemantapan struktur organisasi khususnya penetapan pengurus, setelah itu perlu dipandu untuk dapat berfungsinya organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang sifatnya gotong royong.
 3. Penguatan koperasi: dalam rangka terwujudnya koperasi sebagai Lembaga Ekonomi Pedesaan, maka diperlukan melalui Penataan Kelembagaan, Pengembangan Usaha Koperasi, Penguatan Struktur Permodalan dan Pengembangan Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) (Hudi, 2008).

2.3. Pemberdayaan Dalam Perspektif Kesetaraan Gender

Gender yang berasal dari bahasa latin yaitu *genus* yang berarti tipe atau jenis. Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peluang, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat (Hatmadji, 2004). Sedangkan kesetaraan gender dapat didefinisikan sebagai persamaan peluang kesempatan dan akses untuk meraih kemajuan dan peran antara laki-laki dan perempuan (Hatmadji, 2004). Dalam peraturan perundang-undangan 1945, GBHN 1988 dan 1993 azas persamaan pria dan wanita tersirat dan tersurat bahwa wanita mempunyai hak dan kewajiban, serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang. Disamping itu, pemerintah Indonesia telah menandatangani Konvensi Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) pada tahun 1980 di Kopenhagen. Sebagai tindak lanjut, pemerintah telah meratifikasi Konvensi ini dengan menetapkan Undang-undang No.7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi Terhadap

Wanita (Soeseno dan Sarwono, 1995). Pada tahun 1995, dalam Jakarta *Declaration for the Advancement of women in Asia and the Pacific* terdapat *Mission Statement Plan of Action* dimana dinyatakan tujuan untuk mencapai kedudukan setara (*equal status*) perempuan sebagai peserta, pengambil keputusan, dan penikmat dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, juga dinyatakan untuk memberdayakan (*empower*) perempuan dan laki-laki, perlu kerjasama sebagai mitra setara, dan memberi inspirasi kepada suatu generasi baru kaum perempuan dan laki-laki untuk bekerjasama demi kesetaraan, pembangunan berkelanjutan dan perdamaian.

Pendekatan kebijakan yang berkaitan dengan kedudukan wanita dalam pembangunan (*Women in development/WID*) antara lain dikaji oleh Mosher (1995) yang mengemukakan lima pendekatan sebagai berikut:

- 1). Pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*),
- 2). Pendekatan keadilan (*the equity approach*),
- 3). Pendekatan pengentasan kemiskinan (*the anti-poverty approach*),
- 4). Pendekatan efisiensi (*the efficiency approach*),
- 5). Pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*). Tiap pendekatan dievaluasi dalam konteks pemenuhan praktis gender (*practical gender needs*) kebutuhan strategi gender (*strategic gender needs*).

Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan-kebutuhan yang diidentifikasi untuk membantu perempuan karena posisi subordinat mereka di masyarakat. Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan yang diidentifikasi dari peran-peran yang diterima secara sosial oleh masyarakat. Kebutuhan praktis gender tidak menentang pembagian kerja gender atau posisi subordinat perempuan di dalam masyarakat. Ini merupakan respon terhadap kebutuhan yang dirasa yang diidentifikasi dalam konteks yang spesifik. Sedangkan kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan yang diidentifikasi untuk mengubah relasi subordinasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan yang diidentifikasi karena posisi subordinat mereka terhadap laki-laki di dalam masyarakat. Kebutuhan yang terkait dengan pembagian kerja gender, akses dan kontrol dan termasuk isu-isu terhadap hak-hak hukum, kekerasan

domestik dan kontrol mereka terhadap tubuh. Pemenuhan kebutuhan strategis gender akan membantu perempuan untuk mencapai kesetaraan yang lebih besar. Hal ini juga akan mengubah peran stereotipe yang berlaku dan karenanya menentang posisi subordinat perempuan (Asppuk,2000).

Pendekatan kelima, yaitu pendekatan pemberdayaan menekankan pada fakta bahwa wanita mengalami penekanan (*oppression*) yang membedakan menurut bangsa, kelas sosial, sejarah penjajahan kolonial, dan kedudukannya dalam orde ekonomi internasional pada masa kini. Dengan demikian wanita tetap harus menantang struktur dan situasi yang menekannya secara bersamaan pada tingkatan yang berbeda. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya bagi wanita untuk meningkatkan keberdayaannya dan mengartikan pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi orang lain dengan makna apa yang diperoleh wanita akan merupakan kehilangan bagi lelaki, melainkan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan wanita untuk meningkatkan kemandirian (*self-reliance*) dan kekuatan dalam dirinya (*internal strength*), yang dikenal sebagai “*the right to determine choices in life and to influence the direction of change, through the ability to gain control over crucial material and non-material resources.*” (Seitz, 1995).

Konsep gender berkembang sejak tahun 1970-an karena dalam kalangan yang berkecimpung dengan masalah kaum perempuan, terdapat ketidakpuasan dengan konsep Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development* atau WID), yang pada dasarnya melihat kaum perempuan terpisah dari kaum laki-laki. Pendekatan Wanita dalam Pembangunan (WID) menekankan persamaan hak dan akses untuk perempuan dan laki-laki, tetapi ternyata pendekatan ini tidak berhasil mencapai keadilan gender dan dunia advokasi. Pendekatan WID kurang memperhatikan hakikat hubungan sosial yang mendasari sub-ordinasi kaum perempuan. Dengan demikian, perlu untuk membuat perbedaan antara jenis kelamin yang bersifat biologi, dan gender yang bersifat sosial (Tan, 1995).

Konsep jenis kelamin atau seks, melihat perbedaan antara perempuan dan laki-laki semata-mata dari segi biologis. Pria rata-rata tinggi, berotot, dan berambut di tubuh dan mukanya (kumis, jenggot). Sedangkan wanita memiliki

pinggul yang lebih lebar daripada pria, tidak berbahu lebar, mempunyai buah dada, dan tubunya lebih berlemak (Levin, 1994). Jenis kelamin secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sebagai ketentuan kodrat. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Soeseno dan Sarwono, 1995), sebagian besar responden berpendapat kondisi biologis, kodrat dan jenis kelamin wanita, disamping martabat dan harkat wanita sebagai sumber penyebab terjadinya perlakuan dan praktek-praktek yang bersifat diskriminatif.

Di masyarakat, perempuan dan pria memiliki perbedaan secara alami maupun secara sosial budaya. Anak manusia yang lahir (dalam keluarga orientasinya) dengan jenis kelamin perempuan secara otomatis melekat padanya aspek alam dari perempuan yakni memiliki rahim yang kelak mempunyai kemampuan melahirkan dan menyusui (dalam keluarga prokreasinya), suatu fungsi yang tidak dimiliki oleh pria (Sadli, 1990 dalam Sukei, 2002). Atas dasar perbedaan fisik tersebut masyarakat lebih lanjut melahirkan tata nilai tentang perempuan dan pria yang berbeda sesuai dengan pola budaya mereka. Sedangkan menurut Max Weber (dalam Sukei, 2002) bahwa etos kerja yang berdasarkan pada suatu nilai yang dianut masyarakat merupakan dorongan motivasi bekerja yang penting. Selanjutnya perempuan bekerja mencari nafkah menimbulkan kemandirian ekonomi dan kemandirian sikap yang tinggi, sehingga status sosialnya dapat meningkat.

Sedangkan konsep gender muncul dan berkembang karena adanya ketidakpuasan dengan konsep jenis kelamin atau seks yang hanya menggambarkan laki-laki dan perempuan semata-mata dari segi biologis. Dengan meningkatnya kesadaran bahwa peran perempuan perlu dilihat dalam konteks masyarakat, dan dalam hubungan dengan kaum laki-laki, para perencana dan praktisi mengemukakan pendekatan gender dan pembangunan (*Gender and Development* atau GAD) sebagai konsep, strategi, dan perencanaan yang lebih tepat. Konsep gender merupakan konsep sosial budaya yang digunakan untuk menggambarkan peran, fungsi, dan perilaku laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Konsep ini merujuk kepada pemahaman bahwa identitas, peran,

fungsi, pola perilaku, kegiatan dan persepsi baik tentang perempuan maupun laki-laki ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Dengan demikian, penggambaran perempuan dan laki-laki berakar dalam kebudayaan, dan bukan berdasarkan aspek biologis saja (tan, 1995^a). Melalui proses sosialisasi, yang dimulai dari keluarga, konsep-konsep tentang apa yang patut dilakukan seorang perempuan (*feminitas*) dan seorang laki-laki (*maskulinitas*) diserap sejak masa kecil (Bemmelen, 1993). Konsep gender menggambarkan sifat-sifat yang melekat pada wanita dan pria yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Pertukaran antara sifat perempuan dan lelaki dapat berubah dan berbeda menurut waktu, tempat dan kelas sosial. Dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa ditukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan bukan merupakan kodrat (Fakih, 1995).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak menyebabkan ketidakadilan bagi wanita dan pria. Akan tetapi, dalam kenyataan perbedaan gender telah menciptakan ketidakadilan bagi laki-laki dan terutama perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidak-adilan, seperti marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, sub-ordinasi atau anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan politik, stereotipe, diskriminasi, dan kekerasan.

2.4. Kelompok Tani

Kelompok adalah suatu unit atau kesatuan, dimana terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur. Sedangkan melalui pendekatan psikologis kelompok adalah serangkaian individu yang mempunyai persamaan yang saling berdekatan (Sarlito, 1991). H.Smith (*dalam Santoso,2004:6*) berpendapat bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.

Pengertian lain tentang kelompok merupakan unsur sosial dari masyarakat pada dasarnya memiliki karakteristik yang mengikat sesuai anggotanya, seperti sistem interaksi, norma, kontinuitas dan identitas sosial. Selain karakteristik dasar tersebut memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari unsur masyarakat lainnya yaitu organisasi dan sistem pinjaman. Kelompok biasanya terdiri atas orang-orang yang mempunyai kebutuhan yang sama, oleh karena itu anggota kelompok saling merasa membutuhkan (Koentjoroningrat, 1987 dalam Mubyarto, 1994). Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Kusnadi, 1985).

Sebuah kelompok tani menurut (Soedarmanto, 1994) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) Merupakan kelompok tani yang efektif,
- (2) Anggotanya adalah petani yang berada di dalam lingkungan pengaruh seorang kelompok tani,
- (3) Mempunyai minat dan kepentingan yang sama terutama dalam bidang usaha tani
- (4) Para anggotanya biasanya memiliki kesamaan-kesamaan dalam tradisi, lokasi usahatani, status ekonomi, bahasa dan pendidikan,
- (5) Bersifat informal, artinya bahwa kelompok tani terbentuk atas dasar keinginan dan permufakatan mereka sendiri, memiliki peraturan dan sanksi serta tanggung jawab meskipun tidak tertulis, ada pembagian kerja atau tugas meskipun bukan pengurus dan hubungan antara anggota luwes, wajar, saling mempercayai serta terdapat rasa solidaritas yang tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok tani merupakan kumpulan dari petani yang terorganisasi dan didalamnya terdapat aktivitas kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu meningkatkan produktivitas usahatani dan kualitas hidup petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok tani (Soedarmanto, 1994):

(1) Maksud dan Tujuan Kelompok Tani

Seluruh anggota perlu mengetahui dengan baik maksud adanya kelompok tani dan apa saja tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai oleh kelompok mereka. Tujuan kelompok adalah merupakan suatu yang harus dicapai bersama untuk keuntungan bersama. Jadi tujuan kelompok harus sesuai dengan individual dari anggota-anggotanya. Dengan demikian maksud dan tujuan kelompok tani merupakan sumber utama dari motivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

(2) Struktur Kelompok Tani

Struktur kelompok yaitu bagaimana kelompok itu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Struktur kekuasaan yaitu bagaimana mereka mengambil keputusan atas nama kelompok
- b. Sistem komunikasi dalam kelompok yaitu bagaimana mereka menyebarkan informasi atau pesan-pesan kepada anggotanya
- c. Wahana bagi kelompok untuk berinteraksi yang harus sesuai dengan keinginan semua anggota.

(3) Fungsi Kelompok Tani

Fungsi kelompok merupakan segala kegiatan yang perlu dilakukan di dalam kelompok sehingga kelompok itu dapat mencapai tujuan. Kelompok tani harus diarahkan sehingga mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Memuaskan anggota karena tujuannya dapat dicapai dengan baik
- b. Menghasilkan inisiatif untuk kegiatan kelompok yang berguna
- c. Memberikan informasi tentang hal-hal yang diperlukan oleh anggota serta memberi gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah yang ada
- d. Menyelenggarakan koordinasi untuk mencapai konsensus kelompok
- e. Mengajak semua anggota untuk berpartisipasi dengan status yang sama
- f. Menjelaskan kepada anggota tentang hal-hal yang menimbulkan kebingungan atau kekacauan.

(4) Memelihara Keutuhan Kelompok Tani

Memelihara keutuhan kelompok tani merupakan usaha-usaha yang berorientasi untuk memelihara kehidupan kelompok dan mengembangkannya.

Untuk itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Aktifitas bagi kelompok dengan tujuan jelas dan berguna
- b. Partisipasi bagi semua anggota dalam berbagai kegiatan sehingga semua anggota merasa sebagai bagian yang berguna dari kelompok
- c. Fasilitas yang berupa input dan peralatan yang memungkinkan dilakukannya kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan
- d. Komunikasi antara anggota
- e. Koordinasi dan sinkronisasi berbagai kegiatan
- f. Kontrol sosial atas norma yang berlaku
- g. Mendapatkan anggota baru dan menggantikan anggota yang keluar
- h. Sosialisasi anggota yang baru.

(5) Membina Kekompakan Kelompok Tani

Membina kekompakan kelompok tani yaitu menumbuhkan keterikatan yang kuat pada kelompok tani, menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas. Untuk keperluan itu maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kepemimpinan yang sesuai dengan sifat kelompok, yaitu yang demokratis dan edukatif
- b. Keanggotaan yang merasa sebagai bagian dari kelompok
- c. Nilai dari tujuan yang akan dicapai
- d. Homogenitas anggota
- e. Integrasi dalam kelompok yang mengarah pada kehidupan kelompok yang efektif dan efisien
- f. Kerja sama antar anggota yang spontan dan saling menguntungkan
- g. Besarnya kelompok yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

(6) Suasana Kelompok Tani

Suasana kelompok yaitu perasaan-perasaan dan sikap mental yang umum terdapat dalam kelompok. Hal ini berkaitan dengan moral kelompok yang menyangkut persoalan antusiasme dan apatisme. Keakraban pergaulan

maupun pertentangan dalam kelompok tani dapat menimbulkan tegangan tertentu yang mempengaruhi suasana kelompok.

(7) Tekanan-Tekanan Pada Kelompok Tani

Tekanan-tekanan pada kelompok dapat menumbuhkan atau mematikan kedinamisan kelompok tani. Tekanan-tekanan pada kelompok dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tekanan intern dan tekanan ekstern. Tekanan intern yaitu tekanan-tekanan yang berasal dari dalam kelompok itu sendiri. Sedangkan tekanan ekstern yaitu tekanan-tekanan yang berasal dari luar kelompok.

(8) Keefektifan Kelompok Tani

Efektifitas kelompok tani mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok tani. Kelompok tani yang efektif akan dapat meningkatkan atau mendinamiskan aktivitas kelompok tani. Ukuran menilai keefektifan kelompok tani dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

- a. Usaha mencapai tujuan
- b. Derajat pencapaian tujuan dan
- c. Kepuasan anggota.

(9) Maksud Terselubung Kelompok Tani

Maksud terselubung adalah reaksi emosional berupa perasaan, konflik, motif, harapan, aspirasi dan pandangan yang tidak terungkap yang dimiliki oleh anggota kelompok tani. Dengan terpenuhinya maksud terselubung, maka anggota akan semakin aktif melakukan kegiatan kelompok tani.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa upaya pendinamisan kelompok tani bukanlah pekerjaan yang mudah dan bahkan memerlukan waktu yang tidak singkat. Untuk itu diperlukan peran serta penyuluh pertanian dalam upaya mewujudkan perubahan perilaku petani (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) supaya tercipta dinamika kelompok tani yang optimal.

2.4.1. Kelompok Tani Perempuan

Kelompok tani perempuan adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu khususnya kaum perempuan yang telah mengadakan interaksi yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu tersebut terdapat pembagian

tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok tersebut (Ahmadi, 1991).

Dasar-dasar pembentukan kelompok tani perempuan yaitu:

1. Dasar psikologis, pada dasarnya setiap manusia bersifat sosial dalam arti tidak seorangpun yang mampu hidupnya menyendiri, dimana pertumbuhan dan perkembangan manusia baru mungkin terjadi dalam hubungan sosial.
2. Dasar pedagogis, dengan terbentuknya kelompok dapat ditingkatkan taraf perkembangan kepribadian seseorang.
3. Dasar dedagtis, digunakan sebagai alat perantara, penyampaian materi yang baru kepada anggota dan melalui kerjasama antara anggota kelompok dapat menguasai suatu materi dengan jalan diskusi, tanya jawab secara singkat, melengkapi dan sebagainya (Ahmadi, 1991).

Sebagaimana diketahui istilah kelompok menunjuk pada suatu yang lebih dekat satu sama lain, memiliki masalah dan kepentingan yang sama pada saat yang sama sehingga berdasarkan sejumlah kesamaan dalam tujuan dan kadang juga cara mencapai tujuan itu lahirlah kelompok. Hubungan antara manusia yang berlangsung cukup lama, disuatu lokasi yang sama, manusia yang sama, menghadapi masalah-masalah yang sama dengan sendirinya situasi obyektif, secara psikologis menghasilkan suatu ikatan kelompok yang permulaannya bersifat batiniah. Apabila keadaan ini berlangsung cukup lama dan terus-menerus, pengorganisasian semakin lebih akrab dan justru mengalami kelestarian kerjasama yang baik berkembanglah peraturan dan peraturan awalnya secara informal dan kemudian pada masyarakat dengan tingkat budaya yang lebih tinggi dalam bentuk formal.

Berdasarkan proses pembentukan kelompok tani perempuan secara umum terdapat 3 macam kelompok dalam masyarakat desa yaitu:

1. Kelompok yang muncul atas inisiatif masyarakat sendiri
2. Kelompok yang muncul atas dorongan tokoh-tokoh masyarakat
3. Kelompok yang muncul dari luar (pemerintahan)

Berdasarkan sifat kegiatannya terutama kelompok pada masyarakat pedesaan dibagi menjadi:

1. Kelompok sosial
2. Kelompok ekonomi
3. Kelompok sosial ekonomi (Mubyarto,1994).

Sedangkan berdasarkan sifat kelompok dibagi atas:

1. Kelompok formal yaitu kelompok yang mempunyai pengurus, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis, pedoman-pedoman tingkah laku anggotanya dirumuskan secara tegas dan tertulis seperti kelompok PKK dan lain-lain (Ahmadi, 1991), dapat disimpulkan bahwa kelompok formal adalah suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk pelaksanaan dan realisasi tugas tertentu, yang anggota-anggotanya diangkat dan dilegitimasi oleh suatu badan atau organisasi.
2. Kelompok informal adalah kelompok yang tidak mempunyai pengurus, tidak mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis, mempunyai pedoman-pedoman tingkah laku anggotanya tetapi tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis seperti kelompok yasinan, karang taruna dan lain-lain (Ahmadi, 1991).

2.5. Lahan Pekarangan

2.5.1. Pengertian Lahan Pekarangan

Menurut arti katanya, pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti halaman rumah. Sedangkan secara luas, (Terra, 1994) memberikan batasan pengertian sebagai berikut: Pekarangan adalah tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh, atau desa.

Pekarangan merupakan sebidang tanah di sekitar rumah mudah diusahakan dan sering juga sebagai lumbung hidup,warung hidup tau apotik hidup (Lestari, 2001). Dalam kondisi tertentu pekarangan dapat pula dibuat dengan memanfaatkan kebun/pot serta benda lain yang dapat dan cocok untuk menumbuhkan berbagai macam tanaman, ternak dan ikan. Pemanfaatan

pekarangan adalah pekarangan yang dikelola secara berkesinambungan melalui pendekatan terpadu (berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan) sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi dan peningkatan pendapatan keluarga.

Pekarangan merupakan sebidang tanah yang terletak disekitar rumah yang jelas batas-batasnya (Anonim, 2000). Jika dikelola dengan baik maka dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga, seperti tempat bermain, tempat rekreasi, sumber pangan dan juga sebagian sumber pendapatan. Sedangkan menurut (Soemarwoto, 1991), pekarangan adalah sebidang lahan dengan batas-batas tertentu, ada bangunan tempat tinggal di atasnya dan pada umumnya ditanami dengan berbagai jenis tumbuhan. Pekarangan mempunyai fungsi ganda untuk memenuhi kebutuhan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.

Pekarangan adalah lahan sekitar rumah yang ditumbuhi campuran tanaman semusim dan tanaman keras, disertai adanya berbagai binatang, termasuk binatang liar dan ternak. Pekarangan merupakan suatu sistem dengan batas-batas tertentu, dan mempunyai manfaat ekonomi, biofisik, dan sosio-kultur bagi pemiliknya. Sistem pekarangan berasal dari Jawa Tengah dan meyebarakan ke Jawa Barat pada pertengahan abad kesembilan belas (Terra, 1994).

2.5.2. Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman (Anonim, 2006). Pemanfaatan ini dikelola secara berkesinambungan dengan ditanami beraneka ragam sayuran, tanaman hias, maupun tanaman obat-obatan. Usaha pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekaangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga juga merupakan sumbangan pendapatan bagi keluarga.

Pemanfaatan pekarangan dewasa ini masih menampilkan corak beranekaragaman. Hal ini sangat dipengaruhi oleh letak daerah, kondisi sosial dan motivasi lain. Pembangunan membawa pengaruh terhadap fungsi pekarangan yang mana fungsi tersebut cenderung menjadi lemah atau hilang sama sekali, sedangkan fungsi lain berkembang menjadi kelas yang menonjol. Usaha

pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan kesehatan lingkungan maupun perbaikan ekosistem. Manfaat pekarangan bukan saja untuk keindahan dan kesejukan melainkan dapat pula untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membantu perekonomian keluarga.

Pekarangan dapat dimanfaatkan untuk kebun sayuran, rempah-rempah, dan buah-buahan. Untuk memperoleh manfaat yang optimal, maka pekarangan membutuhkan pengaturan dan pengelolaan yang baik (Erawati, 2005). Pesepsi dan pengetahuan petani mengenai manfaat pekarangan yang mereka miliki (Rusmialdi *et al*, 1996). Manfaat pekarangan menurut beberapa ahli dalam (Rusmialdi, 1994), adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ekonomi, yaitu dapat memberikan sumbangan pendapatan.
2. Manfaat Sosial, yaitu sebagai simbol atau status.
3. Manfaat Produksi Subsistem, artinya minimal hasil pekarangan dapat memenuhi kebutuhan keluarga terutama untuk konsumsi sehari-hari.
4. Manfaat Estetika, bila ditata dengan baik maka pekarangan dapat memberikan keindahan.
5. Manfaat Apotek Hidup yaitu pekarangan dapat ditanami obat-obatan yang dapat digunakan untuk obat-obatan keluarga.

Komoditi pilihan yang dapat diusahakan di pekarangan yaitu :

1. Tanaman sayuran
 - a. Jenis sayuran yang diusahakan
 - Sayuran daun, seperti bayam, kangkung, kemangi, sawi.
 - Sayuran pagar, seperti katuk, bluntas, singkong.
 - b. Sayuran kacang-kacangan, seperti kacang panjang, kacang tanah, kecipir, koro.
 - c. Sayuran buah, seperti labu air, tomat, kluwih, cabe, pare, terong.
2. Tanaman buah-buahan
 - Seperti salak, pisang, pepaya, rambutan, dan mangga.

2.5.3. Fungsi Pekarangan

Ditinjau dari segi sosial budaya, dewasa ini nampak ada kecenderungan bahwa pekarangan dipandang tidak lebih jauh dari fungsi estetikanya saja.

Pandangan seperti ini nampak pada beberapa anggota masyarakat pedesaan yang telah maju, terlebih pada masyarakat perkotaan. Namun, bagi masyarakat pedesaan yang masih murni, justru masih banyak didapati pekarangan yang tidak berpagar sama sekali. Kalaupun berpagar, selalu ada bagian yang masih terbuka atau diberi pintu yang mudah dibuka oleh siapapun dengan maksud untuk tetap memberi keleluasaan bagi masyarakat umum untuk keluar masuk pekarangannya. Nampaknya, bagi masyarakat desa, pekarangan juga mempunyai fungsi sebagai jalan umum (lurung) antar tetangga, antar kampung, antar dukuh, bahkan antar desa satu dengan yang lainnya.

Di samping itu, pada setiap pekarangan terdapat pelataran (Jawa) atau buruan (Sunda) yang dapat dipergunakan sebagai tempat bermain anak-anak sekampung. Adanya kolam tempat mandi atau sumur di dalam pekarangan, juga dapat dipergunakan oleh orang-orang sekampung dengan bebas bahkan sekaligus merupakan tempat pertemuan mereka sebagai sarana komunikasi masa (Soemarwoto, 1991). Jadi, bagi masyarakat desa yang asli, pekarangan bukanlah milik pribadi yang eksklusif, melainkan juga mempunyai fungsi sosial budaya di mana anggota masyarakat (termasuk anak-anak) dapat bebas mempergunakannya untuk keperluan-keperluan yang bersifat sosial kebudayaan pula.

Menurut Anonim (2006), Pekarangan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pelestarian Sumber Daya Alam dengan meningkatkan kesehatan lingkungan, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi dan melindunginya secara hidrologis, memperbaiki ekosistem dan merupakan paru-paru lingkungan.
2. Fungsi estetika yaitu keindahan, kesejukan dan kenyamanan
3. Fungsi ekosistem (sumber pendapatan) yaitu lumbung hidup, warung hidup dan bank hidup
4. Fungsi sosial yaitu memenuhi kebutuhan sosial budaya dan agama
5. Melindungi sumber plasma nutfah yaitu timbulnya beraneka ragam tanaman

Menurut Soemarwoto (1991), pekarangan mempunyai fungsi lahan ganda yaitu merupakan intergrasi antara fungsi alam hutan dengan fungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial, budaya, ekonomi manusia. Fungsi ganda tersebut sebagai berikut :

1. Fungsi Hidro-orologi

Terlihat dari sedikitnya erosi yang umumnya terjadi dipekarangan. Hal ini disebabkan oleh keadaan pekarangan yang datar, tajuk tanaman yang berlapis dan lapisan seresah. Pekarangan ditanami oleh berbagai jenis tanaman yang mempunyai tajuk yang berlapis, tajuk yang berlapis inilah yang dapat efektif melindungi tanah dari erosi.

2. Fungsi Pencagaran

Terwujud dengan adanya banyak jenis tanaman yang ditanami di pekarangan. Masing-masing jenis tanaman terdiri dari banyak varietas yang dapat diturunkan, karena pekarangan mengandung sumber daya genetik yang amat kaya.

3. Fungsi Efek Iklim Mikro

Efek iklim mikro ini dapat dirasakan apabila memasuki sebuah kampung. Di luar kampung suhu lebih tinggi dan lebih silau dari pada di dalam kampung, hal ini disebabkan karena naungan oleh pohon-pohonan. Transpirasi tumbuhan membutuhkan energi yang dapat menurunkan suhu, sehingga apabila bernaung dari sinar matahari di bawah pohon-pohonan akan lebih sejuk dibandingkan bernaung di dalam rumah yang terkena sinar matahari penuh.

4. Fungsi Sosial

Merupakan simbol atau status. Orang yang tidak mempunyai pekarangan dapat membuat rumah di orang lain, dianggap mempunyai status sosial yang rendah. Banyak pekarangan di pedesaan yang tidak berpagar, jika berpagar tidak tertutup rapat sekelilingnya. Dengan demikian orang dapat bebas melewati atau masuk ke dalam pekarangan orang lain, misalnya melewati untuk pergi ke pasar atau mengambil air di sumur.

5. Fungsi Produksi

Fungsi produksi meliputi produksi subsisten yaitu untuk keperluan sendiri maupun produksi komersial. Batas antara produksi subsisten dan produksi komersial tidak jelas. Sering apa yang di jual hanyalah sekedar kelebihan produksi yang di konsumsi. Tetapi ada juga yang khusus ditanami untuk dijual, baik langsung maupun setelah di proses.

6. Fungsi Estetis

Fungsi estetis pekarangan nampak dari tanaman buah-buahan dan sayuran.

Sedangkan menurut penyelidikan Dinas Perkebunan Rakyat (*dalam* Satiadiredjo, 1982), dahulu fungsi pekarangan adalah:

1. Penghasil makanan tambahan, yaitu tambahan pada makanan pokok (beras, jagung, ubi kayu). Makanan tambahan ini terdiri dari sayur-sayuran, sebagian juga dari umbi-umbian dan buah-buahan. Zat protein yang dihasilkan oleh pekarangan tidak banyak, namun sangat berharga, karena macam-macam protein daun sangat berharga sampai penambah protein dari makanan pokok.
2. Berbeda dengan sawah dan tegal, yang memberi hasil pada waktu yang tertentu, pekarangan memberi hasil setiap hari, hingga bagi petani menjadi sumber bahan makanan tetap atau sumber penghasilan uang.
3. Pekarangan menghasilkan rempah-rempah, obat-obatan, keperluan rumah tangga.
4. Pekarangan menghasilkan bahan-bahan bangunan, terutama bambu yang banyak di tanama di piggir-pinggir pekarangan.
5. Pekarangan menghasilkan kayu bakar, baik dari pohon buah-buahan maupun dari kayu-kayuan yang di tanam sebagai kayu bakar.

Menurut Danoesastro (1978), Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan/atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksudkan di sini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi, serta hubungan biofisika.

1. Fungsi hubungan sosial budaya

Ditinjau dari segi sosial budaya, terdapat ada kecenderungan bawa pekarangan dipandang tidak lebih jauh dari fungsi estetikanya saja. Pandangan seperti ini nampak pada beberapa anggota masyarakat pedesaan yang telah “maju”, terlebih pada masyarakat perkotaan. Namun, bagi masyarakat pedesaan yang masih “murni”, justru masih banyak didapati pekarangan yang tidak berpagar sama sekali. Kalaupun berpagar, selalu ada bagian yang masih terbuka

atau diberi pintu yang mudah dibuka oleh siapapun dengan maksud untuk tetap memberi keleluasaan bagi masyarakat umum untuk keluar masuk pekarangannya. Bagi masyarakat desa, pekarangan juga mempunyai fungsi sebagai jalan umum (lurung) antar tetangga, latar kampung, antar dukuh, bahkan antar desa satu dengan yang lainnya.

2. Fungsi hubungan ekonomi

Selain fungsi hubungan sosial budaya, pekarangan juga memiliki fungsi hubungan ekonomi yang tidak kecil artinya bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Dari hasil survei pemanfaatan pekarangan di Kalasan, disimpulkan oleh (Danoesastro,1978), sedikitnya ada empat fungsi pokok yang dipunyai pekarangan, yaitu (tabel 1): sebagai sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, sebagai penghasil tanaman rempah-rempah atau obat-obatan, dan juga sumber berbagai macam kayu-kayuan (untuk kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan).

Tabel 1. Daftar berbagai macam tanaman di pekarangan petani

No	Golongan Tanaman	Macam Tanamannya
I	Sumber bahan makanan tambahan : 1. Tanaman karbohidrat 2. Tanaman sayuran 3. Buah-buahan 4. Lain-lain	Ubikayu, ganyong, uwi, gembolo, tales,garut dll. Mlinjo, koro, nangka, pete. Pepaya, salak, mangga, jeruk, duku, jambu, pakel, mundu, dll. Sirih.
II	Tanaman perdagangan	Kelapa, cengkeh, rambutan.
III	Rempah-rempah, obat-obatan.	Jahe, laos, kunir, kencur, dll.
IV	Kayu-kayuan: 1. Kayu bakar 2. Bahan bangunan 3. Bahan kerajinan	Munggur, mahoni, lamtoro. Jati, sono, bambu, wadang. Bambu, pandan, dll.

Sumber: Danoesastro, 1978

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebutlah, maka (Danoesastro,1978) sampai pada kesimpulan bahwa bagi masyarakat pedesaan, pekarangan dapat dipandang sebagai lumbung hidup yang tiap tahun diperlukan untuk mengatasi paceklik, dan sekaligus juga merupakan pangkalan induk yang sewaktu-waktu dapat diambil manfaatnya apabila usahatani di sawah atau tegalan mengalami

bencana atau kegagalan akibat serangan hama/penyakit, banjir, kekeringan dan bencana alam yang lain.

3. Fungsi hubungan biofisika

Dalam teori kebatinan Jawa, disebutkan bahwa sesuatu yang ada dan yang hidup pada pokoknya satu. Bahkan, pola pengusahaan pekarangan seperti itulah ternyata, yang secara alamiah diakui sebagai persyaratan demi berlangsungnya proses daur ulang (*recycling*) secara natural (alami) yang paling efektif dan efisien, sehingga pada kehidupan masyarakat desa tidak mengenal zat buangan. Zat buangan berasal dari suatu proses, merupakan sumberdaya yang dipergunakan dalam proses berikutnya. Sebagai contoh, segala macam sampah dan kotoran ternak dikumpulkan menjadi kompos untuk pupuk tanaman. Sisa dapur, sisa-sisa makanan, kotoran manusia dan ternak dibuang ke kolam untuk dimakan ikan. Ikan dan hasil tanaman (daun, bunga, atau buahnya) dimakan manusia, kotoran manusia dan sampah dibuang ke kolam atau untuk kompos, demikian seterusnya tanpa berhenti dan berulang-ulang.

Namun, berbagai fungsi dari pekarangan yang begitu kompleks dan mencakup banyak segi kehidupan manusia serta pelestarian lingkungan itu akan mengalami “erosi” yang memprihatinkan karena sering hanya dijadikan korban untuk memenuhi alasan “modernisasi”. Penduduk asli tidak saja menjadi kehilangan “lambung hidup” atau “pangkalan induknya” karena pekarangan dan tegalannya tidak produktif lagi, tetapi sekaligus kualitas lingkungannya menjadi rusak karena daur ulang tidak lagi berlangsung lancar.

2.5.4. Pengelolaan Pekarangan

Pengelolaan pekarangan merupakan suatu upaya mengelola pekarangan sehingga dapat memberikan manfaat bagi keluarga. Dalam mengelola pekarangan ada beberapa hal yang perlu di perhatikan agar pekarangan dapat dimanfaatkan dengan baik. Menurut (Anonim, 1991), pengelolaan pekarangan meliputi :

1. Perencanaan

Untuk memberikan hasil yang maksimal, maka pekarangan perlu di kelola dengan baik. Perencanaan yang lebih cermat akan menghasilkan penataan yang

memuaskan, baik ditinjau dari keindahan yang mampu terhadap kegunaan, perlu diperhatikan dalam perencanaan dan penataan pekarangan adalah:

a. Cahaya Matahari Pagi

Diusahakan cahaya terutama di waktu pagi akan bebas masuk ke dalam rumah. Oleh sebab itu tanaman yang besar atau rindang diusahakan tidak di tanam pada sebelah timur rumah atau kandang.

b. Air dan Tanah

Tanaman yang memerlukan kesuburan cukup sebaiknya ditanam pada daerah yang dekat dengan sumber air kerana biasanya tempat ini mempunyai tingkat kesuburan tanah yang tinggi.

c. Ketinggian Tempat

Setiap tanaman membutuhkan ketinggian tertentu, ada tanaman yang hanya dapat tumbuh baik pada dataran rendah saja, oleh sebab itu di pilih tanaman yang sesuai.

d. Jenis Tanaman dan Jarak Tanam

Setiap tanaman mempunyai jarak tanam tertentu, tanaman yang mempunyai tajuk yang lebar dan pekarangan yang luas mempunyai jarak tanam yang lebih jarang begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu jenis tanaman akan mempengaruhi jarak tanam.

e. Luas Lahan

Luas lahan sangat menentukan dalam merencanakan tanaman di pekarangan. Lahan yang luas dapat ditanam dengan lebih bervariasi.

f. Faktor Ekonomi

Pemanfaatan pekarangan dilihat juga tujuannya. Jika tujuan untk pemenuhan kebutuhan keluarga, maka pekarangan dapat dimanfaatkan dengan berbagai jenis tanaman sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, tetapi jika pemanfaatan pekarangan untuk tujuan menambah pendapatan dapat dipilih jenis usaha yang menguntungkan dan tidak perlu banyak jenis, cukup 2 atau 3 jenis saja.

g. Faktor Sosial Budaya

Secara sosial budaya perlu di perhatikan dalam pemanfaatan pekarangan. Sebaiknya di pilih usaha yang bisa diterima masyakat sekitar (tetangga) karena pekarangan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat sekitar.

2. *Pengaturan Pekarangan*

Dalam pemanfaatan pekarangan, pengaturan dapat berpedoman kepada letak, fungsi pekarangan itu sendiri yaitu :

a. Halaman Depan

Halaman depan merupakan cermin dari pekarangan dan keluarga yang menempatinnya, oleh sebab itu pekarangan harus bersih dan rapi. Isinya dapat berupa pagar depan, jalan masuk, pohon pelindung, tanaman his dan lapangan rumput.

- Pagar berfungsi sebagai salah satu pemisah lahan pekarangan dengan lahan orang lain serta sebagai pengaman pekarangan. Pagar, dapat dibuat pagar hidup yaitu dari tanaman yang dapat berfungsi sebagai pagar.
- Jalan masuk, sebaiknya dibuat dibuat sesingkat mungkin dari rumah. Diusahakan pada jalan masuk jangan ada cabang tanaman yang menghalangi.
- Pohon pelindung, dapat ditanam di halaman depan untuk mencegah populasi debu udara dan terik matahari langsung di rumah.
- Lapangan rumput atau bunga, dapat memberikan suasana sejuk, menghindari debu serta tempat yang bersih dan nyaman untuk bermain anak-anak. Sedangkan tanaman lain memberikan keindahan pandangan.

b. Halaman Samping Belakang

Pada halaman samping dan halaman belakang ditujukan untuk tempat menjemur pakaian, lubang sampah, kebun sayur. Jika halaman tidak terlalu luas, diatur sehingga tidak kelihatan kotor dan berantakan.

- Tempat menjemur pakaian, hendaklah tempat terbuka serta dekat dengan tempat cuci pakaian dan tidak kelihatan langsung dari halaman rumah.
- Lubang sampah, hendaknya pada bagian belakang halaman, dapat dibuatkan pagar agar sampah yang belum dibakar tidak berserakan.

- Kebun sayur dan tanaman lainnya, dapat dipilih pada tempat yang dekat dengan sumber air, agar mudah pemeliharaannya.

3. Teknologi Usahatani di Pekarangan

Teknologi usahatani yang di lakukan di pekarangan diantaranya :

1. Sayuran dan rempah-rempah

- Tanah diolah sampai bersih kemudian dibuat bedengan.
- Tanah dibeiki pupuk kandang atau pupuk buatan.
- Menyiapkan bibit tanaman, baik dari persemaian atau stek.
- Sayuran ditanam pada bedengan secara bergilir dimana harus memperhatikan waktu panen, sehingga panen sayuran dapat dilakukan setiap hari.
- Tanaman dipelihara dan dirawat.

2. Tanaman buah-buahan

- Dibuat lubang tanaman dengan ukuran 60x60x60 cm dan di biarkan seminggu.
- Tanah bekas galian dicampur pupuk kandang dan dimasukkan pada lubang kurang lebih 1/2 bagian.
- Bibit ditanam dan ditimbun lubang sampai leher akar tanaman.
- Tanaman disiram dan dipelihara setiap pagi.

2.5.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan yaitu :

1. Luas Lahan Pekarangan

Luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh petani mempunyai pengaruh dalam memilih komponen penyusun pekarangan. Pemilihan ini meliputi jenis maupun jumlah tanaman.

2. Luas Lahan non-Pekarangan (sawah dan tegalan)

Luas lahan non-pekarangan juga dapat mempengaruhi pemanfaatan pekarangan yang diusahakan oleh petani. Apabila luas lahan non-pekarangan luas, maka petani lebih mengandalkannya dari pada pekarangan. Sehingga pekarangan tidak dimanfaatkan secara optimal. Namun sebaliknya jika luas lahan non-pekarangan tidak luas atau sempit atau bahkan tidak memiliki, maka pekarangan akan dimanfaatkan secara intensif untuk menunjang pemenuhan kebutuhan petani dan keluarga.

3. Status Sosial Rumah Tangga Petani

Tingkat sosial akan berpengaruh secara langsung terhadap bentuk dan susunan pekarangan dan jenis pekarangan. Masyarakat kecil pedesaan, pada umumnya lahan pekarangan ditanami dengan tanaman untuk memenuhi kebutuhan. Lain halnya dengan masyarakat kelas menengah, faktor ekonomi sudah dipertimbangkan sehingga pekarangannya ditanami dengan komoditi ekonomi, karena diharapkan optimalisasi lahan pekarangan diarahkan untuk tujuan komersial. Berbeda dengan masyarakat kelas atas, umumnya segi estetika dan lingkungan lebih ditonjolkan.

4. Presepsi Petani Mengenai Manfaat Pekarangan

Presepsi petani mengenai manfaat pekarangan akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki. Peneliti menunjukkan bahwa tidak semua pekarangan dimanfaatkan secara optimal, bahkan ada yang tidak dimanfaatkan. Walaupun ada yang memanfaatkan biasanya ditanami oleh tanaman yang kurang bermanfaat dan kurang terawat. Hal ini disebabkan antara lain masih adanya persepsi yang rendah terhadap pemanfaatan pekarangan (Rusmialdi *et.al.* 1996)

Keempat faktor diatas dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengusahakan pekarangan yang mereka miliki. Baik keputusan petani dalam menentukan jenis pengusahaan yang dilakukan di pekarangan maupun keputusan untuk mementukan dimanfaatkan atau tidaknya pekarangan tersebut untuk menunjang pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2.6. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Ulfatul Khoiriyani (2007) dalam skripsinya “ Analisis Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pemenuhan Gizi Keluarga Tani. Di dalam skripsi ini meneliti tentang bagaimana pemanfaatan pekarangan dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga tani. Responden dari penelitian ini adalah pada perempuan tani kelompok tani dan non kelompok tani. Hasil dari penelitian ini adalah pemanfaatan lahan pekarangan pada kelompok tani termasuk kategori sedang dan pada non kelompok tani masuk pada kategori sedang. Pemanfaatan

pekarangan yang dilakukan perempuan tani di Desa Tonongrejo baik untuk kelompok tani maupun kelompok non kelompok tani masih belum cukup optimal. Perempuan tani masih belum memanfaatkan pekarangannya untuk beranekaragaman tanaman, ternak maupun perikanan sekaligus. Pemenuhan gizi keluarga tani pada kelompok tani termasuk dalam kategori sedang dan non kelompok tani tergolong sedang. Hal ini disebabkan responden masih belum memperhatikan kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi, yang dipentingkan adalah makan supaya kenyang, untuk masalah gizi bukan prioritas utama. Tidak terdapat perbedaan pada pemanfaatan pekarangan pada kelompok tani "SriRejeki" dan non kelompok tani di Desa Tonongrejo, dan juga dalam pemenuhan gizi keluarga tidak terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan karena sumber bahan pangan yang mereka konsumsi adalah sama dan juga kebanyakan responden berpendapat bahwa tidak begitu memperhatikan kandungan gizi pada makanan yang mereka konsumsi, supaya kenyang saja.

2. Sukowati (2003) dalam jurnal yang berjudul "Motivasi Perempuan Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Pekonmon Kecamatan Bekungnat Lampung Barat. Perempuan mempunyai potensi yang tidak kecil dalam pembangunan pertanian karena perempuan dapat menyumbangkan tenaga, pikiran dan keterampilan untuk ikut meningkatkan pendapatan keluarga atau masyarakat. Tenaga kerja perempuan merupakan tenaga kerja yang cukup potensial, khususnya dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan, karena pekarangan masih merupakan satu kesatuan secara fungsional dengan rumah tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat motivasi perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan, (2) mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Penelitian ini dilakukan di Pekon Mon Kecamatan Bengkunt Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan adalah metode survey, populasi berjumlah 140 rumah tangga petani yang memanfaatkan lahan pekarangan. Besarnya sampel diambil dengan menggunakan rumus Yamane, 1967 (dalam Rahmat, 1997) sehingga diperoleh 58 responden. Data yang terkumpul dianalisis secara tabulasi dan dijelaskan dengan analisis deskriptif. Untuk

mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan digunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman*. Motivasi perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan diukur dari besarnya kontribusi zat gizi hasil pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan (gizi) keluarga. Motivasi perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan (gizi) berada pada klasifikasi sedang dengan skor sebesar 11,03. Variabel X yang berhubungan nyata secara statistik terhadap motivasi perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan adalah pengetahuan pangan, gizi dan kesehatan serta status gizi.

3. Bayu Krisnamukti (2003) dalam jurnal yang berjudul “Sikap Ibu Rumah Tangga dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Obat-obatan (TOGA)”. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil perhitungan total skor pengetahuan, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang tanaman obat keluarga (TOGA) berada pada rentang skala penilaian baik, hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor variabel menyatakan sebesar 153,07. Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat diketahui bahwa sikap ibu rumah tangga tentang tanaman obat keluarga (TOGA) berada pada rentang skala penilaian baik, hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor variable pengetahuan sebesar 157,14. Berdasarkan hasil uji perbandingan harga obat farmasi dengan harga obat tradisional terhadap beberapa jenis penyakit adalah terdapat perbedaan yang nyata antara harga obat farmasi dengan harga obat tradisional yaitu diketahui bahwa obat tradisional mempunyai harga yang lebih murah dibandinglan dengan harga obat farmasi. Hal ini dikarenakan harga obat tradisional memiliki rata-rata harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan harga obat tradisional. Beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman pribadi, usia, pendidikan, informasi dari luar (televisi, radio, internet), pendapatan, sosial dan budaya. Dalam hal ini sikap ibu rumah tangga mempengaruhi dalam mengkonsumsi tanaman obat keluarga misalnya tentang penghematan dalam memilih dan mengkonsumsi obat-obatan baik dari obat tradisional maupun obat farmasi. Manfaat dan pengolahan dari tanaman obat

bagi kesehatan sangat mudah, sehingga siapapun yang ingin membuat jamu dari tanaman obat keluarga tersebut dapat melakukannya. Ibu-ibu rumah tangga juga dapat melakukannya dalam membuat jamu dari TOGA tersebut karena ibu rumah tangga sering menjumpai tanaman obat ini. Tanaman obat keluarga ini seperti kunyit, jahe, lengkuas, kencur dan temulawak.

6. Agustini R, M. Aryadi dan Udiansyah (2004) dengan jurnal yang berjudul “Pola Pemanfaatan Lahan dengan Sistem Agroforestri di Desa Pulau Pinang Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Fakultas Kehutanan Univ. Lambung Mangkurat (UNLAM), Banjarbaru Kalsel. 74p. Sistem Agroforestri yang berintikan kegiatan pertanian dan kehutanan merupakan bentuk pengelolaan lahan yang sangat diharapkan kedepan dapat berkembang lebih pesat. Sistem ini melihat pada fungsi tanaman secara menyeluruh dan interaksi manusia di dalamnya agar semua menjadi optimal seperti lahan, jenis tanaman dan produksi hasil. Selain itu, dapat menjawab permasalahan kurangnya lahan garapan, kurang optimal hasil, hama penyakit, kontinuitas hasil dan tingkat resiko. Sebagai suatu system, agroforestri dapat dibedakan berdasarkan komponen penyusunnya dalam system tersebut, bentuk-bentuk tersebut sangat perlu dipelajari lebih mendalam. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran tentang pola pemanfaatan lahan dengan system agroforestri yang telah dikerjakan oleh masyarakat. Metode penelitian adalah wawancara dan observasi lapang serta pengukuran lapangan. Pengolahan data dengan tabulasi dan diuraikan secara deskripsi, sedangkan hasil lapangan dengan metode Indeks Nilai Penting (INP). Hasil penelitian diketahui ada empat bentuk system agroforestri, yaitu agrisilvikultur (Tanaman kehutanan seperti jati, gaharu, akasia dikombinasi dengan jagung, jeruk, papaya, cabe rawit), silvopastura (tanaman kehutanan dan ternak sapi), silvofisheri (sekitar kolam ikan di tanam mahoni, akasia dan medang) dan farm forestry (tanaman pertanian (padi) dengan kelapa dan akasia). Dari petak pengamatan *system silvofishery* ditemukan 10 jenis tanaman dengan jumlah individu 88. Tanaman yang mendominasi adalah akasia daun besar (*Acacia mangium*), Jambu Sekati (*Eugenia sp*) dan Alaban (*Vitex pubescens*). Hasil buah dan getah dijual ke

pasar, sedangkan hasil pertanian dipergunakan untuk keperluan rumah tangga.

7. Sakamoto K, Tsuzuki T, Arifin HS and Takeuchi K (2001). The Relationships between Vegetation Structure and Area of *Pekarangan*, In Rural Areas of West Java, Indonesia. Proceedings of the 1st Seminar JSPS-DGHE Core University Program in Applied Biosciences; Tokyo, 21-23 Pebruari, 2001. Tokyo: Japan Society for the promotion of Science. page 302. *Pekarangan* is a traditional home garden and an optimal and sustainable land use as a type of agro-forestry system in the tropical region of Indonesia. Bio-diversity and sustainable material circulation are maintained in *Pekarangan.s* The area of *Pekarangan* varies with the owners and the heritage system causes the fragmentation of the *pekarangan*. A decrease of the area is though to cause a change in the structure and the specific ecological process. For the conservation of the specific characteristics in *Pekarangan*, the effects of changes in the area on the structure of *Pekarangan* are to be elucidated. The objective of the present study was to examine the relationships between the vegetation structure and the area in *Pekarangan* of rural areas in West Java. *Kebun* was also included in the research for the comparison with *Pekarangan*. The study site was located in the Chibakung hamlet of Selajambe Village, Cianjur District, West Java, in the flat area of the plateau. The altitude was 325 m above sea level and the hamlet was surrounded by paddy fields. Twenty-nine samples of *Pekarangan* and six samples of *Kebun* were selected for the field survey. A vegetation survey was conducted in each sample. Plant species were identified, and the heigh and diameters at breast height were measured for plants with the diameters of more than 2.5 cm. Species were identified and the number of individuals was counted for plants with the diameters of less than 2.5 cm. A multivariate analysis was conducted for the analysis of vegetation structure. The density of overstory trees and biomass increased with an increase of the area, and those values tended to be higher in *Kebun* than in *Pekarangan*. The density of understory increased with the decrease of the area, and tended to be lower in *Kebun*. The diversity of species increased with the increase of the area, and tended to be lower in *Kebun*. Larged-size *Pekarangan* maintained a large

biomass and high diversity of species. However, the density of understory tended to decrease in large-sized *Pekarangan* because many plants tended to be planted or regenerate in the edge area of *Pekarangan*. On the other hand, these sparse distributions of plants enabled more species to establish in *Pekarangan* than in *Kebun*. In *Kebun*, a closed canopy expanded in the whole area and depressed the planting and regeneration of shade-intolerant species on the forest floor. Differences in the floristic composition among samples of *Pekarangan* and *Kebun* were examined by multivariate analysis.

Dari telaah di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan manfaat dan fungsi pemanfaatan lahan pekarangan. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan tujuan dari masing-masing kelompok tani untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan lahan pekarangan.



BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Kelompok adalah suatu sistem sosial atau kesatuan sosial dimana terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu tersebut sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok tersebut (Ahmadi, 1991). Proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu kegiatan, dimana dalam suatu proses terdapat kejadian-kejadian untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hanafi (1987) menyatakan bahwa tahap-tahap dalam proses penerimaan ide tentang pengembangan kelompok yaitu *stimulation*, *initiation*, *legitimation*, *decision*, dan *action*. *Stimulation* adalah subproses dalam pembuatan keputusan kolektif dimana ada orang yang sadar melihat bahwa anggota sistem sosial itu membutuhkan suatu inovasi tertentu. Kemudian muncul inisiatif untuk membuat ide setelah adanya usulan (*stimulation*) menciptakan ide setelah melihat keadaan dari masyarakat. *Initiation* adalah subproses dalam pembuatan keputusan dimana ide baru sudah dimulai diperhatikan oleh anggota sistem sosial dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan sistem.

Setelah adanya gagasan untuk menciptakan inovasi baru maka tahap ketiga yaitu *legitimation*, *legitimation* adalah subproses dalam pembuatan keputusan inovasi dimana inovasi disetujui oleh orang-orang yang secara formal mewakili sistem sosial dalam norma-norma dan nilai-nilainya dan dalam kekuasaan sosial yang mereka miliki. Tahap ini adalah tahap pembenaran dimana dalam inovasi disahkan oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh penting dalam sistem sosial. Kemudian setelah adanya inovasi yang diberikan kepada masyarakat proses selanjutnya yaitu pengambilan keputusan (*decision*).

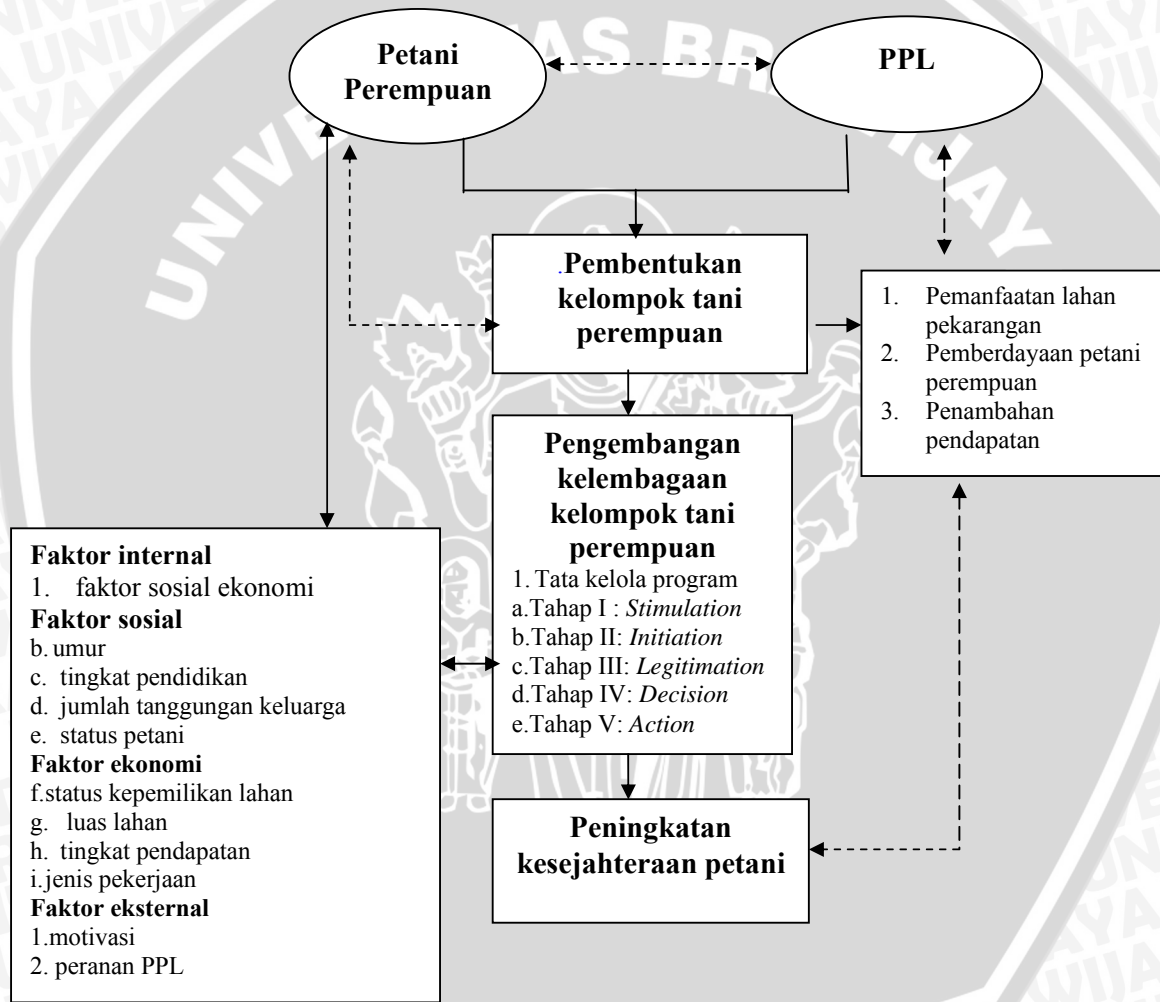
Decision adalah subproses dalam pengambilan keputusan dimana anggota sistem sosial memutuskan apakah menerima atau menolak adanya inovasi yang

disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pengambilan keputusan diserahkan sepenuhnya kepada anggota *social system* (masyarakat) karena mereka yang berhak menerima atau menolak adanya inovasi tersebut. Dan tahap terakhir adalah pelaksanaan penerapan inovasi (*action*) apabila masyarakat menerima inovasi tersebut. *Action* adalah subproses dalam pengambilan keputusan dimana anggota sistem sosial sudah melaksanakan atau menerapkan inovasi yang telah ada.

Dari proses penerimaan ide tentang inovasi yaitu pembentukan kelompok maka pendekatan yang ditempuh dalam pembentukan kelompok yaitu pendekatan *top down*. Dalam pendekatan *top down*, maka pihak pemerintah atau aparatur pemerintah yang cenderung langsung mengambil inisiatif, sedangkan masyarakat hanya menerima langkah-langkah yang dilakukan oleh aparatur pemerintah. Adanya pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam program program pemanfaatan lahan pekarangan ini berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda pada diri petani. Menurut Soedarmanto (1994) antara lain: pendidikan, umur petani, luas garapan, status kepemilikan tanah, jumlah keluarga, keterlibatan petani dalam pemasaran hasil.

Jika dilihat dari umur, maka makin tua umur seseorang yang tidak diikuti oleh pengalaman dan pengetahuan maka pada diri seseorang akan berperilaku negatif. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir petani pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani lebih dinamis. Pendidikan diperoleh petani melalui dua sumber yaitu secara formal dan non-formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh petani di bangku sekolah. Sedangkan pendidikan non-formal diperoleh dari penyuluhan pertanian dalam hal ini merupakan suatu pendidikan di luar sekolah. Menurut Soekartawi (1988) bahwa untuk luas lahan garapan petani sangat berpengaruh terhadap penggunaan teknologi baru dan status penguasaan tanah petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin sulit bagi petani untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya, dengan kata lain dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang mengorbankan pendapatannya untuk berspekulasi demi mendapatkan perolehan yang lebih besar dari pengorbanan yang telah diberikan.

Dengan demikian maka faktor sosial ekonomi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dianalisis kaitannya dengan pengembangan kelembagaan. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan penelitian tentang Analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri maka dapat dilihat kerangka pemikiran sebagai berikut:



- Keterangan :
- ↔ : Pengaruh
 - : Tujuan
 - ↔ (dashed) : Hubungan
 - ↓ : Proses
 - : Interaksi

Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri.

3.2. Batasan Permasalahan

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah.
2. Responden adalah semua anggota kelompok tani perempuan Sumber Rejeki Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri

3.3. Definisi Konsep, Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Definisi Konsep Variabel

Menurut Bungin (2008:57) definisi konsep adalah kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrumen penelitian. Definisi konsep dari penelitian ini adalah:

1. Faktor sosial ekonomi adalah suatu kondisi tertentu yang menggambarkan keadaan masyarakat secara umum
 - a. Umur adalah usia responden yang dihitung dengan satuan tahun pada hari ulang tahun terakhir.
 - b. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal tertinggi yang pernah ditekuni oleh responden
 - c. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya beban tanggungan keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari
 - d. Status petani adalah posisi petani dalam struktur pemerintahan desa atau organisasi kelompok tani selama satu tahun terakhir.
 - e. Status kepemilikan lahan adalah tanah yang sedang diusahakan oleh petani untuk meningkatkan hasil produksinya.
 - f. Luas lahan adalah luas tanah yang diolah petani
 - g. Tingkat Pendapatan adalah jumlah pemasukan yang diterima.
 - h. Jenis Pekerjaan adalah pekerjaan apa yang telah dikerjakan/profesi dari petani.

2. Proses pembentukan kelompok tani perempuan adalah suatu proses terjadinya kelompok dimana kelompok tersebut mulai dibentuk hingga terbentuknya suatu kelompok.
3. Pengembangan kelembagaan adalah salah satu elemen yang berperan dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat dan melalui tahapan dalam pengembangannya. Adapun indikator dalam pengembangan kelembagaan sebagai berikut:
 - a. Tata kelola program adalah prosedur dalam melaksanakan program, meliputi:
 - 1) Pemimpin program: seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.
 - 2) Visi misi kelompok tani: tujuan dan keinginan yang ingin dicapai
 - 3) Kriteria anggota: persyaratan anggota untuk bisa bergabung dalam suatu kelompok
 - 4) Perencanaan program: upaya menentukan apa yang akan dikerjakan, bagaimana cara mengerjakan, bilamana dikerjakan, serta dimana dikerjakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. *Stimulation* adalah subproses dalam pembuatan keputusan kolektif dimana ada orang yang sadar melihat bahwa anggota sistem sosial itu membutuhkan suatu inovasi tertentu.
- b. *Initiation* adalah subproses dalam pembuatan keputusan dimana ide baru sudah di mulai diperhatikan oleh anggota sistem sosial dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan sistem.
- c. *legitimation* adalah subproses dalam pembuatan keputusan inovasi dimana inovasi disetujui oleh orang-orang yang secara formal mewakili sistem sosial dalam norma-norma dan nilai-nilainya dan dalam kekuasaan sosial yang mereka miliki.

- d. *Decision* adalah subproses dalam pengambilan keputusan dimana anggota sistem sosial memutuskan apakah menerima atau menolak adanya inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
- e. *Action* adalah subproses dalam pengambilan keputusan dimana anggota sistem sosial sudah melaksanakan atau menerapkan inovasi yang telah ada.

3.3.2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Umar (2004) definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Agar terdapat kesamaan dalam hal pendapat, antara cara pandang peneliti dan pembaca dalam melihat hasil penelitian, maka penegasan terhadap beberapa istilah atau batasan pengertian dari beberapa istilah yang dianggap perlu. Definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Faktor sosial ekonomi adalah suatu kondisi tertentu yang menggambarkan keadaan masyarakat secara umum
 - a. Umur adalah lama petani hidup sejak lahir hingga saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dengan tahun
 - b. Tingkat pendidikan adalah formal yang pernah diikuti petani, yang dinyatakan dengan jenjang pendidikan yaitu: tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi
 - c. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya beban tanggungan keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari
 - d. Pengalaman petani adalah berapa lamanya dan seringnya seorang petani pernah mengikuti program di kelompok tani.
 - e. Lamanya berusaha adalah berapa lama waktu yang dipergunakan untuk menjadi seorang petani untuk berusaha jagung.
 - f. Status petani adalah kedudukan petani didalam lembaga masyarakat khususnya dalam kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki".
 - g. Status kepemilikan lahan adalah tanah yang sedang diusahakan oleh petani untuk meningkatkan hasil produksinya melalui program di kelompok tani

- h. Luas lahan adalah luas tanah yang diolah petani dalam mengikuti program dalam kelompok tani.
 - i. Luas lahan adalah luas tanah yang diolah petani dalam mengikuti program dalam kelompok tani.
 - j. Tingkat pendapatan adalah jumlah pendapatan atau pemasukan yang telah dimiliki seorang petani
2. Pengembangan kelembagaan adalah fasilitasi meningkatkan kemampuan dan kemandirian kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki” melalui:
 - a. Tata kelola program adalah prosedur dalam melaksanakan program dalam kelompok tani. Adapun indikator dalam tata kelola program
 1. Pemimpin program: adanya pemimpin atau ketua dalam kelompok tani perempuan
 2. Visi misi kelompok tani: Tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok tani perempuan
 3. Kriteria anggota: persyaratan anggota yang ingin masuk menjadi anggota dalam kelompok tani perempuan
 4. Perencanaan program: rencana yang telah dibuat dan dijalankan oleh anggota kelompok tani perempuan (*stimulation, initiation, legitimation, decision, action*)

3.3.3. Pengukuran variabel

Pengukuran variabel dimaksudkan untuk menentukan penilaian terhadap masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyanto (2004:12) variabel adalah suatu keterangan yang membedakan arti antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu faktor-faktor sosial ekonomi sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) dan pengembangan kelembagaan sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*). Dalam setiap variabel tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub variabel yang pada dasarnya masih merupakan konsep-konsep abstrak, oleh karena itu perlu dioperasionalisasikan terlebih dahulu agar pengumpulan data mudah dilakukan dan data-data tersebut mempunyai

validitas dan reabilitas yang tinggi. Selain itu operasionalisasi variabel dimaksudkan agar dapat dilakukan pengujian statistik.

1. Pengukuran Variabel Bebas/*Independent* (X)

Menurut Sugiyanto (2004:12) variabel *independent* (X) yaitu variabel yang sering disebut variabel stimulus, predictor, dan *antecedent*. Variabel *independent* atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel yang *dependent*. Dengan demikian variabel *independent* adalah variabel yang mempengaruhi. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor sosial ekonomi yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status petani, status kepemilikan lahan, luas lahan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan. Adapun pengukuran variabel faktor-faktor sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pengukuran variabel bebas (X) faktor-faktor sosial ekonomi

No	Indikator	Pilihan Jawaban				
		5	4	3	2	1
		SS	S	KS	TS	STS
1	Faktor-faktor sosial ekonomi (X ₁) a. Umur anggota b. Tingkat pendidikan petani c. Jumlah tanggungan keluarga petani d. Status petani e. Status kepemilikan lahan f. Luas lahan g. Tingkat pendapatan h. Jenis pekerjaan					

Keterangan:

1. Untuk jawaban “sangat setuju” diberi skor 5
2. Untuk jawaban “setuju” diberi skor 4
3. Untuk jawaban “kurang setuju” diberi skor 3
4. Untuk jawaban “tidak setuju” diberi skor 2
5. Untuk jawaban “sangat tidak setuju” diberi skor 1

2. Pengukuran Variabel Terikat/*Dependent* (Y)

Menurut Sugiyanto (2004:13) variabel *dependent* (Y) yaitu variabel yang sering disebut dengan variabel respon, output, kriteria, konsekuen, atau ada juga yang menamakan dengan variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel

yang dipengaruhi data karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini adalah pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan. Adapun aspek dalam kelembagaan yaitu Tata kelola program meliputi: pemimpin program, visi misi kelompok tani, kriteria anggota, tahapan perencanaan program.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Terikat (Y) pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan

No	Indikator	Pilihan jawaban				
		5	4	3	2	1
		SS	S	KS	TS	STS
1	Tata kelola program (Y ₁) a. Pemimpin program b. Visi misi kelompok tani c. Kriteria anggota d. Perencanaan program					

Keterangan:

1. Untuk jawaban “sangat setuju” diberi skor 5
2. Untuk jawaban “setuju” diberi skor 4
3. Untuk jawaban “kurang setuju” diberi skor 3
4. Untuk jawaban “tidak setuju” diberi skor 2
5. Untuk jawaban “sangat tidak setuju” diberi skor 1

BAB IV METODE PENELITIAN

Metode penelitian disusun sebagai panduan penelitian yang berisi tentang bagaimana sistematika penelitian tersebut dilakukan. Menurut Sugiyono (2004:1) mengemukakan bahwa “metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliabel, dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian tersebut dan menyusun hasilnya sehingga dapat tersusun secara sistematis. Adapun metode penelitian ini mencakup lima hal yaitu jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan responden, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Penelitian penjelasan adalah untuk mengkaji hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel, untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi ataukah tidak dengan variabel lainnya atau apakah sesuatu variabel disebabkan/dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya (Faisal, 2007). Namun dalam penelitian ini, tidak menggunakan hipotesis hal ini karena peneliti menggunakan metode sensus. Dalam hal ini peneliti menjelaskan pengaruh antara faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri.

4.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Dengan pertimbangan bahwa:

1. Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di Desa Nambakan, lokasi ini dengan cara pemberdayaan ibu rumah tangga untuk memanfaatkan lahan yang dimilikinya dengan membentuk kelompok tani perempuan.
2. Di Desa Nambakan terdapat kelompok tani perempuan yang mempunyai motivasi tinggi untuk membentuk kelompok tani perempuan dengan memanfaatkan pekarangannya sehingga dapat menambah pendapatan.



Gambar 2. Kantor Desa Nambakan (data primer, 2009)

4.3. Teknik Penentuan Responden

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive*), dan sebagai bagian dari *non-probability sampling*, didasarkan pada pertimbangan responden yang menjadi sampel adalah seluruh anggota kelompok tani perempuan Sumber Rejeki yang anggotanya sebanyak 28 orang dan merupakan masyarakat Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Sedangkan perolehan data seharusnya relevan artinya data yang ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian, mutakhir artinya data yang diperoleh masih hangat dibicarakan, dan diusahakan oleh orang pertama (data primer) (Riduwan, 2002).

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

- a. Bungin (2008) data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian, misalnya dari individu atau perseorangan. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari kelompok tani perempuan berupa jawaban dari pengisian kuesioner dan wawancara mendalam (*indepth interview*)
- b. Menurut Bungin (2008) data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya yang sudah tersedia misalnya data dari penyuluh, kantor desa dan instansi terkait sehingga lebih informatif jika digunakan oleh pihak lain. Data sekunder data yang diperoleh dari sumber tidak langsung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2002). Menurut Sugiyono (2004) Pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada program dan instansi terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode pengumpulan data ini untuk mengumpulkan data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah mengenai kondisi umum daerah penelitian yaitu di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri Jawa Timur.

- a. Dari hasil observasi dan hasil wawancara secara langsung pada petani.
- b. Dari kantor desa, data yang diambil berupa kondisi sumber daya manusia. Keadaan umum di Desa Nambakan, seperti jumlah penduduk, umur, tingkat pendidikan, dan keadaan pertanian.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2008). Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen kuisioner yaitu suatu daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis untuk memperoleh jawaban dari responden berupa data yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan secara sistematis yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden (Bungin, 2008). Peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada petani kelompok tani perempuan sebagai obyek penelitian dan jawaban yang akan diberikan oleh responden berupa tanda *checklist* (V) pada kolom yang telah disediakan peneliti.

3. Observasi

Teknik observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2002). Peneliti langsung mengamati obyek yang diteliti dengan wawancara secara mendalam kepada responden seperti faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi dalam proses pembentukan kelompok tani, keaktifan peran kelompok tani perempuan.

4.5. Teknik Analisis Data

- 1). Dalam penelitian ini analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan kata-kata sistematis dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang terdapat di daerah penelitian. Fenomena tersebut adalah bagaimana suatu kelompok tani perempuan dibentuk dan apakah ada faktor sosial yang mempengaruhi dalam proses pembentukan (Riduwan, 2002). Analisis deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data responden, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana responden diambil. Tetapi bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial.

Adapun indikator yang dianalisis dengan analisis deskriptif dari variabel faktor-faktor sosial ekonomi adalah: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status petani, status kepemilikan lahan, luas lahan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan. Sedangkan indikator yang dianalisis dengan analisis deskriptif dari variabel pengembangan kelembagaan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah adalah : Tata kelola program meliputi adanya pemimpin program, visi misi, kriteria anggota, tahapan perencanaan program.

Selain menggunakan analisis deskriptif juga menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan yang ada dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Deskriptif kualitatif menggunakan bantuan alat kuantitatif melalui skor. Pemberian skor dengan menggunakan *Skala Likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2002). Dengan menggunakan skala *likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

Menurut Sugiyono (2004) “ Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Sugiyono (2004) juga mengemukakan bahwa jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata”. Skala *likert* yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dari “sangat setuju” sampai dengan “sangat tidak setuju”.

Berikut adalah bentuk skala *likert*:

6. Untuk jawaban “sangat setuju” diberi skor 5
7. Untuk jawaban “setuju” diberi skor 4
8. Untuk jawaban “kurang setuju” diberi skor 3
9. Untuk jawaban “tidak setuju” diberi skor 2
10. Untuk jawaban “sangat tidak setuju” diberi skor 1

Contohnya: Pernyataan bentuk *checklist*

Berilah jawaban pernyataan dengan tanda (v) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat saudara.

Tabel 4. Contoh pernyataan skala *likert*

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		5	4	3	2	1
		SS	S	KS	TS	STS
1	Adanya pemimpin program dalam kelompok	v				
2	Pentingnya tingkat pendidikan petani		v			

2). Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri digunakan adalah metode korelasi regresi. Metode ini digunakan untuk menganalisis antara faktor-faktor sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status petani, status kepemilikan lahan, luas lahan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan) yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan (tata kelola program meliputi adanya pemimpin program, visi misi, kriteria anggota dan tahapan perencanaan program). Menurut Siegel (1992), untuk mengetahui persamaan matematik yang memungkinkan kita meramalkan nilai-nilai suatu peubah terikat dari nilai-nilai satu atau lebih peubah bebas menggunakan uji statistik regresi. Pengujian regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel terikat (*dependent*) dengan variabel bebas (*independent*), baik itu

hubungan kausal maupun hubungan fungsional atau regresional. Sehingga nantinya dapat diketahui apakah peningkatan atau pengurangan variabel bebas mempengaruhi terhadap variabel terikat.

Pengolahan hasil penelitian ini digunakan suatu teknik analisis data untuk menguji hipotesis yang ada yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis ini digunakan untuk mencari seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu faktor sosial ekonomi: faktor-faktor sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status petani, status kepemilikan lahan, luas lahan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan) terhadap variabel terikat yaitu pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan (tata kelola program meliputi adanya pemimpin program, visi misi, kriteria anggota, tahapan perencanaan program).

Berdasarkan jumlah sub variabel independent dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari satu sub variabel *independent* (X) dan satu *variabel dependent* (Y), maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, serta untuk mengetahui masukan dari masing-masing sub variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat diketahui sub manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. (Sugiyanto,2004) Rumus persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan (variabel terikat)

X = Faktor sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status petani, status kepemilikan lahan, luas lahan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan) (sub variabel bebas)

a =Intersep (Atau nilai Y dan X sama dengan nol)

b = koefisien regresi

e = pengaruh galat atau residu

Adapun kisi-kisi instrumen yang berbentuk angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Item	Sebaran
Faktor sosial ekonomi (X)	i. Umur peserta	1	1
	j. Tingkat pendidikan petani	1	2
	k. Tanggungan keluarga petani	1	3
	l. Status petani	1	4
	m. Status kepemilikan lahan	1	5
	n. Luas lahan	1	6
	o. Tingkat pendapatan	1	7
	p. Jenis pekerjaan	1	8
Pengembangan kelembagaan (Y)	e. Pemimpin program	1	9
	f. Visi misi kelompok tani	1	10
	g. Kriteria anggota	1	11
	h. Perencanaan program	1	12

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisisioner, dimana responden akan diminta untuk mengisi pertanyaan atau pernyataan dalam kuisisioner tersebut untuk memperoleh data mentah dari responden yang kemudian data tersebut dianalisis. Data yang diperoleh dari kuisisioner selanjutnya akan dihitung menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana. Instrumen yang digunakan harus benar-benar mampu mengukur apa yang harus diukur agar dapat menghasilkan data valid dan reliabel. Sebagaimana diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2004:109) bahwa “Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel”.

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen penelitian dikatakan valid apabila instrumen tersebut tepat mengukur apa yang diukur. Arikunto, (2002:144) berpendapat “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Menurut Umar (2004:78) “validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur yang ingin diukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas suatu Instrumen adalah sejauh mana instrumen mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti.

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, untuk mengetahui tingkat validitas instrumen, maka dilakukan terlebih dahulu uji coba atau *try out*. Menurut Kuncoro (2003:160) mengemukakan bahwa “Uji coba sering kali dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penyusunan kata-kata, format kuesioner, dan lain-lain yang amat berpengaruh terhadap validitas penemuan dari penelitian tersebut”. Dalam pengambilan sampel kegiatan uji coba atau *try out* harus diambil dari populasi dimana sampel penelitian sesungguhnya diambil juga.

Hasil dari uji coba instrumen ini akan dianalisis menggunakan uji korelasi pearson yang dibantu dengan Program *SPSS 15,0 for windows* dimana uji korelasi ini bertujuan untuk mendapatkan koefisien korelasi (r) yang nantinya akan dibandingkan dengan taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$. Kriteria butir instrumen valid jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$ dan memiliki nilai probabilitas $< 0,05$. Sedangkan butir instrumen tidak valid jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ dan nilai probabilitas $> 0,05$.

Menurut Sugiyono (2004:124) bahwa untuk menentukan valid tidaknya suatu instrumen dilakukan dengan melihat besarnya koefisien korelasi (r) dengan standar minimum sebesar 0,3. Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika nilai koefisien yang ditemukan sama dengan atau lebih dari 0,3. Berikut adalah hasil uji validitas yang dilakukan peneliti, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Validitas item variabel faktor sosial ekonomi (X)

Item	Correlation	Probabilitas (p)	Keterangan
1	0,695	0,001	Valid
2	0,464	0,040	Valid
3	0,602	0,005	Valid
4	0,781	0,000	Valid
5	0,750	0,000	Valid
6	0,646	0,002	Valid
7	0,582	0,007	Valid
8	0,480	0,032	Valid

Sumber: Hasil uji validitas dan reliabilitas (lampiran5)

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) positif dan $\geq 0,3$. Selain itu nilai-nilai item pada variabel faktor sosial ekonomi menunjukkan angka probabilitas (p) $\leq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan semua instrumen variabel faktor sosial dapat dikatakan valid.

Tabel 7. Validitas item variabel pengembangan kelembagaan (Y)

Item	Correlation	Probabilitas (p)	Keterangan
9	0,605	0,005	Valid
10	0,850	0,000	Valid
11	0,811	0,000	Valid
12	0,574	0,008	Valid

Sumber: Hasil uji validitas dan reliabilitas (lampiran5)

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) positif dan $\geq 0,3$. Selain itu nilai-nilai item pada variabel pengembangan kelembagaan menunjukkan angka probabilitas (p) $\leq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan semua instrumen variabel pengembangan kelembagaan dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Arikunto (2002:154) mengemukakan “reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Sugiyono (2004:126) dasar pengambilan keputusan apakah suatu item/variabel reliabel atau tidak adalah nilai α . Jika nilai $\alpha > 0,6$ maka item pertanyaan tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya jika nilai $\alpha < 0,6$ maka item pertanyaan tersebut tidak reliabel. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui nilai reliabilitas peneliti menggunakan *Program SPSS 15,0 For Windows*. Berikut adalah hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti, dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Nama variabel	Cronbach Alpha	Keterangan	Alasan
X	Faktor sosial ekonomi	0,751	Reliabel	Cronbach Alpha $> 0,6$
Y	Kelembagaan	0,776	Reliabel	Cronbach Alpha $> 0,6$

Sumber: Hasil uji validitas dan reliabilitas (lampiran5)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari masing-masing variabel berturut-turut sebagai berikut: faktor sosial ekonomi 0,751 dan pengembangan kelembagaan 0,776. Nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,6 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua instrumen dari faktor sosial ekonomi, dan pengembangan kelembagaan dapat dikatakan reliabel.

BAB V

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Keadaan Wilayah

Desa Nambakan adalah salah satu desa dari Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Desa Nambakan ini apabila ditinjau dari luas tanahnya adalah merupakan salah satu desa yang cukup luas, yakni ± 307 ha (hektar). Desa Nambakan masuk dalam wilayah Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, dengan batas wilayah :

Tabel 9. Batas wilayah Kecamatan Ringinrejo

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Krandang	Kras
Sebelah Selatan	Susuh Bango	Ringinrejo
Sebelah Barat	Krandang	Kras
Sebelah Timur	Suberjo	Kandat

Melihat dari luasnya daerah tersebut, maka untuk memperlancar pengaturan dan pengamanan di bidang pemerintahan, wilayah ini dibagi menjadi 2 lingkungan yaitu:

- a. Lingkungan I : Dusun Nambakan (RW I, II, III)
- b. Lingkungan II : Dusun Tamanan (RW IV, V, dan VI)

Dan apabila ditinjau dari sosial ekonomi dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk adalah petani, hal ini disebabkan karena masih tersedianya lahan pertanian yang cukup luas yakni ± 70 ha (hektar).

Tabel 10. Luas wilayah Desa Nambakan, 2009

No	Penggunaan	Luas (ha)
1	Pemukiman	
	a. Pemukiman pejabat pemerintah	-
	b. Pemukiman ABRI	-
	c. Pemukiman Real-estate	-
	d. Pemukiman KPR-BTN	-
	e. Pemukiman Umum	178
2	Pertanian sawah	60
	a. Sawah irigasi	3
	b. Sawah setengah teknis	2
	c. Sawah tadah hujan	5
	d. Sawah pasang surut	-
3	Ladang / Tegalan	59
4	Perkebunan	-
	a. Rakyat	-
	b. Negara	-
	c. Swasta	-
5	Padang Rumput / Gembalaan	-
Total		307

Sumber : Kantor Desa Nambakan, 2009

Jarak Orbitasi desa dengan ibukota kecamatan terdekat : 3 Km, Lama tempuh ke ibukota kecamatan terdekat 0,15 jam, Jarak dengan ibukota kabupaten/kota terdekat : 18 Km dan Lama tempuh ke ibukota kabupaten/kota terdekat : 1 jam.

5.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil-hasil proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokkan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama (Rusli, 1989). Berdasarkan data yang telah penulis peroleh dari kantor desa, jumlah penduduk yang ada di desa pada tahun

2009 sebanyak 2422 orang, yang terdiri dari 1155 laki-laki dan 1247 perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 714 kepala keluarga (KK).

5.2.1. Keadaan Penduduk Desa Nambakan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Nambakan dari 2 Dusun tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Nambakan

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1175	48,51
2	Perempuan	1247	51,49
Total		2422	100,00

Sumber : Kantor Desa Nambakan, 2009

Dari tabel 11, dapat dilihat bahwa penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan 1247 jiwa (51,49 %) lebih banyak dari penduduk laki-laki 1175 jiwa (48,51 %). Hal ini berarti bahwa angka kelahiran penduduk jenis kelamin perempuan lebih besar bila dibandingkan dengan angka kelahiran penduduk jenis laki-laki. Selain itu jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, peran serta penduduk perempuan tidak dapat dikesampingkan. Dengan adanya peran serta perempuan, usahatani yang dilakukan oleh penduduk laki-laki akan menjadi ringan.

5.2.2. Keadaan penduduk Desa Nambakan berdasarkan Umur

Keadaan penduduk berdasarkan umur ini untuk mengetahui jumlah penduduk pada usia berapa yang paling banyak dan berapa jumlah penduduk pada usia produktif. Keadaan penduduk di Desa Nambakan berdasarkan tingkat usia dapat digolongkan dalam beberapa tingkatan, yaitu (1) tingkat usia 0-14th; (2) tingkat usia 15-30 th; (3) tingkat usia 31-45 th; (4) tingkat usia 46-64 th; (5) tingkat usia 58 th lebih. Keadaan penduduk Desa Nambakan berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 12 :

Tabel 12. Keadaan penduduk berdasarkan umur di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri

No	Umur (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-14	638	26,34
2	15-30	843	34,80
3	31-45	465	19,19
4	46-64	411	16,96
5	64-ke atas	67	2,71
Total		2422	100,00

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Berdasarkan tabel 12, terlihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur adalah berada pada usia produktif/usia kerja 15-64 tahun yaitu sejumlah 1717 orang atau 70,95% dari total jumlah penduduk. Selanjutnya total jumlah penduduk yang masuk dalam usia non-produktif (0-14 dan 64 tahun keatas) yaitu sebanyak 705 atau 29,05% dari total jumlah penduduk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Nambakan terdiri dari usia produktif untuk bekerja, yaitu pada kelompok usia 15-64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Nambakan merupakan desa yang sedang berkembang dan memiliki potensi tenaga kerja yang sangat besar. Selain itu hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Desa Nambakan mempunyai kualitas yang baik sehingga akan lebih mudah dalam menerima suatu inovasi teknologi.

5.2.3. Keadaan Penduduk Desa Nambakan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, baik secara formal maupun informal. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan mulai dari SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. Keadaan penduduk di Desa Nambakan berdasarkan tingkat pendidikan dapat digolongkan dalam beberapa tingkatan, yaitu (1) Belum sekolah; (2) Buta aksara; (3) Tidak tamat SD/ sederajat; (4) Tamat SD/ sederajat (5) Tamat SLTP/ sederajat; (6) Tamat SLTA/ sederajat (7) Tamat akademi (8) Tamat universitas/PT. Berdasarkan tingkat pendidikan, pada tabel berikut ini dijelaskan distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Nambakan:

Tabel 13. Keadaan penduduk Desa Nambakan berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	0	0
2	Buta Aksara/Angka	0	0
3	Tidak Tamat SD	230	9,50
4	Tamat SD/Sederajat	1862	76,88
5	Tamat SLTP/Sederajat	213	8,79
6	Tamat SLTA/Sederajat	114	4,71
7	Tamat Akademi	0	0
8	Tamat Universitas/PT	3	0,12
Total		2422	100,00

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Nambakan adalah tergolong pendidikan rendah, yaitu tamat SD atau sederajat sebesar 1862 orang atau 76,88% dari jumlah penduduk seluruhnya.

Sedang jumlah penduduk yang tidak tamat SD sederajat sebanyak 230 orang (9,50%), tamat SD sederajat sebanyak 1862 orang (76,88%). Penduduk dengan pendidikan SLTP sebanyak 213 orang (8,79%), dan untuk SLTA sebanyak 114 orang (4,71%), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Nambakan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk tamatan sekolah dasar dan ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah. Namun secara keseluruhan penduduk di Desa Nambakan pernah mengenyam bangku sekolah. Oleh karena itu, penyampaian informasi lebih cepat diterima dan diterapkan oleh penduduk baik informasi yang diberikan oleh PPL ataupun pihak lain dapat langsung diterima tanpa adanya pengulangan informasi. Selain itu, penduduk juga dapat mencari informasi sendiri yang sesuai dengan kebutuhannya.

5.2.4. Keadaan Penduduk Desa Nambakan Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian berguna untuk mengidentifikasi atau mengetahui jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh penduduk setempat. Hal ini juga berguna untuk mengetahui gambaran aktivitas penduduk dan peranan berbagai jenis usaha ekonomi yang menunjang kehidupan

masyarakat setempat. Adapun keadaan penduduk Desa Nambakan berdasarkan mata pencaharian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Keadaan struktur mata pencaharian penduduk Desa Nambakan

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	316	66,67
2	Pekerja disektor jasa/perdagangan	158	33,33
3	Pekerja disektor industri	0	0
Total		474	100

Sumber : Kantor Desa Nambakan, 2009

Dari tabel 14, diketahui bahwa penduduk di Desa Nambakan yang bekerja sebagai petani adalah sebanyak 316 orang atau 66,67% dari jumlah seluruh penduduk. Sedangkan jumlah penduduk yang bekerja disektor jasa/perdagangan yaitu sebanyak 158 orang atau 33,33%. Sebagian penduduk banyak yang menekuni pekerjaan sebagai petani, artinya sebagian besar penduduk Desa Nambakan bekerja pada sektor pertanian. Berarti di Desa Nambakan sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama bagi kesempatan kerja dan penghasilan sebagian besar penduduk di desa tersebut. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Nambakan berpenghasilan dari usahatani yang mereka kelola dan mereka kembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan keluarganya.

Berdasarkan hal itu, usaha di sektor pertanian yang ada di Desa Nambakan harus terus di dukung dan dilakukan dengan upaya-upaya untuk dikembangkan secara lebih optimal baik oleh pemerintah maupun pihak swasta lainnya agar sektor tersebut dapat terus menopang kehidupan penduduk Desa Nambakan yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan memperbaiki sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan usahatani di Desa Nambakan, seperti perbaikan jalan desa yang menuju lahan persawahan penduduk agar memudahkan arus transportasi baik dari dalam maupun dari luar desa, perbaikan sarana irigasi yang telah ada, serta adanya penciptaan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung pengembangan kegiatan usahatani. Sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru selain mata pencaharian di sektor pertanian.

Tabel 15. Status mata pencaharian penduduk di bidang jasa/perdagangan

No	Status	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jasa Pemerintahan/ Non pemerintahan		
a	Pegawai Desa	9	5,70
b	PNS	33	20,89
c	ABRI	2	1,27
d	Guru	25	15,82
e	Bidan	3	1,90
d	Pensiunan ABRI/Sipil	1	0,63
f	Pegawai swasta	10	6,33
g	Pensiunan swasta	12	7,59
2	Jasa Perdagangan		
a	Warung	15	9,49
b	Toko	12	7,59
3.	Jasa Ketrampilan		
a.	Tukang kayu	10	6,33
b.	Tukang batu	12	7,59
c.	Tukang jahit/bordir	9	5,70
d.	Tukang cukur	5	3,17
Total		158	100

Sumber : Kantor Desa Nambakan, 2009

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Nambakan bermata pencaharian disektor pertanian, yaitu sebesar 316 orang dengan persentase 66,67%, sebagai petani dan 158 orang dengan persentase 33,33% pekerja di sektor jasa/perdagangan. Adapun jenis mata pencaharian di bidang jasa/perdagangan antara lain jasa pemerintahan/non pemerintahan pegawai negeri, PNS, ABRI, Guru, Bidan, Pensiunan ABRI/Sipil, Pegawai swasta, pensiunan swasta. Jasa Perdagangan: warung dan toko, jasa keterampilan : tukang kayu, tukang batu, tukang jahit/bordir, tukang cukur.

Terdapat 1948 orang penduduk yang tidak diketahui mata pencahariannya, hal ini dapat dimungkinkan jumlah penduduk tersebut meliputi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, pelajar, lanjut usia, penduduk yang belum mendapat pekerjaan (pengangguran), atau pekerjaannya yang tidak menentu.

5.3. Keadaan Pertanian

5.3.1. Keadaan lahan menurut penggunaannya

Sebagian besar penduduk Desa Nambakan bergerak di bidang pertanian dengan mata pencaharian sebagai petani pemilik maupun buruh tani. Desa Nambakan merupakan desa yang didominasi oleh areal pertanian. Adapun penggunaan luas tanah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Keadaan lahan Desa Nambakan menurut penggunaannya

No	Penggunaan	Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman Umum	178	57,98
2	Sawah	60	19,54
	a. Sawah irigasi	3	0,98
	b. Sawah setengah teknis	2	0,65
	c. Sawah tadah hujan	5	1,63
3	Ladang/ Tegalan	59	19,22
	Total	307	100

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan Tanah sebagian besar adalah Perkarangan/pemukiman yaitu seluas 178 ha (57,98%). Selanjutnya penggunaan tegalan seluas 59 atau 19,22 %, penggunaan sawah sebesar 60 ha (19,54 %), sawah irigasi seluas teknis 3 ha (0,98 %), sawah irigasi ½ teknis seluas 2 ha (0,65%) dan sawah tadah hujan 5 ha (1,63 %).

5.3.2. Luas tanaman dan hasil panen komoditi pertanian dan perkebunan di Desa Nambakan

Luas lahan di Desa Nambakan yang dusahakan petani banyak ditanami dengan komoditi pertanian dan perkebunan. Tanaman pertanian dan perkebunan merupakan tanaman kebutuhan bagi penduduk Desa Nambakan. Komoditi tersebut dimanfaatkan untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual, berbagai jenis tanaman yang ditanam baik komoditi pertanian atau perkebunan sudah membuahkan hasil. Berikut ini Adapun hasil panen komoditi pertanian Desa Nambakan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 17. Luas tanam dan hasil panen komoditi pertanian dan perkebunan di Desa Nambakan, Kec Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

No	Jenis komoditi	Luas (Ha)	Produktivitas (ton/ha)	Bentuk Produksi
1.	Palawija			
	a. Kacang tanah	1,5	6,5	Kacang tanah
	b. Kacang panjang	2	10	Kacang panjang
	c. Jagung	15	6	Tongkol
	d. Ubi jalar	1	8	Umbi
	e. Ubi kayu	3	15	Umbi
2.	Padi			
	a. Padi sawah	45	6	Beras
3.	Buah-buahan			
	a. Rambutan	2		Buah
	b. Salak	1		Buah
	c. Pepaya	2	40	Buah
	d. Nanas	1	1	Buah
	e. Pisang	2	5	Buah

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas lahan yang didominasi oleh lahan pertanian menyebabkan banyaknya tanaman yang ditanam. Pertanian mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan.

5.4. Keadaan Peternakan

Selain pertanian tanaman pangan, penduduk Desa Nambakan juga memiliki mata pencaharian sebagai peternak, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan, terutama ternak sapi dan ayam karena merupakan salah satu aspek penting yang mendukung kehidupan petani selain pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis ternak yang diusahakan penduduk di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Jenis ternak di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri

No	Jenis ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi	462
2	Kambing	700
3	Ayam	1500

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Dari tabel 18, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Nambakan yang memiliki sebanyak 462 ekor ternak sapi, 700 ekor ternak kambing, dan 1500 ekor ternak ayam. Artinya di Desa Nambakan tersebut banyak yang mengusahakan ternak ayam. Hal ini disebabkan pemeliharaan dan perawatannya mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar, serta hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan dan meningkatkan gizi keluarga.

5.5. Keadaan kelembagaan di Desa Nambakan

5.5.1. Kelembagaan sosial

Keberadaan kelembagaan sosial terkait dengan tersedianya wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Bagaimana masyarakat menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, dan berinteraksi dengan masyarakat lain yang mempunyai latar belakang dan kepentingan yang sama. Berikut ini dijelaskan tentang potensi kelembagaan sosial yang ada di Desa Nambakan :

Tabel 19. Potensi kelembagaan sosial di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri

No	Jenis Kelembagaan Sosial	Jumlah (unit)
1	LPMD	1
2	PKK	1
3	Balai RW	1
4	Karang Taruna	1
5	BPAMD	1
6	Kelompok gotong-royong	3
7	Jama'ah Tahlil	4

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelembagaan sosial yang paling banyak ada di Desa Nambakan adalah Kelompok Jama'ah Tahlil hal ini dikarenakan, setiap rumah tangga desa mempunyai kelompok pengajian sendiri.

5.5.2. Kelembagaan ekonomi

Peran kelembagaan sangatlah penting dalam suatu masyarakat. Kelembagaan dapat berupa kelembagaan ekonomi, yang khusus menangani masalah-masalah ekonomi pada daerah yang bersangkutan guna kemajuan dan

kestabilan ekonomi daerah tersebut. Keadaan kelembagaan ekonomi di Desa Nambakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 20. Potensi kelembagaan ekonomi di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri

No	Jenis Kelembagaan Ekonomi	Jumlah (unit)
1	Koperasi	1
2	Warung makan	3
3	Usaha peternakan	2
4	Kelompok simpan pinjam	1

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

5.5.3. Keadaan sosial dan ekonomi di Desa Nambakan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Nambakan cukup tinggi, apalagi rata-rata masyarakat dalam 1 RT atau RW-nya banyak yang masih berhubungan atau saudara. Selain itu, dapat dilihat pada perilaku keseharian dari masyarakatnya. Mereka terbiasa saling bantu-membantu dalam setiap kegiatan, adapun kegiatan yang diadakan untuk kepentingan semua warga atau kepentingan pribadi suatu keluarga saja. Hal ini dapat juga dibuktikan dengan adanya kelompok gotong royong yang keberadaannya sudah sejak dahulu hingga sekarang masih tetap ada dan dipertahankan.

5.6. Sarana dan prasarana

Guna memperlancar arus komunikasi dan perkembangan perekonomian, Desa Nambakan memiliki sarana dan prasarana pembangunan yang meliputi: pemerintah desa, keamanan, produksi, perhubungan, pemasaran, sosial dan pendidikan, komunikasi dan informasi, transportasi dan sarana olah raga. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 21. Potensi sarana dan prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Prasarana perhubungan darat	Jalan raya, Jalan beraspal, Rabatan, Makadam
2.	Sarana pendidikan	SD, TK, TPQ
3.	Sarana pemerintah desa	Kantor kepala desa, Kantor sekretariat desa, Balai desa
4.	Sarana keamanan	Pos kamling
5.	Sarana pengairan	Bendungan, Dam pembagi, Saluran Irigasi, Sumber mata air
6.	Sarana perhubungan	Jembatan beton, Jembatan beton kampung
7.	Sarana pemasaran	Toko
8.	Sarana ibadah	Masjid dan Mushola (langgar)
9.	Sarana komunikasi dan informasi	Telepon rumah tangga, Pesawat televisi, Radio, Pelanggan majalah/surat kabar
10.	Sarana kesehatan	Polindes dan Dokter praktek
11.	Sarana transportasi	Kendaraan umum roda empat atau lebih, Kendaraan umum roda dua
12.	Sarana olah raga	Sepak bola, Bola volly

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Dari tabel 21, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Nambakan cukup banyak. Karena letaknya yang strategis dan dekat dari pusat pemerintahan maka secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada selalu dijaga dan dalam keadaan baik. Kecuali jalan-jalan menuju lahan persawahan yang masih berupa tanah biasa (belum dimakadam atau diaspal).

Adapun rincian Sarana dan Prasarana dapat dilihat dalam lampiran 15. Dari lampiran 15 dapat dilihat bahwa Desa Nambakan telah memiliki sarana prasarana penunjang bagi kelancaran perhubungan, komunikasi, transportasi, pengairan serta pendidikan. Dengan demikian, usaha di Desa Nambakan memiliki peluang yang relatif besar untuk dikembangkan, karena sarana dan prasarana pengangkut sarana produksi (saprodi) dari luar Desa Nambakan mampu memasarkan produk pertanian, tidak mengalami kesulitan dalam pendistribusiannya.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Anggota Kelompok Tani Perempuan

Pembahasan Karakteristik anggota kelompok tani perempuan dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai responden utama yaitu anggota kelompok tani perempuan Desa Nambakan. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari tingkat umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Adapun karakteristik dari anggota kelompok tani perempuan dapat diketahui sebagai berikut:

6.1.1. Karakteristik Anggota Kelompok Berdasarkan Umur

Umur mempengaruhi anggota kelompok dalam meningkatkan kinerja dan menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Semakin bertambahnya umur seseorang maka akan meningkatkan kemampuan berfikir dan bertindak seseorang tersebut. Tetapi pada batas usia tertentu maka kemampuan tersebut akan menurun. Sedangkan dalam hal pengalaman semakin bertambah usia petani semakin menjadi lebih matang dalam pengalamannya (Soekartawi, 1988). Data mengenai karakteristik umur anggota kelompok tani perempuan di Desa Nambakan dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 22. Karakteristik Anggota Kelompok Tani Perempuan “Sumber Rejeki” Berdasarkan Umur di Desa Nambakan

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-14	0	0
2.	15-64	28	100
3.	>65	0	0
Total		28	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Menurut Rusli, 1983 (dalam Mardikato, 1995) usia produktif antara 15-64 tahun, dari hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh wanita tani responden termasuk ke dalam golongan usia produktif.

Dari tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa umur anggota kelompok tani perempuan di Desa Nambakan antara 0-14 tahun tidak ada atau persentase 0%,

15–64 tahun yang merupakan usia produktif berjumlah 28 orang dengan presentase 100% sedangkan tidak ada petani yang berumur lebih dari 65 tahun keatas atau persentase 0%. Kondisi ini menunjukkan dengan usia produktif wanita tani dapat melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan seperti kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan yang menyangkut aktivitas sosial, serta mendukung partisipasi wanita tani dalam pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan.

6.1.2. Karakteristik Anggota Kelompok Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian baru (Soekartawi, 1988). Menurut Denta (2008) pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang lebih menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih menguntungkan dan modern. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka pengetahuan akan lebih banyak sehingga mudah menciptakan partisipasi dari seseorang. Data karakteristik anggota kelompok tani perempuan di Desa Nambakan mengenai tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 23 berikut:

Tabel 23. Karakteristik Anggota Kelompok Tani Perempuan “Sumber Rejeki” Berdasarkan Pendidikan di Desa Nambakan, 2009

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Tidak/belum pernah sekolah	0	0
2.	Tidak/belum tamat SD	0	0
3.	Tamat SD/ sederajat	10	35,71
4.	Tamat SLTP/ sederajat	8	28,57
5.	Tamat SLTA/ sederajat	7	25
6.	Tamat Perguruan Tinggi	3	10,72
Total		28	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Pada tabel 23 diketahui bahwa tingkat pendidikan petani responden yang diteliti tidak terdapat seorang-pun yang tidak/belum pernah sekolah (0%) atau tidak/belum tamat SD (0%) dan didominasi oleh tingkat pendidikan rendah (SD/ sederajat) berjumlah 10 orang atau 35,71%. Sementara jumlah petani responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SLTP/ sederajat)

berjumlah 8 orang atau 28,57%, petani responden yang memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA/ sederajat berjumlah 7 orang atau 25% dan petani responden yang memiliki pendidikan lulusan perguruan tinggi sebanyak 3 orang atau 10,72%.

Secara umum petani responden yang diteliti yaitu memiliki pendidikan yang tergolong rendah (SD). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden kurang sadar akan pentingnya pendidikan, dimana dapat dilihat dari seluruh responden yang bersekolah sebagian besar berpendidikan SD. Berdasarkan gambaran tersebut maka tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan produktivitas usahataniya supaya tetap berjalan dengan baik. Karena mereka memiliki pengalaman dalam berorganisasi yang banyak, sehingga dengan banyak pengalaman akan memudahkan mereka dalam menjalankan dan mengembangkan kelompok tani perempuan.

6.1.3. Karakteristik Anggota Kelompok Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan yang dimiliki setiap anggota kelompok tani perempuan sangat bermacam-macam. Berdasarkan jenis pekerjaan, karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 24 berikut:

Tabel 24. Karakteristik anggota kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki” berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Petani	21	75
2.	Guru	1	3,57
3.	Wiraswasta	6	21,43
Total		28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 24 diatas menunjukkan bahwa anggota kelompok tani perempuan di Desa Nambakan rata-rata mempunyai profesi sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani perempuan sebagian besar mempunyai profesi sebagai petani 75%, guru 3,57%, wiraswasta 21,43%. Berdasarkan gambaran tersebut maka akan memberikan keuntungan bagi kelompok taninya karena dengan begitu akan menambah minat mereka untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat terutama dalam usahatani dan dapat meningkatkan potensi SDA

dan SDM nya. Jenis pekerjaan ini merupakan pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh petani perempuan khususnya yang mengikuti kegiatan kelompok tani perempuan. Namun dalam kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki ” ini pekerjaan yang dilakukan ibu-ibu adalah mayoritas sebagai petani, sehingga mereka dapat menambah minat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Sektor pertanian paling berkembang di desa ini dikarenakan kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk kegiatan bercocok tanam, terutama untuk tanaman sayuran, dan buah-buahan. Namun demikian karena kondisi jaman yang telah berubah kegiatan Industri dan jasa sedikit demi sedikit mulai menggantikan sektor pertanian di desa ini.

6.1.4. Karakteristik Anggota Kelompok Berdasarkan Jumlah tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan anggota keluarga yang belum dapat menghasilkan pendapatan sendiri bagi dirinya, dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga yang dalam hal ini adalah petani sampel. Jumlah tanggungan keluarga petani kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki” dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 25. Karakteristik anggota kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki” berdasarkan tanggungan keluarga

No	Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 2	0	0
2.	2-3	23	82,14
3.	4-5	5	17,86
4.	>5	0	0
Total		28	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Dari tabel 25, menunjukkan bahwa 0% anggota kelompok tani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga kurang dari 2 atau lebih dari 5, 82,14% anggota kelompok tani “Sumber Rejeki” memiliki tanggungan keluarga 2-3 jiwa, dan 17,86% memiliki tanggungan keluarga 4-5 jiwa. Menurut Soekartawi (1988), menyatakan bahwa anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi. Sedangkan menurut pendapat Mosher (1987) dan Soekartawi (1989) yang cenderung menyebutkan pentingnya

peranan masing-masing anggota keluarga yang telah dewasa dalam mempengaruhi keputusan yang diambil oleh kepala keluarga. Namun kenyataan di lapang besarnya jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi petani dalam mengikuti kelompok tani perempuan. Karena bagi petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka harus berusaha keras untuk memenuhinya tanpa meminta pertimbangan dari keluarga. Sedangkan untuk anggota kelompok yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga lebih sedikit memiliki kemampuan lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang jumlah anggotanya banyak, karena mereka masih memerlukan pendapat dan pertimbangan yang harus dipikirkan bersama demi memenuhi kebutuhan anggota keluarganya tersebut.

6.1.5. Karakteristik Anggota Kelompok Berdasarkan Luas lahan

Lahan merupakan faktor yang penting dalam berusahatani. Luas lahan mempengaruhi seseorang dalam merespon atau menerima suatu inovasi. Secara umum semakin luas lahan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan resiko yang akan ditanggung ataupun keuntungan yang akan diperoleh, selain itu luas lahan juga menentukan pendapatan seseorang dari hasil usahatani. Luas lahan garapan petani anggota kelompok tani “Sumber rejeki” adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Karakteristik anggota kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki” berdasarkan luas lahan

No	Selang (Ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	<0,25	0	0
2.	0,25-0,50	14	50
3.	0,51-0,85	10	35,71
4.	0,86-1,00	4	14,29
5.	>1,00	0	0
Total		28	100

Sumber: Analisis data primer, 2009

Berdasarkan tabel 26, terlihat bahwa tidak ada petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,25 dan lebih dari 1,00 atau 0%. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan 0,25-0,50 ha sebanyak 50 orang atau 50%, petani yang memiliki luas lahan 0,51-0,85 ha sebanyak 10 orang atau 35,71% dan petani yang memiliki luas lahan 0,86-1,00 ha sebanyak 4 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata anggota kelompok tani “Sumber Rejeki” memiliki luas lahan yang sempit.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) menyatakan bahwa kebanyakan petani kecil (berlahan sempit) agak lambat dalam mengubah sikapnya terhadap perubahan, disebabkan sumberdaya yang mereka miliki khususnya sumberdaya lahan terbatas sekali. Sehingga mereka agak sulit mengubah sikapnya untuk mengadopsi inovasi, karena mereka khawatir kalau adopsi itu gagal mereka akan sulit untuk mendapatkan atau mencukupi kebutuhan anggota keluarganya.

6.1.6. Karakteristik Anggota Kelompok Berdasarkan Status kepemilikan lahan.

Dalam kegiatan berusahatani status kepemilikan lahan petani sangat berpengaruh terhadap pengelolaan usahatannya. Status kepemilikan lahan petani anggota kelompok tani “Sumber Rejeki” bahwa 100% anggota kelompok tani memiliki lahan sendiri untuk berusahatani. Dalam kegiatan berusahatani status kepemilikan lahan atau status penguasaan lahan tanah petani sangat berpengaruh terhadap pengelolaan usahatannya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa petani memiliki daya penerapan yang lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi, karena lahan yang ada adalah milik pribadi, dan tidak terlalu banyak pertimbangan bila ingin menggunakan lahan tersebut. Berbeda dengan petani penyewa maupun bagi hasil atau sakin, untuk mengadopsi sesuatu perlu mempertimbangkan banyak hal, selain meminta ijin terlebih dahulu kepada pemilik tanah sebelum menggunakan tanah, dan tanah yang digunakan harus dibayar sewanya juga tanggung jawab terhadap pemilik tanah terutama untuk petani bagi hasil atau sakin.

6.2. Proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri

Kelompok tani perempuan adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu khususnya kaum perempuan yang telah mengadakan interaksi yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu tersebut terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok. Wanita tani adalah kelompok tani tidak lupa dari keberadaan wanita sebagai salah satu motor penggerak di kelompok taninya. Wanita tani di Desa Nambakan ini juga merupakan wanita tani binaan dari Tim Penggerak Aparatur Desa dan PPL yang sebagian anggotanya adalah perempuan yang mayoritas petani Desa Nambakan. Adapun anggota kelompok tani perempuan yang masuk dalam kelompok merupakan penduduk Desa Nambakan khususnya perempuan, tidak ada kriteria/persyaratan untuk masuk menjadi anggota kelompok. Semua perempuan di Desa Nambakan yang berminat mempunyai hak untuk menjadi anggota kelompok tani perempuan. Kelompok tani perempuan ini diberi nama “Sumber Rejeki” yang secara resmi dikukuhkan pada 8 Agustus 2008, “Sumber Rejeki” berasal dari kata “Sumber” yaitu pusat dan “Rejeki” yaitu Rejeki. Karena mayoritas penduduk di Desa Nambakan ini pekerjaan utamanya adalah petani. Mereka berharap dengan nama Sumber Rejeki ini maka kelompok tani mereka bisa menambahkan penghasilan untuk menambah pendapatan.

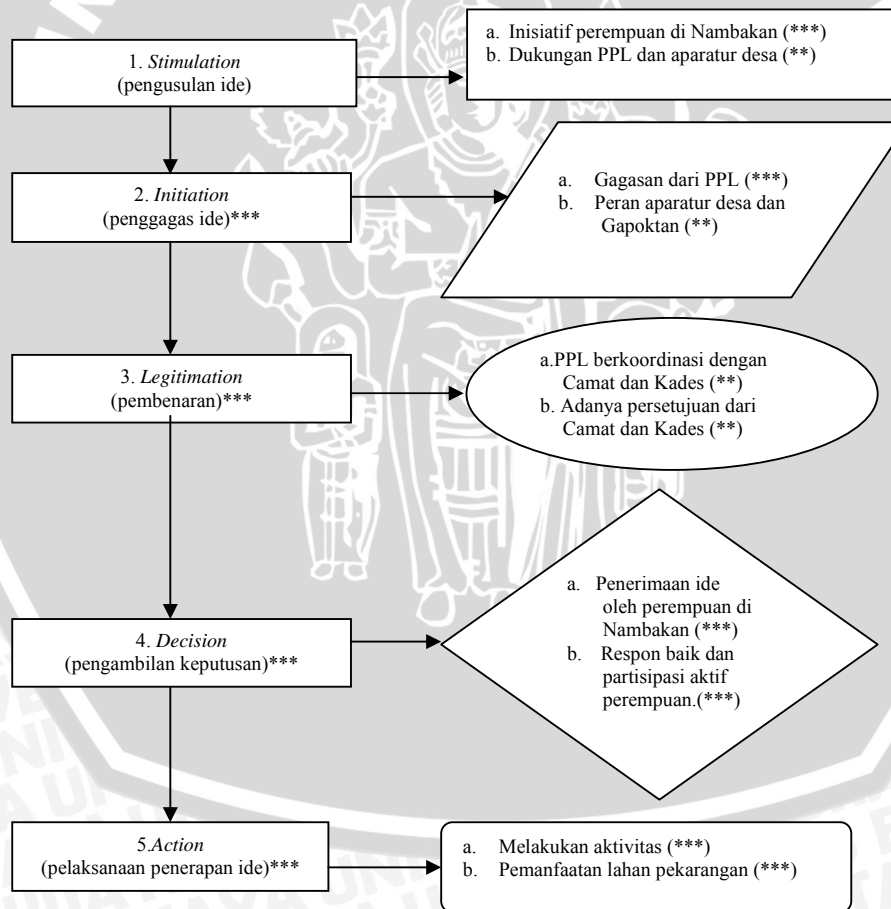
Kelompok ini terbentuk setahun lalu yang diketuai seorang perempuan yang merupakan istri dari ketua Gapoktan yaitu Ibu Badriyah dan beranggotakan 28 orang perempuan. Pemilihan pemimpin kelompok ini tidak didasarkan atas status, tetapi pemilihan dipilih secara langsung oleh anggota yang menghadiri pertemuan kelompok tani. Pembentukan kelompok tani perempuan ini berawal karena ada lomba kelompok tani perempuan tingkat kabupaten yaitu PPWKS (Peningkatan Peranan Wanita Keluarga Sehat Sejahtera) dan diwajibkan tiap desa untuk mengirim satu kelompok tani perempuan untuk mengikuti lomba. Sebelumnya di Desa Nambakan ini belum ada kelompok tani perempuan maka para perempuan Desa Nambakan mempunyai inisiatif membentuk kelompok tani perempuan yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan

cara memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah. Keinginan ibu-ibu di Desa Nambakan disambut baik oleh aparaturnya desa dan dengan dorongan dari PPL maka kelompok tani perempuan ini terbentuk. Selain itu ibu-ibu Desa Nambakan mempunyai motivasi tinggi untuk dibentuk kelompok tani. Sebelum dibentuk kelompok tani perempuan kehidupan ibu-ibu mayoritas berprofesi sebagai petani. Sekarang selain menjadi petani, ibu-ibu juga harus mengikuti program yang ditentukan dalam kelompok. Salah satu program yaitu pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. Karena dengan memanfaatkan lahan pekarangan maka mereka akan mendapatkan keuntungan dan manfaat yang banyak. Pekarangan mempunyai fungsi sebagai penghasil tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran. Sehingga hasilnya selain untuk konsumsi sendiri juga bisa dijual. Kepala Desa Nambakan merespon baik dengan adanya kelompok tani perempuan, beliau sangat mendukung atas terbentuknya kelompok ini dan beliau mengatakan bahwa berdirinya kelompok tani Sumber Rejeki disambut baik oleh semua aparaturnya desa.

Kelompok tani perempuan yang dibentuk di Desa Nambakan ini merupakan satu-satunya kelompok tani perempuan di Nambakan, yang melandasi terbentuknya kelompok ini karena ibu-ibu di Nambakan mempunyai motivasi tinggi dan potensi yang bagus dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Karena luas lahan pekarangan penduduk di Nambakan khususnya di pedesaan terhitung cukup luas jika dibandingkan dengan kebanyakan perumahan di perkotaan, namun luas lahan pekarangan tersebut umumnya tidak menghasilkan apa-apa atau tidak produktif, kebanyakan warga membiarkan lahannya kosong dan tidak dimanfaatkan. Dengan adanya kelompok tani perempuan, maka mereka akan tahu bagaimana cara memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah dengan cara menanam berbagai macam tanaman seperti tanaman sayuran dan buah-buahan. Peran pekarangan sebagai penopang ekonomi lebih menonjol dibandingkan sebagai sumber gizi keluarga.

Permasalahan yang sering terjadi muncul adalah ketidaktahuan bagaimana cara memanfaatkan lahan yang luas. Banyak lahan luas yang kosong dan tidak dimanfaatkan menjadi persoalan, karena perempuan di Desa Nambakan kebanyakan belum mempunyai pengetahuan untuk menggunakan metode

penanaman dengan teknik modern. Perlunya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya membangun daya untuk mendorong (*encourage*), motivasi, dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan yaitu dengan pemantauan dan usaha yang keras untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja kelompok tani perempuan. Dalam pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki” Desa Nambakan juga memerlukan proses. Adapun proses/tahapan dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Keterangan : (*) : Rendah; (**) : Sedang ; (***) : Tinggi

Gambar 3. Analisis pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan

Tabel 27. Analisis pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan

NO	Proses	Kategori	Keterangan
1	<i>Stimulation</i> - Inisiatif perempuan di Nambakan	Tinggi	- Mempunyai keinginan yang besar untuk meningkatkan pendapatan - Timbul kesadaran dari perempuan tani di Nambakan
	- Dukungan PPL dan aparaturnya	Sedang	- memberikan penyuluhan kepada perempuan di Desa Nambakan
2	<i>Initiation</i> - Gagasan dari PPL	Tinggi	- Keinginan yang kuat melihat perempuan di Nambakan terbentuk menjadi kelompok tani perempuan - Memberikan saran agar membentuk kelompok tani perempuan
	- Peran aparaturnya dan Gapoktan	Sedang	- Melakukan pendampingan dan bimbingan - Memberikan motivasi kepada perempuan di Desa Nambakan
3	<i>Legitimation</i> - PPL berkoordinasi dengan Camat dan Kades	Sedang	- Bermusyawarah untuk membuat keputusan penerimaan ide baru yaitu pembentukan kelompok tani perempuan
	- Adanya persetujuan dari Camat dan Kades	Sedang	- Memberikan keputusan bahwa ide tentang pembentukan kelompok tani perempuan berguna
4	<i>Decision</i> - Penerimaan ide oleh perempuan	Tinggi	- Mengadakan pertemuan untuk menerima atau menolak ide
	- Respon baik dan partisipasi aktif	Tinggi	- Ikut serta dalam proses pengambilan keputusan - Senang menerima ide tentang pembentukan kelompok
5	<i>Action</i> - Melakukan aktivitas - Pemanfaatan lahan pekarangan	Tinggi Tinggi	- Banyak yang berpartisipasi aktif dalam penerimaan ide - Mulai menanam komoditi sayuran dan buah di pekarangan

Sumber: Analisis data primer, 2009

Pada proses pengembangan kelembagaan terdapat tahapan/proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan yaitu stimulasi, inisiasi, legitimasi, pengambilan keputusan dan pelaksanaan/aksi. Menurut hasil penelitian di lapang dari tahap stimulasi ke inisiasi ini dikategorikan tinggi, hal ini dikarenakan inisiasi itu berasal dari perempuan di Nambakan tanpa ada paksaan dan inisiasi ini mendapat dukungan dari PPL. Inisiatif perempuan di Nambakan dikategorikan tinggi karena mereka mempunyai keinginan yang besar untuk meningkatkan pendapatan serta kesadaran muncul dari perempuan tani di Nambakan dengan sendirinya. Dan dukungan PPL dan aparat desa dikategorikan sedang karena PPL hanya memberikan penyuluhan kepada perempuan di Desa Nambakan. Sedangkan dari tahapan inisiasi ke legitimasi dikategorikan tinggi, hal ini dikarenakan gagasan itu muncul dari PPL, berarti ada keterlibatan dengan instansi serta adanya peran serta dari aparat desa dan Gapoktan. Gagasan dari PPL dikategorikan tinggi, karena ada keinginan yang kuat perempuan di Nambakan untuk membentuk menjadi kelompok tani perempuan, memberikan saran kepada perempuan di Nambakan agar membentuk kelompok tani perempuan. Dan Peran dari aparat desa, Gapoktan dikategorikan sedang, karena mereka hanya melakukan pendampingan dan bimbingan, memberikan motivasi kepada perempuan di Desa Nambakan tanpa melakukan pengawasan secara intensif. Dari tahap legitimasi ke pengambilan keputusan dikategorikan tinggi, hal ini dikarenakan sudah adanya koordinasi antara PPL dengan Camat dan Kades serta persetujuan dari Camat dan Kades. PPL berkoordinasi dengan Camat dan Kades dikategorikan sedang, karena mereka hanya bermusyawarah untuk membuat keputusan penerimaan ide baru yaitu pembentukan kelompok tani perempuan. Dan persetujuan dari Camat dan Kades dikategorikan sedang, karena mereka hanya memberikan keputusan bahwa ide tentang pembentukan kelompok tani perempuan berguna dan mereka tidak bisa memaksa atau mempengaruhi perempuan di Nambakan untuk harus menerima keputusan tersebut. Dari tahap pengambilan keputusan ke aksi/pelaksanaan dikategorikan tinggi, hal ini dikarenakan ide tersebut sudah diterima oleh perempuan di Desa Nambakan dan adanya respon serta partisipasi yang aktif dari

perempuan di Desa Nambakan untuk membentuk kelompok tani perempuan. Penerimaan ide oleh perempuan di Desa Nambakan dikategorikan tinggi, karena mereka sudah mengadakan pertemuan untuk membahas apakah ide tersebut diterima atau ditolak, mereka melakukan musyawarah itu atas dasar keinginan dari mereka untuk merealisasikan pembentukan kelompok tani perempuan. Dan Respon baik, partisipasi yang aktif dikategorikan tinggi, karena dalam proses pengambilan keputusan semua perempuan ikut bergabung untuk mengikuti musyawarah tanpa ada perwakilan, jadi keputusan untuk membentuk kelompok tani perempuan tersebut benar-benar dari perempuan di Desa Nambakan tanpa ada paksaan. Serta mereka senang menerima inovasi yaitu pembentukan kelompok tani perempuan. Terbentuknya kelompok tani perempuan ini akhirnya mendapat dukungan dari semua pihak. Pada pembentukan kelompok tani ini, mereka akan melakukan aktivitas dan memanfaatkan lahan pekarangan. Dalam melakukan aktivitas ini dikategorikan tinggi, karena banyak perempuan di Desa Nambakan yang berpartisipasi aktif dalam penerimaan ide baru yaitu pembentukan kelompok tani perempuan. Dan pemanfaatan lahan pekarangan dikategorikan tinggi, karena mereka sudah mulai memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam berbagai macam komoditi sayuran dan buah-buahan yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan petani perempuan.

Secara rinci tahapan/proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap *Stimulation* (Pengusulan Ide)

Tahap *Stimulation* merupakan subproses dalam pembuatan keputusan kolektif dimana ada orang yang sadar melihat bahwa anggota sistem sosial itu membutuhkan suatu inovasi tertentu. Kelompok tani perempuan di Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo yang diberi nama Kelompok Tani Perempuan Sumber Rejeki dengan anggota 28 orang didirikan pada tanggal 8 Agustus tahun 2008 di kantor Balai Desa Nambakan. Nama “Sumber Rejeki” berasal dari ide kreatif ibu-ibu “Sumber” yaitu pusat dan “Rejeki” yaitu Rejeki. Berarti Sumber Rejeki artinya Pusat Rejeki. Petani perempuan di Nambakan berharap dengan nama “Sumber Rejeki” maka kelompok tani perempuan ini bisa menjadi pusat

untuk mendapatkan rejeki. Karena pekerjaan utama penduduk di Desa Nambakan ini mayoritas sebagai petani, dengan mengandalkan bidang pertanian maka mereka bisa menambah pendapatan rumah tangga. Pembentukan kelompok tani ini berawal dari inisiatif ibu-ibu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mereka juga mendapat dorongan dari PPL serta aparatur desa untuk membentuk kelompok tani. Selain dari inisiatif sendiri, kelompok tani ini dulunya terbentuk untuk mengikuti lomba kelompok tani perempuan se-kabupaten, karena ketekunan, semangat dari pengurus dan anggota kelompok tani perempuan maka kelompok ini masih bertahan. Pembentukan ini berdasarkan atas kebersamaan kepentingan dan kondisi lingkungan sosial ekonomi dan keakraban untuk meningkatkan usahatani dengan memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah.



Gambar 4. Pertemuan PPL dengan perempuan di Nambakan untuk membahas pembentukan kelompok yang menggambarkan tahap stimulation (pengusulan ide) (data primer, 2009)

Dengan adanya inisiatif untuk memanfaatkan lahan pekarangan dan untuk meningkatkan perekonomian keluarga maka muncul ide untuk membentuk kelompok tani perempuan. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan. Pemanfaatan lahan sangat

tepat untuk diterapkan di daerah pedesaan. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat membantu masyarakat khususnya para petani untuk menjalankan usaha taninya. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu anggota kelompok tani perempuan Sumber Rejeki:

“.....Sakjane kelompok tani iki dibentuk goro-goro enek lomba nang kabupaten mbak, tapi ibu-ibu sakdurunge yo pengen ngedekne. Berhubung teko aparatur desa mendukung yo akhire kelompok tani iki dibentuk.....”

Artinya:

“.....Sebenarnya kelompok tani ini dibentuk karena ada lomba di tingkat Kabupaten mbak, tetapi sebelumnya ibu-ibu juga ingin mendirikan. Karena mendapat dukungan dari aparatur desa maka kelompok tani perempuan ini terbentuk.....” (Ibu Ani,2009)

Dari permasalahan di atas maka muncul pemikiran bagaimana cara mengatasi permasalahan agar dapat teratasi dan masyarakat khususnya petani tidak terpuruk lagi, sehingga dengan adanya ide dari penyuluh pertanian untuk membuat suatu inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yaitu dengan membentuk kelompok tani perempuan.

2. Tahap *Initiation* (Penggagas Ide)

Tahap *Initiation* merupakan subproses dalam pembuatan keputusan dimana ide baru sudah mulai diperhatikan oleh anggota sistem sosial dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan sistem. Agar sektor pertanian di Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo tetap memiliki peran dalam pembangunan di pedesaan maka muncul gagasan/inisiatif dari penyuluh pertanian untuk membentuk kelompok tani karena petani perempuan Desa Nambakan memiliki potensi dan motivasi tinggi untuk membentuk kelompok tani dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah untuk membantu suami meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sehingga pembentukan kelompok tani di desa penelitian bersifat *top down*. Peran aparatur desa dan PPL sangat mendukung dalam kemajuan kelompok tani perempuan ini. Seperti yang telah di ungkapkan oleh bapak Kepala Desa Nambakan.

“.....Aku sebagai kepala desa mendukung karo eneke kelompok tani perempuan iki, aparaturne liyane yo setuju mbak. Dadi nang desa iki sakliyane enek kelompok tani lanang yo wedok yo.....”

Artinya:

“.....Saya sebagai kepala desa mendukung dengan adanya kelompok tani perempuan ini, aparaturne desa yang lain juga setuju mbak. Jadi di desa selain kelompok tani laki-laki juga ada kelompok tani perempuan.....” (Bapak Imam, 2009)



Gambar 5. Pengusulan ide dari penyuluh oleh perempuan di Nambakan untuk membentuk kelompok tani perempuan sebagai tahap *initiation* (penggagas ide) (data primer, 2009)

Dalam pembentukan kelompok tani perempuan itu di dukung oleh perangkat/aparatur setempat serta pihak-pihak yang berperan dalam pembangunan di desanya, seperti tokoh masyarakat setempat yang menjadi panutan bagi masyarakat dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang sudah terbentuk untuk memberikan informasi dan pengalaman tentang berkelompok kepada petani perempuan untuk membentuk kelompok tani perempuan serta memberikan bantuan juga kepada kelompok tani perempuan apabila menemukan kesulitan.

Karena kelompok tani perempuan ini masih baru, jadi ada kemungkinan bahwa kelompok tani perempuan ini memiliki kekurangan mengingat pengalaman berorganisasi yang kurang dibandingkan dengan kelompok yang sudah terbentuk terdahulu. Peranan aparatur desa dan Gapoktan serta bimbingan dari PPL untuk menggagas ide mulai diperhatikan karena mereka merasa membutuhkan bahwa ide itu penting agar dapat membantu memecahkan masalah yang sedang terjadi.

3. Tahap *Legitimation* (Pembenaran)

Tahap *legitimation* merupakan subproses dalam pembuatan keputusan inovasi dimana inovasi disetujui oleh orang-orang yang secara formal mewakili sistem sosial dalam norma-norma dan nilai-nilainya dan dalam kekuasaan sosial yang mereka miliki. Untuk menciptakan masyarakat yang berwawasan luas maka perlu diadakan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dan memahami apa itu kelompok tani. Hal pertama yang dilakukan oleh penyuluh pertanian adalah melakukan koordinasi dengan Camat dan Kepala Desa (Kades) untuk membantu melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa di Nambakan.

Camat dan Kades menyetujui usulan dari Penyuluh Pertanian. Setelah adanya persetujuan kemudian penyuluh pertanian mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat, dalam hal ini adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) serta aparat Desa Nambakan. Penyuluh pertanian melakukan pertemuan rutin dengan tokoh masyarakat untuk membahas masalah sosialisasi pembentukan kelompok kepada masyarakat khususnya kaum perempuan. Hal ini di dukung oleh pernyataan salah satu pamong/perangkat desa.

“.....Nang kene iki pancen enek pembentukan kelompok tani perempuan mbak sing dibentuk setaon kepungkur, ibu-ibu nang kene smangat karo eneke kelompok tani iki, para paratur desa yo mendukung.....”

Artinya:

“.....Disini memang ada pembentukan kelompok tani perempuan mbak, yang dibentuk satu tahun yang lalu, ibu-ibu disini semangat dengan adanya kelompok tani ini, semua aparatur desa juga mendukung.....” (Bapak Didik, 2009)

Perempuan di masyarakat pedesaan sangat bersemangat untuk mengikuti kelompok tani perempuan, tidak ada paksaan atau keharusan bagi perempuan di Desa Nambakan untuk mengikuti kelompok tani. Pada akhirnya melihat minat dari para perempuan desa maka gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan aparaturnya mengumpulkan tokoh perempuan desa yaitu istri ketua Gapoktan, ibu kepala desa, ibu RT dan RW yang menjadi panutan dan mempunyai pengaruh untuk memberikan arahan dan masukan kepada masyarakat desa khususnya para perempuan di Desa Nambakan. Peranan dari aparaturnya sebagai legitimator sangat penting karena sebagai pemegang kunci.



Gambar 6. Pembeneran oleh aparaturnya sebagai tahap *legitimation* (pembeneran) (data primer, 2009)

Kecepatan adopsi inovasi (pembentukan kelompok tani perempuan) berhubungan dengan keterlibatan legitimator (aparatur desa) dalam proses pengambilan keputusan, semakin legitimator (aparatur desa) itu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, semakin cepat inovasi (pembentukan kelompok tani perempuan) itu diterima.

4. Tahap *Decision* (Pengambilan Keputusan)

Tahap *Decision* merupakan subproses dalam pengambilan keputusan dimana anggota sistem sosial memutuskan apakah menerima atau menolak adanya inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Setelah diadakan sosialisasi kepada masyarakat khususnya kaum perempuan maka dapat diketahui bagaimana keputusan mereka dalam menerima inovasi pembentukan kelompok tani perempuan. Pembentukan kelompok tani perempuan ini sangat disambut dan diterima dengan baik oleh masyarakat terutama para perempuan di Desa Nambakan tersebut sehingga adanya partisipasi aktif dari para perempuan. Respon masyarakat khususnya kaum perempuan sangat bersemangat sehingga mereka memperlihatkan sikap yang sangat mendukung, sikap yang ditunjukkan kaum perempuan yaitu banyak yang bergabung dalam pembentukan kelompok tani perempuan.



Gambar 7. Diskusi untuk menerima ide pembentukan kelompok tani perempuan oleh perempuan Nambakan sebagai tahap *decision* (pengambilan keputusan) (data primer, 2009)

Dalam proses pengambilan keputusan warga Desa Nambakan khususnya perempuan mengadakan rapat umum di Balai Desa untuk mengetahui bagaimana

hasil dari ide yang diusulkan oleh PPL apakah diterima atau tidak. Dalam tahap ini melibatkan partisipasi warga untuk proses pengambilan keputusan. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu anggota kelompok tani sebagai berikut:

“...Ibu-ibu nang kene nrimo mbak karo dibentuk kelompok tani, dadi enek penggawean liyane sakliyane nandur nang sawah yo iso melu kumpulan kelompok gawe nambah ilmu....”

Artinya:

“.....Ibu-ibu disini menerima mbak dengan adanya kelompok tani, jadi ada pekerjaan lainnya selain menanam di sawah juga mengikuti perkumpulan kelompok untuk menambah ilmu.....”
(Ibu Mu'alimah, 2009)

Selain menunjukkan sikap yang baik, perilaku dari kaum perempuan juga menunjukkan menerima adanya kegiatan sosialisasi yaitu dengan banyaknya kaum perempuan yang berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dengan membentuk kelompok tani perempuan.

5. Tahap Action (Pelaksanaan Penerapan Ide)

Tahap *Action* merupakan subproses dalam pengambilan keputusan dimana anggota sistem sosial sudah melaksanakan atau menerapkan inovasi yang telah ada. Kelompok tani perempuan dibentuk pada tahun 2008 tepatnya tanggal 8 Agustus 2008 di Kantor Balai Desa Nambakan yang berada di Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo. Pada tahap ini para perempuan melakukan suatu kegiatan, adapun tujuan kegiatan yang dilakukan yaitu menanam berbagai macam komoditi tanaman. Untuk menghindari ketergantungan pada salah satu komoditi maka petani perempuan tidak hanya menanam satu komoditi di sekitar pekarangan rumahnya. Adapun komoditi yang ada pada kelompok tani perempuan ini meliputi komoditi buah-buahan yaitu salak, pisang, papaya, rambutan, mangga, dan komoditi sayur-sayuran yaitu tomat, kangkung, lombok dan bayem. Berikut ini merupakan proses terbentuknya kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki”:

Masyarakat di Desa Nambakan merupakan masyarakat yang dapat menerima suatu perubahan yang dapat bermanfaat bagi pembangunan di desanya terutama dalam memberdayakan masyarakat, hal ini dapat dilihat di lapang bahwa

adanya partisipasi masyarakat dalam program yang diberikan oleh pemerintah. Meskipun dalam proses pengembangan kelompok tani perempuan menemui banyak kendala yaitu ijin dari suami. Tetapi tidak membuat ibu-ibu menjadi putus asa untuk mengikuti kelompok tani perempuan. Banyak para ibu petani yang mengikuti kelompok tani perempuan yang tidak diijinkan oleh suaminya, hal ini bisa mengakibatkan tidak aktifnya kelompok tani. Namun dengan ketekunan para pengurus dan anggota kelompok tani lainnya dan rasa semangat tinggi yang mereka miliki membuat kelompok tani ini masih berjalan dan berkembang meskipun masih dibidang baru dalam pembentukan kelompok tani perempuan. Pada tahap ini perempuan mulai berkumpul dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dalam pemanfaatan lahan.



Gambar 8. Pembentukan kelompok tani perempuan sebagai tahap *action* (pelaksanaan penerapan ide) (data primer, 2009)

Solusi untuk menangani hal ini biasanya ketua kelompok tani beserta pengurus lainnya mendatangi rumah anggota yang tidak diberikan ijin oleh suaminya dengan alasan istrinya akan meninggalkan pekerjaan rumah tangga dan

kewajibannya. Maka pengurus melakukan pendekatan persuasif kepada suami dan memberikan pengertian bahwa dengan mengikuti kegiatan kelompok tani perempuan ini seorang istri akan lebih mandiri lagi, bisa menambah pengetahuan, ketrampilan dan menambah pendapatan rumah tangga. Hal ini di dukung oleh pernyataan salah satu anggota kelompok tani “Sumber Rejeki”.

“.....Ibu- ibu nang kene seneng mbak dibentuk kelompok tani wanita iki, tapi yo enek ae kendalane sing ra oleh karo bojone goro-goro dikongkon ngurusi anake. Tapi untunge pengurus ngomong karo sing lanang lek bojone sing wedog iku bakal maju lek melu kelompok tani wanita.....”

Artinya:

“.....Ibu-ibu disini senang mbak dengan adanya kelompok tani perempuan, tetapi ada saja kendalanya yaitu ijin dari suami. Mereka tidak mendapatkan ijin dari suami dengan alasan mereka harus mengurus keluarga. Beruntung karena pengurus mau memintakan ijin kepada suami mereka agar ibu-ibu bisa mengikuti kelompok tani perempuan demi menambah pengetahuan mereka.....” (Ibu Badriyah, 2009)

Dengan pembekalan pengetahuan dan ketrampilan mengelola kelompok tani perempuan sangat diperlukan untuk menentukan sejauh mana efisien dan efektifitas dalam mengelola kelompok tani yang berdampak pada pencapaian produktifitas hasil. Pengembangan kelompok tani perempuan sangat penting karena kelompok tersebut timbul dari motivasi masyarakat dan mengakar di masyarakat, sehingga walaupun pendampingan dari PPL telah selesai, namun kegiatan kelompok tetap berlanjut, kelompok sebagai media belajar bersama, memudahkan untuk mencapai tujuan, sarana membangun solidaritas sesama anggota, kelompok sebagai wadah masyarakat untuk berkumpul dan bekerjasama dalam mencapai tujuan mereka, peran pihak luar sebatas mendampingi kelompok ke arah kemandirian yang tujuannya agar kelompok tani perempuan mampu menjalankan kegiatannya sendiri, mampu memanfaatkan SDM dan SDA setempat seoptimal mungkin.

Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman sehingga akan membantu

meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Hampir semua penduduk Desa Nambakan mempunyai lahan pekarangan yang dikelola sesuai dengan kepentingan masing-masing keluarga. Pengelolaan pekarangan biasanya dimanfaatkan untuk ditanami berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, misalnya saja ditanami tanaman sayuran, tanaman buah-buahan dan tanaman perkebunan. Disamping untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, hasil pekarangan juga dapat menambah penghasilan keluarga yaitu menjual hasil pekarangan. Pekarangan yang dimiliki oleh petani perempuan dimanfaatkan untuk menanam berbagai ragam jenis tanaman. Ragam pemanfaatan yaitu macam-macam pemanfaatan atau pengelolaan yang dilakukan di pekarangan baik untuk tanaman sayuran dan tanaman buah-buahan.

Lahan pekarangan yang ditanami sayuran merupakan jenis tanaman yang biasanya ditanam di pekarangan yaitu bayam, tomat, lombok, kangkung, tomat. Hasil tanaman tersebut digunakan sebagai tambahan kebutuhan konsumsi keluarga atau dijual untuk menambah penghasilan. Berikut adalah tabel tentang ragam pemanfaatan pekarangan untuk ditanami sayuran :

Tabel 28. Ragam pemanfaatan pekarangan untuk ditanami sayuran di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

Indikator ragam pemanfaatan pekarangan ditanami sayuran		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
No			
1.	Ditanami banyak sayuran >3	0	0
2.	Ditanami sedikit sayuran 1-3	8	28,57
3.	Tidak ditanami sama sekali < 1	20	71,43
Total		28	100

Sumber : Analisis data primer, 2009

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak ada 1 orang petani yang menanam banyak sayuran atau 0%, 8 orang petani atau sebesar 28,57% yang menanam sedikit sayuran dan 20 petani atau 71,43% yang tidak menanam sayuran sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian dari jumlah responden menanam sedikit sayuran, dan sebagainya lagi tidak menanam sayuran sama sekali. Dari data tabel di atas dapat diketahui responden kurang berminat untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam sayuran. Meskipun

sedikit yang menanam sayuran, tetapi sayuran memiliki nilai jual yang menguntungkan dan bisa untuk konsumsi sendiri. Selain itu perawatan menanam sayuran mudah. Sehingga tanaman sayuran yang ditanam oleh petani perempuan “Sumber Rejeki” ini dikelola untuk dibudiyakan.



Gambar 9. Pemanfaatan lahan pekarangan yang ditanami sayur bayam (data primer, 2009)

Pemanfaatan lahan pekarangan oleh petani banyak ditanami sayur bayam (lampiran 3). Dari hasil perhitungan analisis usahatani jumlah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bayam adalah Rp.370.750,- dan untuk sekali tanam memperoleh hasil sayur bayam sebanyak 400 kg dijual dengan harga Rp.1000,- ke tengkulak, sehingga hasil penjualan Rp.400.000,-. Maka di dapat keuntungan Rp.129.250 per 0,25 ha. Meskipun sedikit dari responden yang menanam sayuran namun sayuran terutama usahatani bayam layak menjadi alternatif lapangan kerja. Selain modal yang diperlukan tidak terlalu besar, tanaman bayam mudah dibudidayakan, cepat menghasilkan, menjanjikan keuntungan memadai serta dapat diusahakan di lahan kosong dan pekarangan.

Sedangkan lahan pekarangan yang ditanami buah-buahan yaitu merupakan tanaman andalan yang banyak dimanfaatkan untuk lahan pekarangannya. Hal ini disebabkan tanaman buah-buahan memiliki daya jual yang tinggi sehingga bisa membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Adapun penjelasan tentang ragam pemanfaatan pekarangan untuk ditanami tanaman buah-buahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Ragam pemanfaatan pekarangan untuk ditanami tanaman buah-buahan di Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri

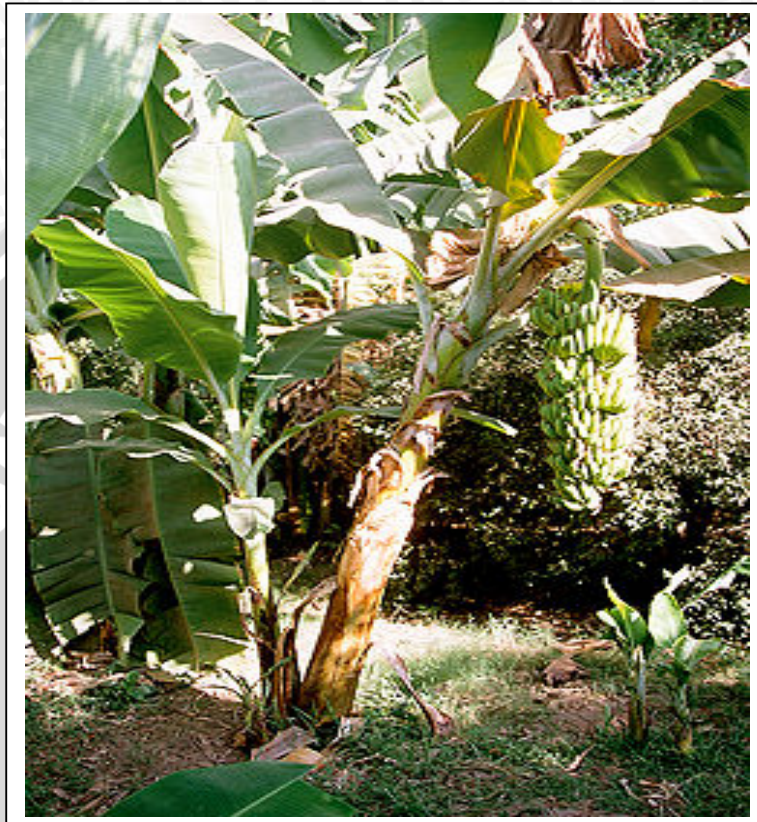
No	Indikator ragam pemanfaatan pekarangan ditanami tanaman buah-buahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Ditanami banyak tanaman buah-buahan > 3	14	50
2.	Ditanami sedikit sedikit tanaman buah-buahan 1-3	0	0
3.	Tidak ditanami sama sekali < 1	14	50
Total		28	100

Sumber : Analisis data primer, 2009

Dari tabel diatas, dapat dilihat terdapat 14 orang petani atau 50% yang banyak menanam tanaman buah-buahan di pekarangannya. Kemudian tidak ada sama sekali atau 0% yang menanam sedikit tanaman buah dan sebanyak 14 orang petani atau 50% yang tidak menanam pekarangannya dengan tanaman buah-buahan. Dari hasil penelitian di lapang mayoritas petani perempuan menanam buah pisang selain dijual juga bisa dikonsumsi sendiri hasilnya. Pisang secara tradisional tidak dibudidayakan secara intensif. Hanya sedikit yang dibudidayakan secara intensif dan besar-besaran dalam perkebunan monokultur, seperti 'Gros Michel' dan 'Cavendish'. Jenis-jenis lain biasanya ditanam berkelompok di pekarangan, tepi-tepi lahan tanaman lain, serta tepi sungai

Tanaman buah-buahan yang banyak ditanam di pekarangan misalnya salak, pisang, pepaya, rambutan, mangga. Hampir semua responden di lahan pekarangannya banyak yang ditanami tanaman buah-buahan, hal ini disebabkan tanaman buah-buahan lebih menguntungkan dan menghasilkan dalam mendapatkan pendapatan. Sehingga banyak responden yang memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami tanaman buah-buahan. Buah pisang mempunyai kandungan gizi sangat baik, antara lain menyediakan energi cukup tinggi dibandingkan dengan buah-buahan lain. Selain itu buah pisang juga bisa

digunakan menjadi bahan olahan makanan seperti: kripik, sale dan kue yang dibisa dijual untuk menambah pendapatan.



Gambar 10. Pemanfaatan lahan pekarangan yang ditanami buah pisang (data primer, 2009)

Pemanfaatan lahan pekarangan oleh petani banyak ditanami buah pisang (lampiran 3). Dari hasil perhitungan analisis usahatani jumlah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani buah pisang adalah Rp.3.000.000,- dan untuk sekali tanam memperoleh hasil buah pisang sebanyak 7500 kg dijual dengan harga Rp.1500,- sehingga hasil penjualan Rp.11.250.000,-. Maka di dapat keuntungan Rp.8.250.000 per 0,25 ha. Pisang selain dikonsumsi sendiri, hasilnya juga bisa dijual ke pedagang pengumpul setiap hari keliling desa untuk membeli pisang yang sudah siap panen. Harga jual pisang di petani berkisar antara Rp 10.000 sampai Rp 25.000 per tandan tergantung dari jenis dan besar kecilnya pisang.

6.3. Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri

Faktor sosial ekonomi merupakan suatu kondisi tertentu yang menggambarkan keadaan masyarakat secara umum. Adapun latar belakang sosial ekonomi tersebut antara lain: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status petani, luas lahan, status kepemilikan lahan, tingkat pendapatan petani, dan jenis pekerjaan. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah. Kondisi faktor sosial ekonomi petani akan mempengaruhi peranan petani anggota kelompok tani perempuan terhadap pengembangan kelembagaannya. Berikut ini merupakan data dari faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah:

Tabel 30. Data faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan

No	Faktor sosial ekonomi	X	Pengembangan Kelembagaan	Y
1	Umur	101	Pemimpin program	89
2	Tingkat pendidikan	89	Visi misi	90
3	Jumlah tanggungan keluarga	88	Kriteria anggota	88
4	Status petani	88	Tahapan perencanaan	89
5	Status kepemilikan lahan	97		
6	Luas lahan	85		
7	Tingkat pendapatan	88		
8	Jenis pekerjaan	81		
	Total	724		356

Sumber: Analisis data primer, 2009 (lampiran 4)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah secara umum data diatas dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Hasil Analisis Faktor sosial ekonomi (X) yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan (Y)

No	Keterangan	β	F_{hitung}	F_{tabel}
1	Constan Faktor sosial ekonomi	0,30 0,48	15,04	4,22

Sumber: Analisis data primer, 2009 (lampiran 6)

Keterangan :

* nyata pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

$t_{0,05(26)} = 4,22$

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X \longleftrightarrow Y = 0,30 + 0,48X$$

Dari data diatas terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi faktor sosial ekonomi $t_{hitung}=15,04 > t_{tabel}=4,22$. Hal ini dikarenakan faktor sosial ekonomi merupakan suatu kondisi/keadaan petani mengenai keadaan sosial yang dapat mendukung kegiatan usahatani yang berasal dari lingkungan mereka sendiri dan tumbuh dari kesadaran mereka sendiri. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh berdasarkan masing-masing indikator faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah secara umum dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Faktor sosial ekonomi (X) berdasarkan indikator yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan (Y)

No	Faktor sosial ekonomi	β	F_{hitung}	Keterangan
1	Umur	0,361	0,33	*)
2	Tingkat pendidikan	1,039	2,48	*)
3	Jumlah tanggungan keluarga	1,076	3,17	*)
4	Status petani	12,123	0,06	*)
5	Status kepemilikan lahan	1,342	6,22*	**)
6	Luas lahan	0,286	0,31	*)
7	Tingkat pendapatan	1,5	8,80*	**)
8	Jenis pekerjaan	0,608	2,16	*)

Sumber: Analisis data primer, 2009

Keterangan :

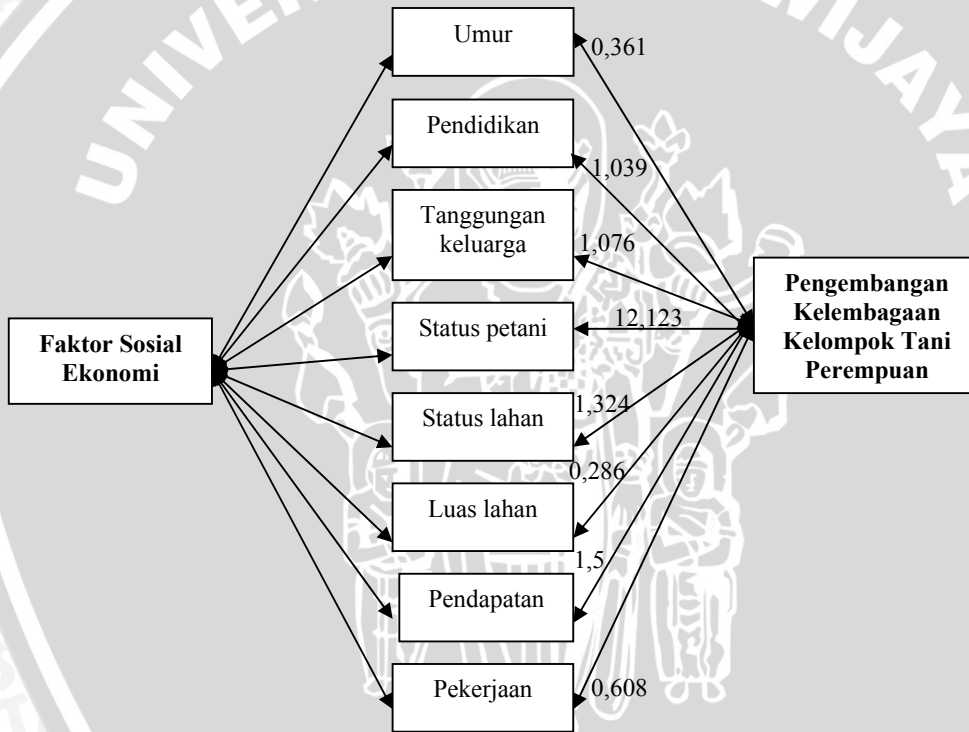
* nyata pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

$t_{0,05(26)} = 4,22$

*) = Tidak berpengaruh

***) = Berpengaruh

Dalam faktor sosial ekonomi setiap indikator di analisis untuk mengetahui apakah setiap indikator berpengaruh atau tidak dan indikator-indikator mana saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kelembagaan. Pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan "Sumber Rejeki" di Desa Nambakan secara umum dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 11. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan

Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa terdapat faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan di Desa Nambakan. Pada faktor sosial ekonomi indikator umur dengan nilai koefisien regresi 0,361 dan F_{hitung} 0,33 lebih kecil dari F_{tabel} 4,22. Dalam hal ini umur tidak mempunyai pengaruh dalam pengembangan kelembagaan. Pada faktor sosial

ekonomi indikator tingkat pendidikan dengan nilai koefisien regresi 1,039 dan F_{hitung} 2,48 lebih kecil dari F_{tabel} 4,22. Dalam hal ini tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh dalam pengembangan kelembagaan. Pada faktor sosial ekonomi indikator jumlah tanggungan keluarga dengan nilai koefisien regresi 1,076 dan F_{hitung} 3,17 lebih kecil dari F_{tabel} 4,22. Dalam hal ini jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai pengaruh dalam pengembangan kelembagaan. Pada faktor sosial ekonomi indikator status petani dengan nilai koefisien regresi 12,123 dan F_{hitung} 0,06 lebih kecil dari F_{tabel} 4,22. Dalam hal ini status petani tidak mempunyai pengaruh dalam pengembangan kelembagaan. Pada faktor sosial ekonomi indikator status kepemilikan lahan dengan nilai koefisien regresi 1,342 dan F_{hitung} 6,22 lebih besar dari F_{tabel} 4,22. Dalam hal ini status kepemilikan lahan tidak mempunyai pengaruh dalam pengembangan kelembagaan. Pada faktor sosial ekonomi indikator luas lahan dengan nilai koefisien regresi 0,286 dan F_{hitung} 0,31 lebih kecil dari F_{tabel} 4,22. Dalam hal ini luas lahan tidak mempunyai pengaruh dalam pengembangan kelembagaan. Pada faktor sosial ekonomi indikator tingkat pendapatan dengan nilai koefisien regresi 1,5 dan F_{hitung} 8,80 lebih besar dari F_{tabel} 4,22. Dalam hal ini tingkat pendapatan mempunyai pengaruh dalam pengembangan kelembagaan. Pada faktor sosial ekonomi indikator jenis pekerjaan dengan nilai koefisien regresi 0,608 dan F_{hitung} 2,16 lebih kecil dari F_{tabel} 4,22. Dalam hal ini jenis pekerjaan mempunyai pengaruh dalam pengembangan kelembagaan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi faktor sosial ekonomi memiliki nilai t_{hitung} 15,04 > t_{tabel} = 4,22 (jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka koefisien regresi signifikan).

Keadaan sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan petani, sehingga keadaan sosial masing-masing petani sangat beragam. Kondisi faktor sosial ekonomi petani akan mempengaruhi peranan petani anggota kelompok tani perempuan terhadap pengembangan kelembagaannya selain itu muncul kesadaran dari mereka, mereka merasa memerlukan dan membutuhkan kelompok tani. Dengan adanya kelompok tani ini mereka bisa mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk menciptakan ide-ide kreatif demi kemajuan kelompok dan

meningkatkan pendapatan/perekonomian rumah tangga mereka dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah.

Menurut Pranadji (1995), menjelaskan tentang perubahan ekonomi pertanian yang berciri budaya tradisional/subsistem ke yang berciri budaya modern/komersial. Selain itu disebabkan karena usahatani dalam pemanfaatan lahan pekarangan tampaknya sudah menjadi sebuah budaya yang harus diteruskan secara turun menurun, sehingga mereka akan tetap berusahatani meskipun memperoleh pendapatan yang rendah, dan juga karena responden memiliki paradigma berfikir bahwa mereka harus terus mengembangkan pengetahuan mereka tentang usahatani dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang sudah menjadi budaya, setidaknya bagi masyarakat di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mosher, 1982 (*dalam* Mardikanto 1995), bahwa petani yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi biasanya akan lebih progresif dalam mengadopsi atau menerapkan cara baru akan menyisihkan sebagian keuntungan untuk investasi usahatani atau tambahan modal usahatani.

Perubahan pertanian di pedesaan merupakan respon dan antisipasi terhadap tuntutan kemajuan untuk hidup lebih baik dengan pembentukan kelompok tani serta berbagai program yang diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian terutama dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang menjadi salah satu aspek dan dapat menyentuh masyarakat Nambakan. Adapun faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan berdasarkan indikatornya secara khusus dijelaskan sebagai berikut:

1. Status kepemilikan lahan ($X_{1,5}$)

Dalam kegiatan berusahatani status kepemilikan lahan atau status penguasaan lahan tanah petani sangat berpengaruh terhadap pengelolaan usahatannya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa petani pemilik lahan memiliki daya penerapan inovasi yang lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi baru, karena lahan miliki sendiri sehingga tidak terlalu banyak pertimbangan. Dengan memiliki lahan sendiri, maka petani mempunyai hak sepenuhnya untuk menggunakan lahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara status kepemilikan lahan dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah diperoleh $F_{hitung} = 6,22$ yang dibandingkan $F_{tabel} = 4,22$ ($\alpha=0,05$), sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. maka menolak H_0 , menerima H_1 dan koefisien regresinya 1,342. Dimana H_0 menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara status kepemilikan lahan terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. Hal ini disebabkan dengan memiliki lahan sendiri maka petani memiliki daya penerapan yang lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi, karena lahan yang ada adalah milik pribadi dan tidak terlalu dipertimbangkan.

2. Tingkat pendapatan ($X_{1,8}$)

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari melakukan suatu usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tingkat pendapatan dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah diperoleh $F_{hitung} = 8,80$ yang dibandingkan $F_{tabel} = 4,22$ ($\alpha=0,05$), sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. maka menolak H_0 , menerima H_1 dan koefisien regresinya 1,5. Dimana H_0 menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. Hal ini disebabkan dengan memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah maka bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi keluarga.

Sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak mempengaruhi pengembangan kelembagaan berdasarkan indikatornya secara khusus dijelaskan sebagai berikut:

1. Umur ($X_{1,1}$)

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan untuk menerima pengetahuan tertentu, tingkat motivasi seseorang, serta kemampuan fisik dalam bekerja. Tinggi rendahnya umur petani tidak berpengaruh pada peluang petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani perempuan di Desa Nambakan. Dalam hal pengalaman semakin bertambah usia petani semakin lebih

matang dalam pengalamannya. Petani yang lebih muda mempunyai semangat untuk mengetahui apa yang mereka belum ketahui. Sehingga mereka lebih cepat mengadopsi inovasi walaupun masih belum berpengalaman. Sedangkan petani yang relatif lebih tua pada umumnya lebih matang usahatani dan sangat kuat mempertahankan tradisi dalam bertani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pengaruh umur terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah diperoleh $F_{hitung} = 0,33$ yang dibandingkan $F_{tabel} = 4,22$ ($\alpha=0,05$), sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. maka menerima H_0 , menolak H_1 dan koefisien regresinya 0,361. Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara umur terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. Hal ini disebabkan di daerah penelitian banyak petani perempuan yang berumur lebih dari 40 tahun sehingga untuk mengambil suatu keputusan mereka sangat berhati-hati dan lebih lambat untuk mengadopsi suatu inovasi. Hal ini didukung oleh Soedarmanto (1989) dikatakan bahwa golongan pengetrap dini mempunyai umur antara 25-40 tahun, kelompok ini sangat baik untuk dijadikan teman para agen pembaru (penyuluh pertanian) dalam menyebarluaskan inovasi. Selain itu mata pencaharian di bidang pertanian merupakan pekerjaan sebagian besar petani perempuan di Desa Nambakan.

2. Tingkat pendidikan ($X_{1,2}$)

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian yang baru. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan akan lebih banyak sehingga mudah menciptakan partisipasi dari seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tingkat pendidikan dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah diperoleh $F_{hitung} = 2,48$ yang dibandingkan $F_{tabel} = 4,22$ ($\alpha=0,05$), sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. maka menerima H_0 , menolak H_1 dan koefisien regresinya 1,039. Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah.

Hal ini disebabkan pendidikan sebagian besar petani yang rendah menyebabkan pola pikir yang berbeda antara petani yang berpendidikan rendah dengan petani yang berpendidikan tinggi.

3. Jumlah tanggungan keluarga ($X_{1.3}$)

Besarnya jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi motivator dalam mengambil keputusan dalam usahanya. Hal ini dikarenakan kebutuhan hidup suatu keluarga tergantung pada jumlah anggota keluarganya. Menurut Soekartawi (1988) menyatakan bahwa anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menerima inovasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara jumlah tanggungan keluarga dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah diperoleh $F_{hitung} = 3,17$ yang dibandingkan $F_{tabel} = 4,22$ ($\alpha=0,05$), sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. maka menerima H_0 , menolak dan koefisien regresinya 1,076. Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. Hal ini disebabkan besar kecilnya jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan demi pemenuhan kebutuhan keluarga dan banyaknya pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum mengambil keputusan. Sehingga mereka tidak memerlukan pendapat dan pertimbangan yang harus dipikirkan bersama demi memenuhi kebutuhan anggota keluarga tersebut.

4. Status petani ($X_{1.4}$)

Status petani merupakan posisi petani dalam struktur pemerintahan desa atau organisasi kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara status petani dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah diperoleh $F_{hitung} = 0,06$ yang dibandingkan $F_{tabel} = 4,22$ ($\alpha=0,05$), sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. maka menerima H_0 , menolak H_1 dan koefisien regresinya 12,123. Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara status petani terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan

pekarangan sekitar rumah. Hal ini disebabkan dalam kelompok tani tidak memandang kedudukan atau status seseorang, karena hal ini bisa menimbulkan kecemburuan sosial antar anggota.

5. Luas lahan ($X_{1,6}$)

Lahan merupakan faktor yang penting dalam berusaha tani. Luas lahan mempengaruhi seseorang dalam merespon atau menerima suatu inovasi. Secara umum semakin luas lahan seseorang, maka semakin mudah seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara luas lahan dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah diperoleh $F_{hitung} = 0,31$ yang dibandingkan $F_{tabel} = 4,22$ ($\alpha=0,05$) Sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. maka menerima H_0 , menolak H_1 dan koefisien regresinya 0,286. Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara luas lahan terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. Hal ini disebabkan kebanyakan petani di daerah penelitian memiliki lahan sempit sehingga mereka agak lambat dalam mengubah sikapnya terhadap perubahan, disebabkan sumberdaya yang mereka miliki khususnya sumberdaya lahan terbatas sekali. Sehingga mereka agak sulit mengubah sikapnya untuk mengadopsi inovasi.

6. Jenis pekerjaan ($X_{1,8}$)

Jenis pekerjaan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara jenis pekerjaan dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah diperoleh $F_{hitung} = 2,16$ yang dibandingkan $F_{tabel} = 4,22$ ($\alpha=0,05$), sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. maka menerima H_0 , menolak H_1 dan koefisien regresinya 0,608. Dimana H_0 menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara jenis pekerjaan terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah. Hal ini disebabkan jenis pekerjaan tidak hanya sebagai petani, tetapi jenis pekerjaan anggota kelompok tani mayoritas sebagai petani. Pekerjaan di bidang pertanian merupakan mata pencaharian warisan orangtua.

BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan

1. Kelompok tani perempuan adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu khususnya kaum perempuan yang telah mengadakan interaksi yang cukup intensif dan teratur. Dalam kelompok tani perempuan terdapat tahapan/proses pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di Kabupaten Kediri secara *top down* dengan *Stimulation* dan *Initiation* pembentukan dari Penyuluh Pertanian dan *Legitimation* (dibenarkan) oleh aparatur desa dan tokoh masyarakat dalam hal ini Tim Penggerak adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Serta *Decision* (pengambilan keputusan) dari masyarakat khususnya perempuan yang menerima inovasi pembentukan kelompok tani perempuan dan menerapkan inovasi tersebut (*Action*)
2. Kondisi faktor sosial ekonomi petani akan mempengaruhi peranan petani anggota kelompok tani perempuan terhadap pengembangan kelembagaannya. Dengan adanya kelompok tani, mereka bisa mengembangkan kemampuan untuk menciptakan ide-ide kreatif dan meningkatkan pendapatan/perekonomian rumah tangga mereka dengan memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah. Secara umum Faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah.

7.2. Saran

1. Bagi kelompok tani hendaknya selalu meningkatkan komunikasi dan meningkatkan intensitas pertemuan dengan anggotanya, agar segala persoalan yang dihadapi bisa didiskusikan bersama-sama dan mendapatkan solusinya.

2. Bagi anggota kelompok tani supaya menjalin kebersamaan antara sesama anggota, pengurus kelompok tani sehingga bisa memperlancar dalam penyampaian informasi.
3. Bagi pemerintah daerah setempat, hendaknya ada perhatian khusus bagi petani untuk selalu memonitoring dan memberikan bantuan maupun masukan bagi pengembangan kelompok tani perempuan “Sumber Rejeki”.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonim. 1991. *Pemanfaatan Pekarangan Dan Gizi Keluarga*. DEPTAN. JATIM. Surabaya.
- 2000. *Pemanfaatan Pekarangan*. www.happenes.go.id. Diakses tanggal 29 Maret 2009.
- 2006. *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Pemanfaatan Kebutuhan Pangan*. Pemerintah Kota Bogor Disperta. Bogor.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Asppuk.2000. *Tehnologi tepat guna yang membebaskan perempuan usaha kecil*. <http://one.indoskripsi.com/content/gender-dan-feminisme>. Diakses tanggal 4 Juli 2009.
- Bales, 1950. *Interaction Processes Analysis a Method for The Study of Small Group*. Cambridge Mass. Addison Wesley.
- Barbara.2009.http://books.google.co.id/books?id=JgZ2_QFbEmMC&pg=PA226&lpg=PA226&dq=teori+gender+barbara+rogers&source=bl&ots=un8TZtkwon&sig=NeEckjByOsEqbrTPs8mYas1f6tY&hl=id&ei=qRhYSuKCKIiKsgPW0-WBg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1. Diakses tanggal 11 Juli 2009
- Bemmelen. V, 1993. *Gender and Development, What Is New ?*. Jurnal Masyarakat Indonesia Edisi XX Nomor 2.
- Budiman.A.2009.<http://books.google.co.id/books?ei=qRhYSuKCKIiKsgPW0-DWBg&ct=result&q=teori+gender+arif+budiman&btnG=Cari+Buku>. Diakses tanggal 11 Juli 2009
- Bungin, B.2008. *Metodoogi Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakartas
- Danoesastro, H.1978. “*Tanaman Pekarangan dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Rakat Pedesaan*”. Agro – Ekonomi.
- Denta, D. 2008. *Proses Pembentukan Kelompok dan Hubungan Partisipasi Anggota Dengan Kinerja Kelompok Dalam Usaha Agribisnis Lidah Buaya (Aloe Vera)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

- Erawati. 2005. *Pekarangan Dan Manfaatnya*. www.warintek.com. Diakses tanggal 29 Maret 2009.
- Faisal, S. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fakih, 1995. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hatmadji. S. 2004. *Aspek Gender dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia*. Makalah dalam Seminar: "Aspek Kependudukan dalam Perencanaan Kebijakan dan Pengambilan Keputusan" Hotel Aryaduta, 16 September 2004. Jakarta
- Hanafi, A.1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya
- Hidayat, H. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- 1997. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang.
- Hudi. 2008. *Pokok-Pokok Kegiatan Fasilitas Kegiatan Pengembangan Kelembagaan Petani Tanaman Tahunan*. Direktorat Budidaya Tanaman. Jakarta
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Kusnadi. 1985. *Penyuluhan Pertanian Teori dan Terapannya*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Lestari, F. 2001. *Dinamika Kelompok Tani wanita dan Tingkat penerapan Intensifikasi Pekarangan di Daerah Perkotaan*. Skripsi FP. Unibraw. Malang
- Levin, 1994. *Sociological, Ideas, Concepts and Applications*. Forth Edition. Belmont. California : Wadsworth Publishing Company.
- Moenandir, J. 2008. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya: Malang.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian Sebelas Maret*. Universitas Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. 1995. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS. Surakarta

- Mubyarto, S. 1994. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Aditya Media. Yogyakarta
- Pranadji. 1995. *Faktor Ekonomi*. [www. Google.co.id](http://www.Google.co.id). Diakses tanggal 14 April 2009
- Rasahan, Hasibun dan Sinulingga. 1999. *Refleksi Pertanian*. PT. Sinar Harapan. Jakarta.
- Riduwan, 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. IKAPI. Jawa Barat.
- Rusli, S. 1989. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Penerbit LP3ES. Jakarta
- Rusmialdi, Slamet dan Kordiyana K. Rangga. 1996. *Presepsi Petani Terhadap Manfaat Pekarangan*. Jurnal Penelitian dan Pembangunan Wilayah Lahan Kering no 17 Maret 1996. Universitas Lampung. Lampung.
- Rusmialdi, S. 1994. *Peranan Penyuluh Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Dari Pekarangan di Propinsi Lampung*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Wilayah lahan kering No 14 September 1994. Universitas Lampung. Lampung.
- Santoso,S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara.Jakarta
- Sarlito,W. 1991. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Penerbit Rajawali. Jakarta
- Satiadiredjo, S. 1982. *Hortikultura Pekarangan Dan Buah Buahan*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Seitz. 1995. *Women, Development and Communities for Empowerment in Appalachia*. Albany. State University Press. USA.
- Shaw. 1979. *Group Dymanic : The Psychology of Small Group*. Mc Graw-Hill Publishing Company. New Delhi.
- Siegel,S. 1992. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Soedarmanto. 1994. *Penerapan Teknologi Pendidikan Dalam Penyuluhan Untuk Meningkatkan adopsi Inovasi Pertanian*. FP Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekanto, S. 1996. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.

- Soekartawi. 1988. *Prinsip-Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- 1989. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. CV. Rajawali. Jakarta
- Soemarwoto, O. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. PT. Djambatan. Jakarta.
- Soeseno, N. dan Sarwono, 1995. *Ringkasan Laporan Penelitian Pengetahuan Tentang Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*. Kelompok Kerja Konvensi. Jakarta.
- Sugiyanto. 2004. *Analisis Statistik Sosial*. Bayumedia. Malang.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sukei.K. 2002. *Hubungan Kerja dan Dinamika Hubungan Gender dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Syahyuti. 2007. *Kelembagaan dan Lembaga dalam Pengembangan Agribisnis Pedesaan*. www.syahyuti.blogspot.com (diakses 08 Desember 2008, pukul 13.24 WIB)
- Tan. 1995. *Perempuan dan Pemberdayaan* “Makalah Disampaikan Pada Kongres ISI” Di Ujungpandang. 2-4 November 1995.
- Terra, G.J.A. 1994. *Tuinbouw: Van Hall en C. Van de Koppel: De Landbouw in de Indische Archipel*. IIA.
- Umar, H. 2004. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Utomo. 2004. *Model Pola Kemitraan Dan Kontrak Usahatani Produksi Benih Jagung Hibrida Antara PT. Dupont Indonesia Dengan Petani Penangkar (Kasus Di Desa Karangates Sumber Pucung Kabupaten Malang)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang

Lampiran 1 : Kuisioner

No. Resp.:

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI PEREMPUAN DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEKITAR RUMAH DI KABUPATEN KEDIRI (Studi kasus pada Kelompok Tani Perempuan Sumber Rejeki di Desa Nambakan Kabupaten Kediri)**KUISIONER****A. Identitas Responden**

1. Nama :
 2. Alamat :
 3. Jabatan :
 4. Usia :
 5. Pendidikan : Tidak Sekolah/ SD / SLTP / SMU / Perguruan Tinggi*
 6. Pekerjaan :
 7. Desa/Dusun :
 8. Kec/Kabupaten :
- Keterangan : *Coret yang tidak perlu

B. Keterangan Pilihan Jawaban

11. Untuk jawaban “sangat setuju” diberi skor 5
12. Untuk jawaban “setuju” diberi skor 4
13. Untuk jawaban “kurang setuju” diberi skor 3
14. Untuk jawaban “tidak setuju” diberi skor 2
15. Untuk jawaban “sangat tidak setuju” diberi skor 1

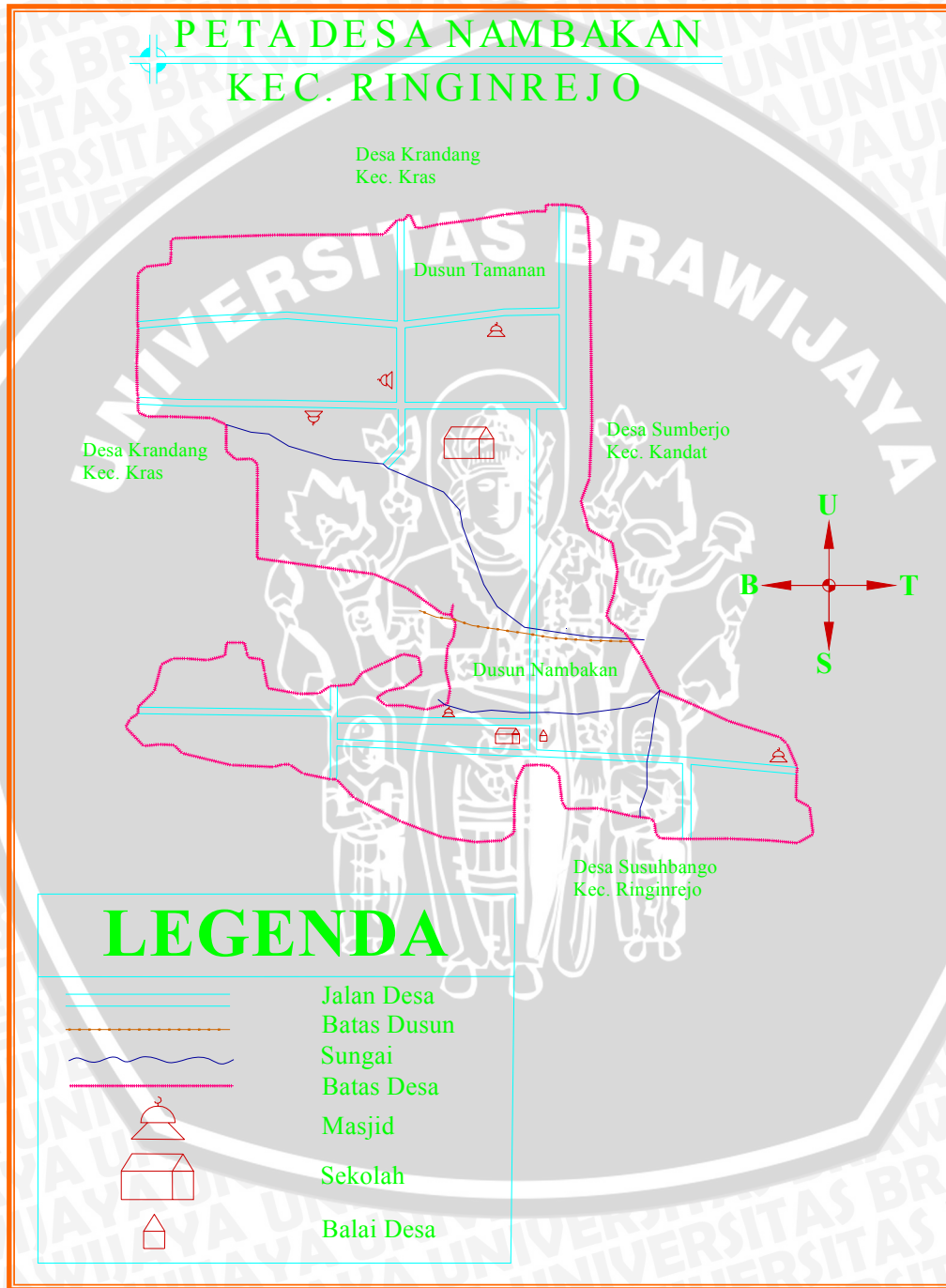
Lampiran 1:.....(Lanjutan)

No	Indikator	Pilihan Jawaban				
		5	4	3	2	1
		SS	S	KS	TS	STS
A. Faktor Sosial Ekonomi						
1	Faktor-faktor Sosial Ekonomi (X_1) a. Umur anggota mempengaruhi dalam pembentukan kelompok tani perempuan b. Tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap pembentukan kelompok tani perempuan c. Jumlah tanggungan keluarga petani berpengaruh terhadap pembentukan kelompok tani perempuan d. Status petani berpengaruh terhadap pembentukan kelompok tani perempuan e. Luas lahan berpengaruh pada pembentukan kelompok tani perempuan f. Status kepemilikan lahan (sewa, milik) berpengaruh terhadap pembentukan kelompok tani perempuan. g. Tingkat pendapatan petani berpengaruh terhadap pembentukan kelompok tani perempuan h. Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pembentukan kelompok tani perempuan					

No	Indikator	Pilihan jawaban				
		5	4	3	2	1
		SS	S	KS	TS	STS
B. Pengembangan Kelembagaan						
1	Tata kelola program (Y) a. Terdapat Pemimpin dalam kelompok tani perempuan b. Terdapat Visi misi kelompok tani c. Terdapat kriteria anggota sebelum masuk dalam kelompok tani d. Terdapat tahapan perencanaan program pada kelompok tani perempuan					



Lampiran 2: Peta Desa Nambakan, Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri



Skala: 1:102

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Lampiran 3: Data Anggota Kelompok Tani Perempuan Sumber Rejeki

No	Nama	Umur (th)	Jabatan	Pekerjaan	Pendidikan	Tanggung jawab keluarga
1	Badriyah	34	Ketua	Guru	Perguruan Tinggi	2
2	Fatus Kholifah	30	Wakil	Petani	SLTA	3
3	Tri Rahayu	50	Sekretaris	Wiraswasta	SLTP	3
4	Mu'alimah	45	Sie Perkebunan	Petani	SLTA	4
5	Nafsiah	38	Anggota	Wiraswasta	SLTP	2
6	Juariah	45	Anggota	Petani	SD	2
7	Mur	46	Anggota	Petani	SD	3
8	Sukati	42	Anggota	Petani	SLTP	3
9	Rinatuk	40	Anggota	Petani	Perguruan Tinggi	3
10	Rokayah	50	Anggota	Petani	SD	4
11	Anjarwati	38	Anggota	Petani	SLTA	2
12	Bonilah	38	Anggota	Wiraswasta	SLTP	3
13	Binti Susanti	50	Anggota	Petani	SLTA	3
14	Sunipah	49	Anggota	Petani	SLTP	3
15	Mujayana	30	Anggota	Wiraswasta	SLTP	2
16	Wardiyah	45	Anggota	Wiraswasta	SD	3
17	Ani	30	Anggota	Petani	SLTA	2
18	Mujayanti	25	Anggota	Petani	SLTP	1
19	Sunarti	50	Anggota	Petani	SD	4
20	Khusnul	64	Anggota	Wiraswasta	SLTP	5
21	Maksum	60	Anggota	Petani	SD	4
22	Sukemi	55	Anggota	Petani	SD	3
23	Sulis	25	Anggota	Petani	SLTA	3
24	Koyah	48	Anggota	Petani	SLTA	3
25	Ruroh	40	Anggota	Petani	Perguruan Tinggi	2
26	Warti	52	Anggota	Petani	SD	2
27	Siti Kholifah	53	Anggota	Petani	SD	3
28	Kiptiah	48	Anggota	Petani	SD	3

Lampiran 3:.....(Lanjutan)**Kepemilikan komoditi pertanian anggota kelompok tani perempuan****Komoditi Buah-buahan**

No	Nama	Salak	Pisang	Pepaya	Rambutan	Mangga
1	Badriyah	50	20	-	4	-
2	Fatus Kholifah	25	15	2	-	1
3	Tri Rahayu	10	5	-	4	3
4	Mu'alimah	50	20	-	-	3
5	Nafsiah	50	20	-	4	2
6	Juariah	-	15	3	4	-
7	Mur	25	10	3	7	2
8	Sukati	3	10	5	2	1
9	Rinatuk	10	15	5	2	3
10	Rokayah	2	6	-	2	1
11	Anjarwati	-	8	-	-	-
12	Bonilah	-	3	-	-	-
13	Binti Susanti	-	5	-	-	-
14	Sunipah	-	3	-	-	-

Komoditi Sayur-sayuran

No	Nama	Tomat	Lombok	Bayam	Kangkung
1	Mujayana	-	-	-	-
2	Wardiyah	5	-	-	-
3	Ani	-	-	-	-
4	Mujayanti	-	-	-	-
5	Sunarti	-	-	5	-
6	Khusnul	5	-	-	-
7	Maksum	-	-	-	-
8	Sukemi	-	-	5	-
9	Sulis	3	-	-	-
10	Koyah	-	-	-	-
11	Ruroh	-	-	3	-
12	Warti	-	-	-	-
13	Siti Kholifah	-	-	5	-
14	Kiptiah	-	-	5	-

Lampiran 3:.....(Lanjutan)

Analisis usahatani hasil komoditi pertanian anggota kelompok tani

1. Komoditi buah pisang/0,25ha

No	Uraian	Satuan/0,25ha	Nilai satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Input/sarana produksi			
	- bibit (batang)	300	2500	750.000
	- pupuk urea (kg)	150	1500	225.000
	- pupuk SP-36 (kg)	75	3000	225.000
	- pupuk KCL (kg)	75	3000	225.000
	- pupuk kandang (kg)	1500	600	900.000
	Jumlah biaya			2.325.000
2.	Tenaga Kerja (HOK)			
	- pembersihan lahan	3	10.000	30.000
	- lubang tanaman	10	10.000	100.000
	- tanam	10	10.000	100.000
	- pemupukan	2	10.000	20.000
	- penyiangan	10	30.000	300.000
	- pembersihan hama	2	10.000	20.000
	- panen	7	15.000	105.000
	Jumlah biaya tenaga			675.000
4.	Total biaya			3.000.000
5.	Hasil (kg)	7500	1.500	11.250.000
6.	Keuntungan			8.250.000

Perhitungan analisis usahatani:

a. Break even point (BEP)

$$1. \text{ BEP produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga}} = \frac{\text{Rp. 3.000.000}}{\text{Rp. 1500/kg}} = 2000 \text{ kg}$$

Hasil tersebut menandakan bahwa pada saat produksi mencapai 2000 kg usaha buah pisang tidak mengalami kerugian maupun keuntungan pada tingkat harga Rp.1500/kg.

$$2. \text{ BEP harga} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Produksi}} = \frac{\text{Rp. 3.000.000}}{\text{Rp. 7500/kg}} = 400 \text{ kg}$$

Hasil tersebut menandakan bahwa pada saat harga mencapai 400 kg usaha buah pisang tidak mengalami kerugian maupun keuntungan pada tingkat produksi Rp.7500/kg.

b. Return of cost ratio (R/C)

$$\text{R/C} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}} = \frac{\text{Rp. 11.250.000}}{\text{Rp. 3.000.000}} = 3,75$$

Artinya dari setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usaha produksi buah pisang akan diperoleh keuntungan 3,75

Lampiran 3:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan} &= \text{Total pendapatan} - \text{Total biaya} \\ &= \text{Rp.11.250.000} - \text{Rp. 3.000.000} \\ &= \text{Rp. 8.250.000}\end{aligned}$$

2. Komoditi sayur bayam/0,25 ha

No	Uraian	Satuan/0,25ha	Nilai satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Input/sarana produksi			
	- bibit (kg)	0,5	1500	750
	- pupuk urea (kg)	10	1500	15.000
	- pestisida	1 paket	75.000	75.000
	- pupuk kandang (kg)	300	600	180.000
	Jumlah biaya			270.750
2.	Tenaga Kerja (HOK)			
	- tanam	2	10.000	20.000
	- pemupukan	3	10.000	30.000
	- penyiangan	3	10.000	30.000
	- panen	2	10.000	20.000
	Jumlah biaya tenaga			100.000
	Total Biaya			370.750
	Hasil (kg)	400	1000	400.000
	Keuntungan			129.250

a. Break even point (BEP)

$$1. \text{ BEP produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga}} = \frac{\text{Rp. 370.750}}{\text{Rp. 1000/kg}} = 370,75 \text{ kg}$$

Hasil tersebut menandakan bahwa pada saat produksi mencapai 370,75 kg usaha bayam tidak mengalami kerugian maupun keuntungan pada tingkat harga Rp.1000/kg.

$$2. \text{ BEP harga} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Produksi}} = \frac{\text{Rp. 370.750}}{\text{Rp. 400/kg}} = 926,88 \text{ kg}$$

Hasil tersebut menandakan bahwa pada saat harga mencapai 926,88 kg usaha sayur bayam tidak mengalami kerugian maupun keuntungan pada tingkat produksi Rp.400/kg.

q. Return of cost ratio (R/C)

$$\text{R/C} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}} = \frac{\text{Rp. 400.000}}{\text{Rp. 370.750}} = 1,08$$

Artinya dari setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usaha produksi sayur bayam akan diperoleh keuntungan 1,08.

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan} &= \text{Total pendapatan} - \text{Total biaya} \\ &= \text{Rp.400.000} - \text{Rp. 370.750} \\ &= \text{Rp. 129.250}\end{aligned}$$

Lampiran 4: Data mentah hasil penelitian

n	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄
1	4	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4
2	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3
3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4
4	4	3	3	3	4	4	2	2	4	2	4	2
5	3	4	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4
6	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	2	2
7	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	5
8	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2
9	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3
10	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4
11	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	2	3
12	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3
13	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4
14	5	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2
15	3	4	3	4	3	2	3	2	4	4	4	4
16	4	3	3	3	4	2	3	2	4	4	4	2
17	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4
18	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	2
19	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	2	3
20	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3
21	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3
22	3	3	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2
23	3	3	2	3	2	4	2	3	2	2	2	3
24	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	4
25	3	3	3	2	4	3	2	3	4	4	2	2
26	4	4	4	2	3	3	3	3	4	2	4	4
27	5	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4
28	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	4
Σ	101	89	88	88	97	85	88	81	89	90	88	89

Keterangan:

X₁ = umur

X₅ = luas lahan

Y₁ = pemimpin

X₂ = tingkat pendidikan

X₆ = status kepemilikan lahan

Y₂ = visi misi

X₃ = tanggungan keluarga

X₇ = tingkat pendapatan

Y₃ = kriteria anggota

X₄ = status petani

X₈ = jenis pekerjaan

Y₄ = tahapan perencanaan

n = sampel

X = Faktor sosial ekonomi

Y = Pengembangan kelembagaan

Lampiran 5: Uji Validitas dan Reliabilitas

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS (X)
Correlations

]DataSet0 [

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	4.05	.510	20
item2	3.95	.510	20
item3	3.75	.550	20
item4	3.95	.394	20
item5	4.20	.410	20
item6	4.15	.366	20
item7	3.90	.447	20
item8	4.05	.394	20
X	32.00	2.224	20

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	X
item1	Pearson Correlation	1	.212	.422	.536*	.452*	.239	.254	.249	.695**
	Sig. (2-tailed)		.369	.064	.015	.045	.310	.281	.291	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item2	Pearson Correlation	.212	1	.328	.249	.302	.324	-.023	-.249	.464*
	Sig. (2-tailed)	.369		.158	.291	.196	.164	.923	.291	.040
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item3	Pearson Correlation	.422	.328	1	.425	.233	.196	.107	.061	.602**
	Sig. (2-tailed)	.064	.158		.062	.323	.408	.654	.799	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item4	Pearson Correlation	.536*	.249	.425	1	.391	.419	.567**	.356	.781**
	Sig. (2-tailed)	.015	.291	.062		.089	.066	.009	.124	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item5	Pearson Correlation	.452*	.302	.233	.391	1	.490*	.401	.586**	.750**
	Sig. (2-tailed)	.045	.196	.323	.089		.028	.079	.007	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item6	Pearson Correlation	.239	.324	.196	.419	.490*	1	.418	.310	.646**
	Sig. (2-tailed)	.310	.164	.408	.066	.028		.067	.184	.002
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item7	Pearson Correlation	.254	-.023	.107	.567**	.401	.418	1	.329	.582**
	Sig. (2-tailed)	.281	.923	.654	.009	.079	.067		.157	.007
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
item8	Pearson Correlation	.249	-.249	.061	.356	.586**	.310	.329	1	.480*
	Sig. (2-tailed)	.291	.291	.799	.124	.007	.184	.157		.032
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20
X	Pearson Correlation	.695**	.464*	.602**	.781**	.750**	.646**	.582**	.480*	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.040	.005	.000	.000	.002	.007	.032	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5:.....(lanjutan)

Reliability

[DataSet0]

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.751	.845	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	4.05	.510	20
item2	3.95	.510	20
item3	3.75	.550	20
item4	3.95	.394	20
item5	4.20	.410	20
item6	4.15	.366	20
item7	3.90	.447	20
item8	4.05	.394	20
X	32.00	2.224	20

Lampiran 5:.....(lanjutan)

Inter-Item Correlation Matrix

	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	X
item1	1.000	.212	.422	.536	.452	.239	.254	.249	.695
item2	.212	1.000	.328	.249	.302	.324	-.023	-.249	.464
item3	.422	.328	1.000	.425	.233	.196	.107	.061	.602
item4	.536	.249	.425	1.000	.391	.419	.567	.356	.781
item5	.452	.302	.233	.391	1.000	.490	.401	.586	.750
item6	.239	.324	.196	.419	.490	1.000	.418	.310	.646
item7	.254	-.023	.107	.567	.401	.418	1.000	.329	.582
item8	.249	-.249	.061	.356	.586	.310	.329	1.000	.480
X	.695	.464	.602	.781	.750	.646	.582	.480	1.000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	59.95	16.892	.628	.	.715
item2	60.05	17.945	.366	.	.740
item3	60.25	17.145	.514	.	.724
item4	60.05	17.208	.742	.	.716
item5	59.80	17.221	.705	.	.717
item6	59.85	17.818	.594	.	.729
item7	60.10	17.674	.509	.	.730
item8	59.95	18.261	.408	.	.740
X	32.00	4.947	1.000	.	.765

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
64.00	19.789	4.449	9

Lampiran 5:.....(lanjutan)

Uji Validitas dan Reliabilitas (Y)

Reliability

[DataSet1]

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.776	.841	5

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item9	4.10	.308	20
item10	3.90	.788	20
item11	4.00	.459	20
item12	4.00	.324	20
totalY	16.00	1.414	20

Lampiran 5:.....(lanjutan)

Inter-Item Correlation Matrix

	item9	item10	item11	item12	totalY
item9	1.000	.260	.373	.527	.605
item10	.260	1.000	.582	.206	.850
item11	.373	.582	1.000	.354	.811
item12	.527	.206	.354	1.000	.574
totalY	.605	.850	.811	.574	1.000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item9	27.90	7.042	.528	.	.777
item10	28.10	4.832	.735	.	.668
item11	28.00	6.105	.743	.	.717
item12	28.00	7.053	.489	.	.780
totalY	16.00	2.000	1.000	.	.646

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
32.00	8.000	2.828	5

Correlations

[DataSet1]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item9	4.10	.308	20
item10	3.90	.788	20
item11	4.00	.459	20
item12	4.00	.324	20
totalY	16.00	1.414	20

Lampiran 5:.....(lanjutan)

Correlations

		item9	item10	item11	item12	totalY
item9	Pearson Correlation	1	.260	.373	.527*	.605**
	Sig. (2-tailed)		.268	.106	.017	.005
	N	20	20	20	20	20
item10	Pearson Correlation	.260	1	.582**	.206	.850**
	Sig. (2-tailed)	.268		.007	.384	.000
	N	20	20	20	20	20
item11	Pearson Correlation	.373	.582**	1	.354	.811**
	Sig. (2-tailed)	.106	.007		.126	.000
	N	20	20	20	20	20
item12	Pearson Correlation	.527*	.206	.354	1	.574**
	Sig. (2-tailed)	.017	.384	.126		.008
	N	20	20	20	20	20
totalY	Pearson Correlation	.605**	.850**	.811**	.574**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.000	.008	
	N	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 6: Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Subtantif

Ho = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan.

Hi = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematik

$\mu = 0$: Ho = diterima

$\mu \neq 0$: Ho = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Faktor Sosek $\sum X$	Kelembagaan $\sum Y$	X^2	Y^2	XY
1	28	14	784	196	392
2	28	15	784	225	420
3	28	14	784	196	392
4	24	12	576	144	288
5	30	15	900	225	450
6	25	12	625	144	300
7	28	13	784	169	364
8	27	12	729	144	324
9	25	10	625	100	250
10	29	14	841	196	406
11	25	12	625	144	300
12	28	13	784	169	364
13	25	11	625	121	275
14	26	10	676	100	260
15	24	16	576	256	384
16	24	14	576	196	336
17	29	15	841	225	435
18	22	11	484	121	242
19	24	10	576	100	240
20	28	13	784	169	364
21	25	14	625	196	350
22	22	9	484	81	198
23	22	9	484	81	198
24	22	13	484	169	286
25	23	12	529	144	276
26	26	14	676	196	364
27	29	15	841	225	435
28	28	14	784	196	392
	724	356	18886	4628	9285

Lampiran 6:.....(Lanjutan)

$$\begin{array}{llll} \Sigma X = 724 & \Sigma X_1^2 = 18886 & \Sigma XY = 9285 & a = 0,30 \\ \Sigma Y = 356 & \Sigma Y^2 = 4628 & n = 28 & b = 0,48 \end{array}$$

$$\begin{aligned} b &= \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2} \\ &= \frac{28(9285) - (724)(356)}{28(18886) - (724)^2} \\ &= \frac{259980 - 257744}{528808 - 524176} \end{aligned}$$

$$= \frac{2236}{4632}$$

$$b = 0,48$$

$$\begin{aligned} a &= \frac{\Sigma Y - b \Sigma X}{n} \\ &= \frac{356 - (0,48)(724)}{28} \\ &= \frac{356 - 347,52}{28} \\ &= \frac{8,48}{28} \end{aligned}$$

$$a = 0,30$$

$$\begin{aligned} \text{JKT (Jumlah Kuadrat Total)} &= \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \\ &= 4628 - \frac{(356)^2}{28} \\ &= 4628 - \frac{126736}{28} \\ &= 4628 - 4526,29 \end{aligned}$$

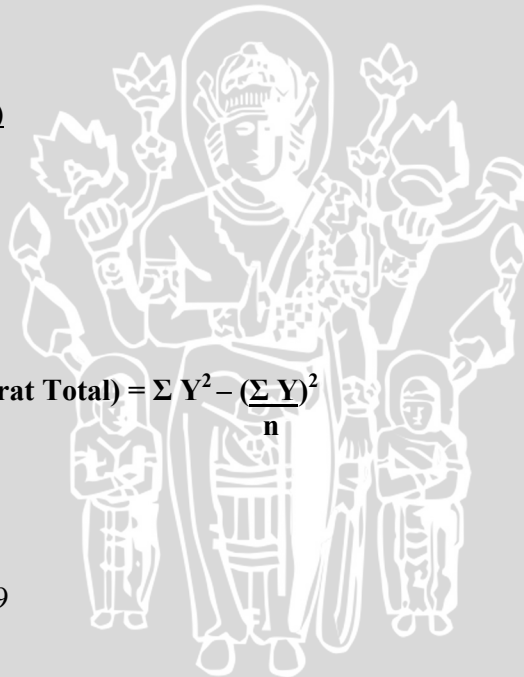
$$\text{JKT} = 101,71$$

$$\begin{aligned} \text{JK}_{\text{reg}} \text{ (Jumlah Kuadrat Total Regresi)} &= b \Sigma XY + a \Sigma Y - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \\ &= (0,48)(9285) + (0,30)(356) - \frac{(356)^2}{28} \\ &= 4456,8 + 106,8 - \frac{126736}{28} \\ &= 4563,6 - 4526,29 \end{aligned}$$

$$\text{JK}_{\text{reg}} = 37,31$$

$$\begin{aligned} \text{JK}_{\text{res}} \text{ (Jumlah Kuadrat Total Residu)} &= \text{JKT} - \text{JK}_{\text{reg}} \\ &= 101,71 - 37,31 \end{aligned}$$

$$\text{JK}_{\text{res}} = 64,4$$



Lampiran 6:.....(Lanjutan)

$$RK_{reg} \text{ (Rata-rata Hitung Kuadrat Total Regresi)} = \frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$$

$$= \frac{37,31}{1}$$

$$= 37,31$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$RK_{res} \text{ (Rata-rata Hitung Kuadrat Total Residu)} = \frac{JK_{res}}{db_{res}}$$

$$= \frac{64,4}{26}$$

$$= 2,48$$

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

$$= \frac{37,31}{2,48}$$

$$= 15,04$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ = ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$$F_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$$

$$F_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$$

$F_{hitung} > F_{tabel} = 15,04 > 4,22$ Ho ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan dari faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan

$F_{hitung} > F_{tabel} = 15,04 > 7,72$ Ho ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan dari faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan.

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F_{reg})	F Teoritis (F_t)
Regresi (reg)	37,31	1	37,31	15,04	4,22 (5%)
Residu (res)	64,4	26	2,48		
Total	101,71	27			

Lampiran 7: Analisis regresi linier sederhana berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi (umur) terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Substantif

Ho = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (umur) terhadap pengembangan kelembagaan.

Hi = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (umur) terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematik

$\mu = 0$: Ho = diterima

$\mu \neq 0$: Ho = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Umur X ₁	Kelembagaan Y	X ₁ ²	Y ²	XY
1	4	14	16	196	56
2	4	15	16	225	60
3	3	14	9	196	42
4	4	12	16	144	48
5	3	15	9	225	45
6	4	12	16	144	48
7	3	13	9	169	39
8	3	12	9	144	36
9	3	10	9	100	30
10	4	14	16	196	56
11	4	12	16	144	48
12	4	13	16	169	52
13	4	11	16	121	44
14	5	10	25	100	50
15	3	16	9	256	48
16	4	14	16	196	56
17	4	15	16	225	60
18	3	11	9	121	33
19	4	10	16	100	40
20	3	13	9	169	39
21	3	14	9	196	42
22	3	9	9	81	27
23	3	9	9	81	27
24	3	13	9	169	39
25	3	12	9	144	36
26	4	14	16	196	56
27	5	15	25	225	75
28	4	14	16	196	56
	101	356	357	4628	1288

$\Sigma X_1 = 101$
 $\Sigma Y = 356$

$\Sigma X_1^2 = 357$
 $\Sigma Y^2 = 4628$

$\Sigma XY = 1288$
 $n = 28$

$a = 11,412$
 $b = 0,361$

Lampiran 7:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{28(1288) - (101)(356)}{28(357) - (101)^2} \\
 &= \frac{36064 - 35956}{10500 - 10201} \\
 &= \frac{108}{299}
 \end{aligned}$$

$$b = 0,361$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \sum X}{n} \\
 &= \frac{356 - (0,361)(101)}{28} \\
 &= \frac{356 - 36,461}{28} \\
 &= \frac{319,539}{28}
 \end{aligned}$$

$$a = 11,412$$

$$\begin{aligned}
 JKT &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= 4628 - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 4628 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4628 - 4526,29
 \end{aligned}$$

$$JKT = 101,71$$

$$\begin{aligned}
 JK_{reg} &= b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= (0,361)(1288) + (11,412)(356) - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 464,968 + 4062,672 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4527,64 - 4526,29
 \end{aligned}$$

$$JK_{reg} = 1,35$$

$$\begin{aligned}
 JK_{res} &= JKT - JK_{reg} \\
 &= 101,71 - 1,35
 \end{aligned}$$

$$JK_{res} = 100,36$$



Lampiran 7:.....(Lanjutan)

$$RK_{reg} = \frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$$

$$= \frac{1,35}{1}$$

$$= 1,35$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$RK_{res} = \frac{JK_{res}}{db_{res}}$$

$$= \frac{100,36}{26}$$

$$= 4,09$$

$$FS_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

$$= \frac{1,35}{4,09}$$

$$= 0,33$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ = ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$F_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$

$F_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$

$F_{hitung} < F_{tabel} = 0,33 < 4,22$ Ho diterima dan H₁ ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X₁ (umur) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

$F_{hitung} < F_{tabel} = 0,33 < 7,72$ Ho diterima dan H₁ ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X₁ (umur) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi (umur) terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F _{reg})	F Teoritis (F _t)
Regresi (reg)	1,35	1	1,35	0,33	4,22 (5%)
Residu (res)	100,36	26	4,09		
Total	101,71	27			

Lampiran 8: Analisis regresi linier sederhana berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan) terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Substantif

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan) terhadap pengembangan kelembagaan.

H_1 = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan) terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematik

$\mu = 0$: H_0 = diterima

$\mu \neq 0$: H_0 = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Pendidikan X_2	Kelembagaan Y	X_2^2	Y^2	XY
1	4	14	16	196	56
2	3	15	9	225	45
3	2	14	4	196	28
4	3	12	9	144	36
5	4	15	16	225	60
6	3	12	9	144	36
7	4	13	16	169	52
8	3	12	9	144	36
9	2	10	4	100	20
10	3	14	9	196	42
11	3	12	9	144	36
12	3	13	9	169	39
13	3	11	9	121	33
14	4	10	16	100	40
15	4	16	16	256	64
16	3	14	9	196	42
17	3	15	9	225	45
18	3	11	9	121	33
19	3	10	9	100	30
20	3	13	9	169	39
21	3	14	9	196	42
22	3	9	9	81	27
23	3	9	9	81	27
24	3	13	9	169	39
25	3	12	9	144	36
26	4	14	16	196	56
27	3	15	9	225	45
28	4	14	16	196	56
	89	356	291	4628	1140

$\Sigma X_2 = 89$
 $\Sigma Y = 356$

$\Sigma X_2^2 = 291$
 $\Sigma Y^2 = 4628$

$\Sigma XY = 1288$
 $n = 28$

$a = 9,412$
 $b = 1,039$

Lampiran 8:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{28(1140) - (89)(356)}{28(291) - (89)^2} \\
 &= \frac{31920 - 31684}{8148 - 7921} \\
 &= \frac{236}{227}
 \end{aligned}$$

$$b = 1,039$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \sum X}{n} \\
 &= \frac{356 - (1,039)(89)}{28} \\
 &= \frac{356 - 92,471}{28} \\
 &= \frac{263,529}{28}
 \end{aligned}$$

$$a = 9,412$$

$$\begin{aligned}
 JKT &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= 4628 - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 4628 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4628 - 4526,29
 \end{aligned}$$

$$JKT = 101,71$$

$$\begin{aligned}
 JK_{reg} &= b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= (1,039)(1140) + (9,412)(356) - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 1184,46 + 3350,672 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4535,132 - 4526,29
 \end{aligned}$$

$$JK_{reg} = 8,842$$

$$\begin{aligned}
 JK_{res} &= JKT - JK_{reg} \\
 &= 101,71 - 8,842
 \end{aligned}$$

$$JK_{res} = 92,87$$



Lampiran 8:.....(Lanjutan)

$$RK_{reg} = \frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$$

$$= \frac{8,842}{1}$$

$$= 8,842$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$RK_{res} = \frac{JK_{res}}{db_{res}}$$

$$= \frac{92,87}{26}$$

$$= 3,57$$

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

$$= \frac{8,842}{3,57}$$

$$= 2,48$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq t_{tabel}$ = tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > t_{tabel}$ = ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$$t_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$$

$$t_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$$

$F_{hitung} < F_{tabel} = 2,48 < 4,22$ Ho diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_2 (tingkat pendidikan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

$F_{hitung} < F_{tabel} = 2,48 < 7,72$ Ho diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_2 (tingkat pendidikan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan) terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F_{reg})	F Teoritis (F_t)
Regresi (reg)	8,842	1	88,42	2,48	4,22 (5%)
Residu (res)	92,87	26	3,57		
Total	101,71	27			

Lampiran 9: Analisis regresi linier sederhana berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi (jumlah tanggungan keluarga) terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Substantif

Ho = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (jumlah tanggungan keluarga) terhadap pengembangan kelembagaan.

Hi = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (jumlah tanggungan keluarga) terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematik

$\mu = 0$: Ho = diterima

$\mu \neq 0$: Ho = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Σ keluarga X_3	Kelembagaan Y	X_3^2	Y^2	XY
1	3	14	9	196	42
2	3	15	9	225	45
3	3	14	9	196	42
4	3	12	9	144	36
5	3	15	9	225	45
6	4	12	16	144	48
7	4	13	16	169	52
8	4	12	16	144	48
9	3	10	9	100	30
10	3	14	9	196	42
11	3	12	9	144	36
12	4	13	16	169	52
13	3	11	9	121	33
14	3	10	9	100	30
15	3	16	9	256	48
16	3	14	9	196	42
17	3	15	9	225	45
18	3	11	9	121	33
19	3	10	9	100	30
20	4	13	16	169	52
21	3	14	9	196	42
22	2	9	4	81	18
23	2	9	4	81	18
24	2	13	4	169	26
25	3	12	9	144	36
26	4	14	16	196	56
27	4	15	16	225	60
28	3	14	9	196	42
	88	356	286	4628	1129

$$\Sigma X_3 = 88$$

$$\Sigma Y = 356$$

$$\Sigma X_3^2 = 286$$

$$\Sigma Y^2 = 4628$$

$$\Sigma XY = 1129$$

$$n = 28$$

$$a = 9,333$$

$$b = 1,076$$

Lampiran 9:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{28(1129) - (88)(356)}{28(286) - (88)^2} \\
 &= \frac{31612 - 31328}{8008 - 7744} \\
 &= \frac{284}{264}
 \end{aligned}$$

$$b = 1,076$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \sum X}{n} \\
 &= \frac{356 - (1,076)(88)}{28} \\
 &= \frac{356 - 94,688}{28} \\
 &= \frac{261,312}{28}
 \end{aligned}$$

$$a = 9,333$$

$$\begin{aligned}
 JKT &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= 4628 - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 4628 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4628 - 4526,29
 \end{aligned}$$

$$JKT = 101,71$$

$$\begin{aligned}
 JK_{reg} &= b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= (1,076)(1129) + (9,333)(356) - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 1241,804 + 3322,29 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4537,352 - 4526,29
 \end{aligned}$$

$$JK_{reg} = 11,062$$

$$\begin{aligned}
 JK_{res} &= JKT - JK_{reg} \\
 &= 101,71 - 11,062
 \end{aligned}$$

$$JK_{res} = 90,65$$



Lampiran 9:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 RK_{reg} &= \frac{JK_{reg}}{db_{reg}} \\
 &= \frac{11,062}{1} \\
 &= 11,062
 \end{aligned}$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$\begin{aligned}
 RK_{res} &= \frac{JK_{res}}{db_{res}} \\
 &= \frac{90,65}{26} \\
 &= 3,49
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F_{reg} &= \frac{RK_{reg}}{RK_{res}} \\
 &= \frac{11,062}{3,49} \\
 &= 3,17
 \end{aligned}$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ = ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$$F_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$$

$$F_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$$

$F_{hitung} > F_{tabel} = 3,17 < 4,22$ Ho diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_3 (jumlah tanggungan keluarga) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

$F_{hitung} < F_{tabel} = 3,17 < 7,72$ Ho diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_3 (jumlah tanggungan keluarga) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi (jumlah tanggungan keluarga) terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F_{reg})	F Teoritis (F_t)
Regresi (reg)	11,062	1	11,062	3,17	4,22 (5%)
Residu (res)	90,65	26	3,49		
Total	101,71	27			

Lampiran 10: Analisis regresi linier sederhana berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi (status petani) terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Substantif

Ho = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (status petani) terhadap pengembangan kelembagaan.

Hi = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (status petani) terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematik

$\mu = 0$: Ho = diterima

$\mu \neq 0$: Ho = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Status petani X ₄	Kelembagaan Y	X ₄ ²	Y ²	XY
1	3	14	9	196	27
2	4	15	16	225	60
3	4	14	16	196	56
4	3	12	9	144	36
5	3	15	9	225	45
6	3	12	9	144	36
7	3	13	9	169	39
8	4	12	16	144	48
9	2	10	4	100	20
10	4	14	16	196	56
11	3	12	9	144	36
12	3	13	9	169	39
13	3	11	9	121	33
14	3	10	9	100	30
15	4	16	16	256	64
16	3	14	9	196	42
17	4	15	16	225	60
18	3	11	9	121	33
19	3	10	9	100	30
20	4	13	16	169	52
21	3	14	9	196	42
22	2	9	4	81	18
23	3	9	9	81	27
24	3	13	9	169	39
25	2	12	4	144	24
26	2	14	4	196	28
27	3	15	9	225	45
28	4	14	16	196	56
	88	356	288	4628	1121

$\Sigma X_4 = 88$

$\Sigma Y = 356$

$\Sigma X_4^2 = 288$

$\Sigma Y^2 = 4628$

$\Sigma XY = 1121$

$n = 28$

$a = 0,188$

$b = 12,123$

Lampiran 10:.....(Lanjutan)

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{28(1121) - (88)(356)}{28(288) - (88)^2}$$

$$= \frac{31388 - 31328}{8064 - 7744}$$

$$= \frac{60}{320}$$

$$b = 0,188$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$= \frac{356 - (0,188)(88)}{28}$$

$$= \frac{356 - 16,544}{28}$$

$$= \frac{339,456}{28}$$

$$a = 12,123$$

$$JKT = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$= 4528 - \frac{(356)^2}{28}$$

$$= 4528 - \frac{126736}{28}$$

$$= 4528 - 4526,29$$

$$JKT = 101,71$$

$$JK_{reg} = b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$= (0,188)(1121) + (12,123)(356) - \frac{(356)^2}{28}$$

$$= 210,75 + 4315,79 - \frac{126736}{28}$$

$$= 4526,54 - 4526,29$$

$$JK_{reg} = 0,25$$

$$JK_{res} = JKT - JK_{reg}$$

$$= 101,71 - 0,25$$

$$JK_{res} = 101,46$$



Lampiran 10:.....(Lanjutan)

$$RK_{reg} = \frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$$

$$= \frac{0,25}{1}$$

$$= 0,25$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$RK_{res} = \frac{JK_{res}}{db_{res}}$$

$$= \frac{101,46}{26}$$

$$= 3,90$$

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

$$= \frac{0,25}{3,90}$$

$$= 0,06$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ = ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$$F_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$$

$$F_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$$

$F_{hitung} < F_{tabel} = 0,06 < 4,22$ Ho diterima dan H₁ ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X₄ (status petani) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

$F_{hitung} < F_{tabel} = 0,06 < 7,72$ Ho diterima dan H₁ ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X₄ (status petani) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi (status petani) terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F _{reg})	F Teoritis (F _t)
Regresi (reg)	0,25	1	0,25	0,06	4,22 (5%)
Residu (res)	101,46	26	3,90		
Total	101,71	27			

Lampiran 11: Analisis regresi linier sederhana berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi (status kepemilikan lahan) terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Subtantif

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (status kepemilikan lahan) terhadap pengembangan kelembagaan.

H_1 = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (status kepemilikan lahan) terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematik

$\mu = 0$: H_0 = diterima

$\mu \neq 0$: H_0 = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Status lahan X_5	Kelembagaan Y	X_5^2	Y^2	XY
1	4	14	16	196	56
2	3	15	9	225	45
3	3	14	9	196	42
4	4	12	16	144	48
5	4	15	16	225	60
6	3	12	9	144	36
7	4	13	16	169	52
8	4	12	16	144	48
9	2	10	4	100	20
10	4	14	16	196	56
11	4	12	16	144	48
12	4	13	16	169	52
13	3	11	9	121	33
14	3	10	9	100	30
15	3	16	9	256	48
16	4	14	16	196	56
17	4	15	16	225	60
18	3	11	9	121	33
19	3	10	9	100	30
20	4	13	16	169	52
21	3	14	9	196	42
22	4	9	16	81	36
23	2	9	4	81	18
24	4	13	16	169	52
25	4	12	16	144	48
26	3	14	9	196	42
27	4	15	16	225	60
28	3	14	9	196	42
	97	356	347	4628	1248

$$\Sigma X_5 = 97$$

$$\Sigma Y = 356$$

$$\Sigma X_5^2 = 347$$

$$\Sigma Y^2 = 4628$$

$$\Sigma XY = 1248$$

$$n = 28$$

$$a = 8,065$$

$$b = 1,342$$

Lampiran 11:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{28(1248) - (97)(356)}{28(347) - (97)^2} \\
 &= \frac{34944 - 34532}{9716 - 9409} \\
 &= \frac{412}{307}
 \end{aligned}$$

$$b = 1,342$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \sum X}{n} \\
 &= \frac{356 - (1,342)(97)}{28} \\
 &= \frac{356 - 130,174}{28} \\
 &= \frac{225,826}{28}
 \end{aligned}$$

$$a = 8,065$$

$$\begin{aligned}
 JKT &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= 4628 - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 4628 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4628 - 4526,29
 \end{aligned}$$

$$JKT = 49,71$$

$$\begin{aligned}
 JK_{reg} &= b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= (1,342)(1248) + (8,065)(356) - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 1674,816 + 2871,14 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4546,956 - 4526,29
 \end{aligned}$$

$$JK_{reg} = 19,67$$

$$\begin{aligned}
 JK_{res} &= JKT - JK_{reg} \\
 &= 101,71 - 19,67
 \end{aligned}$$

$$JK_{res} = 82,04$$



Lampiran 11:.....(Lanjutan)

$$RK_{reg} = \frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$$

$$= \frac{19,67}{1}$$

$$= 19,67$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$RK_{res} = \frac{JK_{res}}{db_{res}}$$

$$= \frac{82,04}{26}$$

$$= 3,16$$

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

$$= \frac{19,67}{3,16}$$

$$= 6,22$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ = ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$F_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$

$F_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$

$F_{hitung} > F_{tabel} = 6,22 > 4,22$ Ho ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_5 (status kepemilikan lahan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

$F_{hitung} < F_{tabel} = 6,22 < 7,72$ Ho diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_5 (status kepemilikan lahan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi (status kepemilikan lahan) terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F_{reg})	F Teoritis (F_t)
Regresi (reg)	19,67	1	19,67	6,22	4,22 (5%)
Residu (res)	82,04	26	3,16		
Total	101,71	27			

Lampiran 12: Analisis regresi linier sederhana berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi (luas lahan) terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Subtantif

Ho = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (luas lahan) terhadap pengembangan kelembagaan.

Hi = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (luas lahan) terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematik

$\mu = 0$: Ho = diterima

$\mu \neq 0$: Ho = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Luas lahan X ₆	Kelembagaan Y	X ₆ ²	Y ²	XY
1	4	14	16	196	56
2	3	15	9	225	45
3	4	14	16	196	56
4	4	12	16	144	48
5	2	15	4	225	30
6	3	12	9	144	06
7	3	13	9	169	39
8	3	12	9	144	36
9	3	10	9	100	30
10	4	14	16	196	56
11	3	12	9	144	36
12	4	13	16	169	52
13	3	11	9	121	33
14	2	10	4	100	20
15	2	16	4	256	32
16	2	14	4	196	28
17	3	15	9	225	45
18	2	11	4	121	22
19	2	10	4	100	20
20	3	13	9	169	39
21	4	14	16	196	56
22	3	9	9	81	27
23	4	9	16	81	36
24	2	13	4	169	26
25	3	12	9	144	36
26	3	14	9	196	42
27	3	15	9	225	45
28	4	14	16	196	56
	85	356	273	4628	1085

$\Sigma X_6 = 85$

$\Sigma Y = 356$

$\Sigma X_6^2 = 273$

$\Sigma Y^2 = 4628$

$\Sigma XY = 1085$

$n = 28$

$a = 11,846$

$b = 0,286$

Lampiran 12:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{28(1085) - (85)(356)}{28(273) - (85)^2} \\
 &= \frac{30380 - 30260}{7644 - 7225} \\
 &= \frac{120}{419} \\
 b &= 0,286
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \sum X}{n} \\
 &= \frac{356 - (0,286)(85)}{28} \\
 &= \frac{356 - 24,31}{28} \\
 &= \frac{331,69}{28} \\
 a &= 11,846
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JKT &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= 4628 - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 4628 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4628 - 4526,29 \\
 JKT &= 101,71
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK_{reg} &= b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= (0,286)(1085) + (11,846)(356) - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 310,31 + 4217,176 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4527,486 - 4526,29 \\
 JK_{reg} &= 1,196
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK_{res} &= JKT - JK_{reg} \\
 &= 101,71 - 1,196 \\
 JK_{res} &= 101,51
 \end{aligned}$$



Lampiran 12:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 RK_{reg} &= \frac{JK_{reg}}{db_{reg}} \\
 &= \frac{1,196}{1} \\
 &= 1,196
 \end{aligned}$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$\begin{aligned}
 RK_{res} &= \frac{JK_{res}}{db_{res}} \\
 &= \frac{101,51}{26} \\
 &= 3,87
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F_{reg} &= \frac{RK_{reg}}{RK_{res}} \\
 &= \frac{1,196}{3,87} \\
 &= 0,31
 \end{aligned}$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq F_{tabel} =$ tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > F_{tabel} =$ ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$F_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$

$F_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$

$F_{hitung} < F_{tabel} = 0,31 < 4,22$ Ho diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_6 (luas lahan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

$F_{hitung} < F_{tabel} = 0,31 < 7,72$ Ho diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_6 (luas lahan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi (luas lahan) terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F_{reg})	F Teoritis (F_t)
Regresi (reg)	1,196	1	1,196	0,31	4,22 (5%)
Residu (res)	101,51	26	3,87		
Total	101,71	27			

Lampiran 13: Analisis regresi linier sederhana berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan) terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Substantif

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (pendapatan) terhadap pengembangan kelembagaan.

H_1 = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (pendapatan) terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematik

$\mu = 0$: H_0 = diterima

$\mu \neq 0$: H_0 = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Pendapatan X_7	Kelembagaan Y	X_7^2	Y^2	XY
1	4	14	16	196	56
2	4	15	16	225	60
3	4	14	16	196	56
4	2	12	4	144	24
5	4	15	16	225	60
6	2	12	4	144	24
7	3	13	9	169	39
8	3	12	9	144	36
9	3	10	9	100	30
10	4	14	16	196	56
11	3	12	9	144	36
12	3	13	9	169	39
13	3	11	9	121	33
14	3	10	9	100	30
15	3	16	9	256	48
16	3	14	9	196	42
17	4	15	16	225	60
18	3	11	9	121	33
19	4	10	16	100	40
20	4	13	16	169	52
21	3	14	9	196	42
22	3	9	9	81	27
23	2	9	4	81	18
24	3	13	9	169	39
25	2	12	4	144	24
26	3	14	9	196	42
27	3	15	9	225	45
28	3	14	9	196	42
	88	356	288	4628	1136

$$\Sigma X_7 = 88$$

$$\Sigma Y = 356$$

$$\Sigma X_7^2 = 356$$

$$\Sigma Y^2 = 4628$$

$$\Sigma XY = 1136$$

$$n = 28$$

$$a = 8$$

$$b = 1,5$$

Lampiran 13:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{28(1136) - (88)(356)}{28(288) - (88)^2} \\
 &= \frac{31808 - 31328}{8064 - 7744} \\
 &= \frac{480}{320} \\
 b &= 1,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \sum X}{n} \\
 &= \frac{356 - (1,5)(88)}{28} \\
 &= \frac{356 - 132}{28} \\
 &= \frac{224}{28} \\
 a &= 8
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JKT &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= 4628 - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 4628 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4628 - 4526,29 \\
 JKT &= 101,71
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK_{reg} &= b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= (1,5)(1136) + (8)(356) - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 1704 + 2848 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4552 - 4526,29 \\
 JK_{reg} &= 25,71
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK_{res} &= JKT - JK_{reg} \\
 &= 101,71 - 25,71 \\
 JK_{res} &= 76
 \end{aligned}$$



Lampiran 13:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 RK_{reg} &= \frac{JK_{reg}}{db_{reg}} \\
 &= \frac{25,71}{1} \\
 &= 25,71
 \end{aligned}$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$\begin{aligned}
 RK_{res} &= \frac{JK_{res}}{db_{res}} \\
 &= \frac{76}{26} \\
 &= 2,92
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F_{reg} &= \frac{RK_{reg}}{RK_{res}} \\
 &= \frac{25,71}{2,92} \\
 &= 8,80
 \end{aligned}$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ = ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$$t_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$$

$$t_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$$

$F_{hitung} > F_{tabel} = 8,80 > 4,22$ Ho ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_7 (tingkat pendapatan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

$F_{hitung} > F_{tabel} = 8,80 > 7,72$ Ho ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_7 (tingkat pendapatan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan) terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F_{reg})	F Teoritis (F_t)
Regresi (reg)	25,71	1	25,71	8,80	4,22 (5%)
Residu (res)	76	26	2,92		
Total	101,71	27			

Lampiran 14: Analisis regresi linier sederhana berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi (jenis pekerjaan) terhadap pengembangan kelembagaan

a. Hipotesis Subtantif

Ho = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (jenis pekerjaan) terhadap pengembangan kelembagaan.

Hi = terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (jenis pekerjaan) terhadap pengembangan kelembagaan.

b. Hipotesis Matematif

$\mu = 0$: Ho = diterima

$\mu \neq 0$: Ho = ditolak

c. Analisis Statistik

Sampel n	Pekerjaan X _g	Kelembagaan Y	X _g ²	Y ²	XY
1	2	14	4	196	28
2	4	15	16	225	60
3	3	14	9	196	42
4	2	12	4	144	24
5	4	15	16	225	60
6	4	12	16	144	48
7	4	13	16	169	52
8	4	12	16	144	48
9	3	10	9	100	30
10	2	14	4	196	28
11	2	12	4	144	24
12	3	13	9	169	39
13	3	11	9	121	33
14	3	10	9	100	30
15	2	16	4	256	32
16	2	14	4	196	28
17	4	15	16	225	60
18	2	11	4	121	22
19	2	10	4	100	20
20	3	13	9	169	39
21	3	14	9	196	42
22	2	9	4	81	18
23	3	9	9	81	27
24	2	13	4	169	26
25	3	12	9	144	36
26	3	14	9	196	42
27	4	15	16	225	60
28	3	14	9	196	42
	81	356	251	4628	1040

$\Sigma X_g = 81$

$\Sigma Y = 356$

$\Sigma X_g^2 = 251$

$\Sigma Y^2 = 4628$

$\Sigma XY = 1040$

$n = 28$

$a = 10,96$

$b = 0,608$

Lampiran 14:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{28(1040) - (81)(356)}{28(251) - (81)^2} \\
 &= \frac{29120 - 28836}{7028 - 6561} \\
 &= \frac{284}{467}
 \end{aligned}$$

b = 0,608

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \sum X}{n} \\
 &= \frac{356 - (0,608)(81)}{28} \\
 &= \frac{356 - 49,248}{28} \\
 &= \frac{306,752}{28}
 \end{aligned}$$

a = 10,96

$$\begin{aligned}
 JKT &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= 4628 - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 4628 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4628 - 4526,29
 \end{aligned}$$

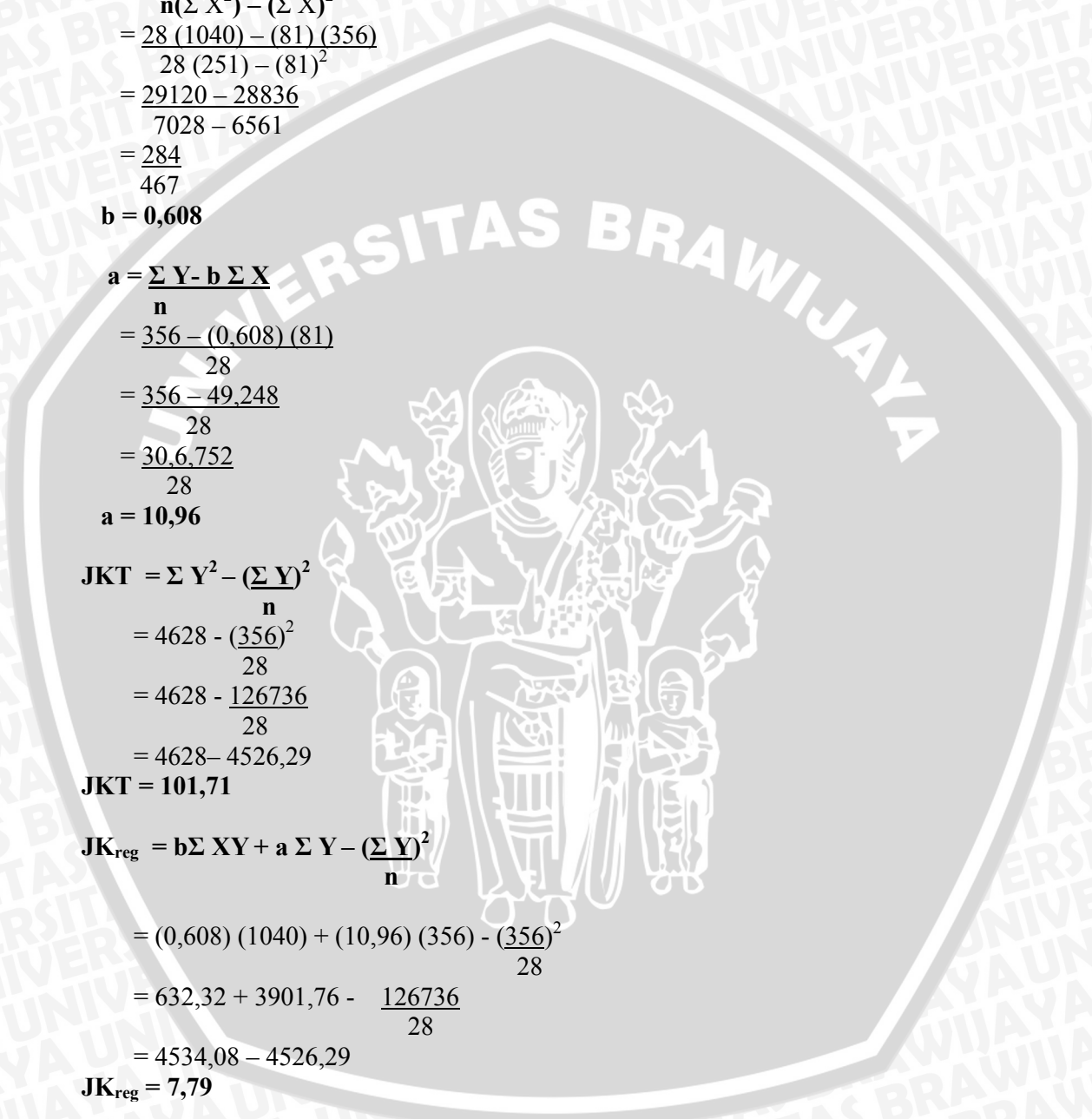
JKT = 101,71

$$\begin{aligned}
 JK_{reg} &= b \sum XY + a \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= (0,608)(1040) + (10,96)(356) - \frac{(356)^2}{28} \\
 &= 632,32 + 3901,76 - \frac{126736}{28} \\
 &= 4534,08 - 4526,29
 \end{aligned}$$

JK_{reg} = 7,79

$$\begin{aligned}
 JK_{res} &= JKT - JK_{reg} \\
 &= 101,71 - 7,79
 \end{aligned}$$

JK_{res} = 93,92



Lampiran 14:.....(Lanjutan)

$$\begin{aligned}
 RK_{reg} &= \frac{JK_{reg}}{db_{reg}} \\
 &= \frac{7,79}{1} \\
 &= 7,79
 \end{aligned}$$

$$db_{res} = db_{total} - db_{reg} = (n-1) - 1 = (28-1) - 1 = 26$$

$$\begin{aligned}
 RK_{res} &= \frac{JK_{res}}{db_{res}} \\
 &= \frac{93,92}{26} \\
 &= 3,61
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F_{reg} &= \frac{RK_{reg}}{RK_{res}} \\
 &= \frac{7,79}{3,61} \\
 &= 2,16
 \end{aligned}$$

d. Kaidah penarikan kesimpulan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ = tidak ada pengaruh yang signifikan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ = ada pengaruh yang signifikan

e. Kesimpulan

$F_{tabel} (5\%) (db=1) = 4,22$

$F_{tabel} (1\%) (db= 26) = 7,72$

$F_{hitung} < F_{tabel} = 2,16 < 4,22$ Ho ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_8 (jenis pekerjaan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

$F_{hitung} < F_{tabel} = 2,16 < 7,72$ Ho diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor X_8 (jenis pekerjaan) terhadap Y (pengembangan kelembagaan)

f. Tabel Ringkasan

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi faktor sosial ekonomi (jenis pekerjaan) terhadap pengembangan kelembagaan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rata-rata Hitung Kuadrat (RK)	F Observasi (F_{reg})	F Teoritis (F_t)
Regresi (reg)	7,79	1	7,79	2,16	4,22 (5%)
Residu (res)	93,92	26	3,61		
Total	101,71	27			

Lampiran 15: Sarana dan Prasarana Desa Nambakan

No	Prasarana	Jumlah (km)
1	a. Jalan raya	7
	b. Jalan Beraspal	3,5
	c. Rabatan	2
	d. Makadam	0,5

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Pemerintah Desa	
	Kantor kepala desa	1 buah
	Kantor Sekretariat desa	1 buah
2	Balai Desa	1 buah
	Keamanan	
	Pos Kamling	5 buah
3	Perumahan	
	Rumah Gedung bertingkat	5 buah
	Rumah Gedung	85 buah
	Rumah Setengah Bata	22 buah
4	Rumah Gedhek	10 buah
	Pengairan	
	Bendungan	1 buah
	Dam pembagi	5 buah
5	Saluran irigasi	4 buah
	Sumber mata air	7 buah
	Perhubungan	
	Jembatan beton	5 buah
6	Jembatan beton kampung	5 buah
	Pemasaran	
7	Toko	12 buah
	Sosial dan pendidikan	
8	Masjid	1 buah
	Mushola	9 buah
	SD	1 buah
	TK	1 buah
	TPQ	1 buah
	Polindes	1 buah
	Dokter praktek	1 buah
9	Komunikasi dan Informasi	
	Telepon Rumah tangga	100 buah
	Pesawat televisi	128 buah
	Radio	600 buah
10	Pelanggan majalah/surat kabar	30 buah
	Transportasi	
	Mobil	12 buah
	Pick up	6 buah
	Sepeda Motor	150 buah
	Sepeda	78 buah
11	Gerobak sampah	4 buah
	Olah raga	
	Sepak bola	1 buah
	Volly ball	1 buah

Sumber: Kantor Desa Nambakan, 2009

Lampiran 16: Dokumentasi Kegiatan Dilapang



Gambar 1. Kantor Desa Nambakan



Gambar 2. Wawancara dengan responden

Lampiran 16:(Lanjutan)



Gambar 3. Pemanfaatan lahan pekarangan ditanami buah rambutan



Gambar 4. Pemanfaatan lahan pekarangan ditanami pohon pisang

Lampiran 16:.....(Lanjutan)



Gambar 5. Pemanfaatan lahan pekarangan ditanami sayur bayam



Gambar 6. Pertemuan PPL dengan kelompok tani perempuan

Lampiran 16: Dokumentasi Kegiatan Dilapang



Gambar 1. Kantor Desa Nambakan



Gambar 2. Wawancara dengan responden

Lampiran 16:(Lanjutan)



Gambar 3. Pemanfaatan lahan pekarangan ditanami buah rambutan



Gambar 4. Pemanfaatan lahan pekarangan ditanami pohon pisang

Lampiran 16:.....(Lanjutan)



Gambar 5. Pemanfaatan lahan pekarangan ditanami sayur bayam



Gambar 6. Pertemuan PPL dengan kelompok tani perempuan